

SKRIPSI

**ANALISIS POTENSI WISATA RELIGI PADA TRADISI
SAYYANG PATTUDU DI DESA LERO
KABUPATEN PINRANG**



OLEH

**NURALIF MULAYAT
NIM. 2020203893202045**

**PROGRAM STUDI PARIWISATA SYARIAH
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN)
PAREPARE**

2024

**ANALISIS POTENSI WISATA RELIGI PADA TRADISI
SAYYANG PATTUDU DI DESA LERO
KABUPATEN PINRANG**



OLEH

**NURALIF MULAYAT
NIM. 2020203893202045**

Skripsi sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana
Ekonomi (S.E) pada Program Studi Pariwisata Syariah Fakultas Ekonomi
dan Bisnis Islam Institut Agama Islam Negeri Parepare

**PROGRAM STUDI PARIWISATA SYARIAH
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
PAREPARE**

2024

PERSETUJUAN KOMISI PEMBIMBING

Judul Skripsi : Analisis Potensi Wisata Religi Pada Tradisi *Sayyang Pattudu* di Desa Lero Kabupaten Pinrang

Nama Mahasiswa : Nuralif Mulayat


Nomor Induk Mahasiswa : 2020203893202045

Program Studi : Pariwisata Syariah


Fakultas : Ekonomi dan Bisnis Islam

Dasar Penetapan Pembimbing : Surat Penetapan Pembimbing Skripsi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam No.B.5022/ln.39/FEBI.04/PP.00.9/08/2023

Disetujui oleh

Pembimbing Utama : Drs. Moh Yasin Soumena, M.Pd. 

NIP : 19711111 199803 2 003

Pembimbing Pendamping : Adhitia Pahlawan Putra, M.Par. 

NIP : 19921110 202012 1 015

Mengetahui:



Dekan
Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam


Dekan, Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam, M.Ag.
NIP 19710208 200112 2 002

PENGESAHAN KOMISI PENGUJI

Judul Skripsi : Analisis Potensi Wisata Religi Pada Tradisi *Sayyang Pattudu* di Desa Lero Kabupaten Pinrang

Nama Mahasiswa : Nuralif Mulayat

Nomor Induk Mahasiswa : 2020203893202045

Program Studi : Pariwisata Syariah

Fakultas : Ekonomi dan Bisnis Islam

Dasar Penetapan Pembimbing : Surat Penetapan Pembimbing Skripsi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam No.B.5022/In.39/FEBI.04/PP.00.9/08/2023

Tanggal Kelulusan : 30 Juli 2024

Disahkan oleh Komisi Penguji

Drs. Moh. Yasin Soemena, M.Pd	(Ketua)	
Adhitia Pahlawan Putra, M.Par	(Sekretaris)	
Dr. Andi Bahri S.M.E., M.Fil.I	(Anggota)	
Arwin, S.E., M.Si	(Anggota)	

Mengetahui:

Dekan
Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam



Dr. Muazzalifah Muhammadun, M.Ag.
NIP 19710208 200112 2 002

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ
 الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى أَشْرَفِ الْأَنْبِيَاءِ وَالْمُرْسَلِينَ
 وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ أَجْمَعِينَ أَمَّا بَعْدُ

Puji syukur penulis panjatkan kehadiran Allah swt, berkat hidayah, taufik dan Rahmat-Nya, penulis dapat menyelesaikan tulisan ini sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan studi dan memperoleh gelar Sarjana Ekonomi pada Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Islam Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare.

Penulis menghaturkan terima kasih yang setulus-tulusnya kepada Ibunda Fatimah S.Pd dan Ayahanda Abdullah dimana dengan pembinaan dan berkah doa tulusnya, penulis mendapatkan kemudahan dalam menyelesaikan tugas akademik tepat pada waktunya.

Penulis telah menerima banyak bimbingan dan bantuan dari Bapak Drs.Moh Yasin Soumena,M.Pd. dan bapak Adhitia Pahlawan Putra, M.Par. selaku pembimbing I dan Pembimbing II, atas segala bantuan dan bimbingannya yang telah diberikan, penulis ucapkan terima kasih.

Selanjutnya penulis juga menyampaikan terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. Hannani, M.Ag. sebagai Rektor IAIN Parepare yang telah bekerja keras mengelola pendidikan di IAIN Parepare.
2. Dr. Muzdalifah Muhammadun, M.Ag. sebagai Dekan Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Islam atas pengabdianya dalam menciptakan suasana pendidikan yang positif bagi mahasiswa.

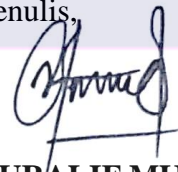
3. Ibu Mustika Syarifuddin, M.Sn. sebagai ketua Program Studi Pariwisata Syariah yang telah memberikan motivasi dan didikan kepada penulis selama menjalani studi di IAIN Parepare.
4. Bapak dan Ibu dosen pada Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Islam yang telah meluangkan waktu mereka dalam mendidik penulis selama studi di IAIN Parepare.
5. Kepala perpustakaan IAIN Parepare beserta seluruh jajarannya yang telah memberikan pelayanan yang baik kepada penulis selama menjalani studi di IAIN Parepare, terutama dalam menyelesaikan skripsi ini.
6. Teman-teman seperjuangan penulis khususnya angkatan 2020 Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Islam Program Studi Pariwisata Syariah.
7. Teman-teman KKN Reguler Angkatan 34, Posko 18 Desa Pundi Lemo, Kecamatan Cendana, Kabupaten Enrekang. Bapak dan Ibu Posko beserta keluarganya, Masyarakat Desa Pundi Lemo serta Ikatan Pemuda Pundi Lemo atas pengalaman dan pelajaran hidup yang sangat berarti bagi penulis.

Akhirnya penulis menyampaikan kiranya pembaca berkenan memberikan saran konstruktif demi kesempurnaan skripsi ini.

Parepare, 23 Juni 2024

16 Dzulhijjah 1445 H

Penulis,



NURALIF MULAYAT

NIM. 2020203893202045

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Mahasiswa yang bertanda tangan di bawah ini

Nama : Nuralif Mulayat
NIM : 2020203893202045
Tempat/Tanggal Lahir : Ujung Lero, 11 Agustus 2002
Program Studi : Pariwisata Syariah
Fakultas : Ekonomi Dan Bisnis Islam
Judul Skripsi : Analisis Potensi Wisata Religi Pada Tradisi
Sayyang Pattu'du di Desa Lero Kabupaten
Pinrang

Menyatakan dengan sesungguhnya dan penuh kesadaran bahwa skripsi ini benar merupakan hasil karya saya sendiri. Apabila di kemudian hari terbukti bahwa ia merupakan duplikat, tiruan, plagiat, atau dibuat oleh orang lain, sebagian atau seluruhnya, maka skripsi dan gelar yang diperoleh karenanya batal demi hukum.

Parepare, 24 Juni 2024

16 Dzulhijjah 1445 H

Penulis,



NURALIF MULAYAT

NIM. 2020203893202045

ABSTRAK

Nuralif Mulayat. *Analisis Potensi Wisata Religi Pada Tradisi Sayyang Pattudu di Desa Lero Kabupaten Pinrang* (Dibimbing oleh Moh Yasin Soumena dan Adhithia Pahlawan Putra).

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui potensi kunjungan wisatawan pada tradisi *Sayyang Pattudu* di Desa Lero Kabupaten Pinrang dan untuk mengungkap motivasi wisatawan hadir pada pelaksanaan tradisi *Sayyang Pattudu* di Desa Lero serta untuk mengetahui pengembangan potensi tradisi *Sayyang Pattudu* sesuai objek wisata religi di Desa Lero Kabupaten Pinrang.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan melakukan observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan dokumentasi di Desa Lero, Kabupaten Pinrang. Uji keabsahan data dilakukan melalui triangulasi teknik dan sumber serta pengecekan kredibilitas, kependabilitas, dan konfirmabilitas. Analisis data dilakukan dengan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

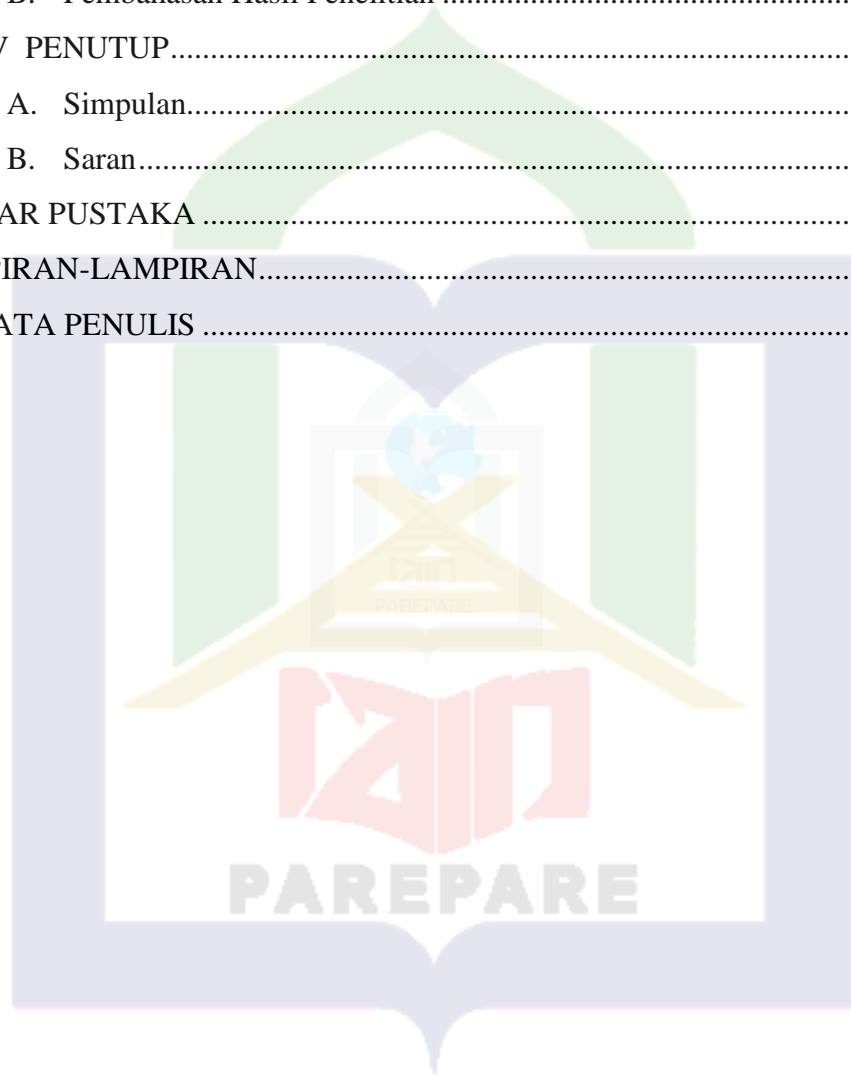
Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) Tradisi *Sayyang Pattudu* di Desa Lero memiliki potensi besar sebagai daya tarik wisata budaya berkat komponen 4A yang dimilikinya, *Attraction* seperti atraksi kuda menari, nilai budaya, dan kemeriahan acara menjadi daya tarik utama. *Accessibility* dengan lokasi dekat dan akses mudah menunjang kunjungan wisatawan. *Amenity* berupa penyediaan makanan dan tempat istirahat oleh warga menciptakan pengalaman menyenangkan. *Activity* yang melibatkan wisatawan dalam arak-arakan dan kalinda'da memperkaya pengalaman wisata. Pengembangan berkelanjutan potensi 4A ini dapat melestarikan budaya Mandar dan meningkatkan perekonomian masyarakat setempat. Potensi komponen 4A menjanjikan daya tarik wisata budaya yang unik dan juga menarik. (2) Ada tiga faktor utama yang memotivasi wisatawan untuk hadir pada pelaksanaan tradisi *Sayyang Pattu'du* adalah keunikan tradisi, keinginan mempelajari budaya Mandar, serta suasana meriah dan antusiasme masyarakat dalam merayakannya. (3) Tradisi *Sayyang Pattu'du* memiliki potensi besar sebagai objek wisata religi yang unik dan dapat memberikan manfaat ekonomi serta sosial bagi masyarakat Desa Lero, namun harus tetap menjaga nilai-nilai budaya dan spiritualnya.

Kata kunci : Potensi, Wisata Religi, Tradisi *Sayyang Pattudu*

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL.....	i
PERSETUJUAN KOMISI PEMBIMBING	ii
PENGESAHAN KOMISI PENGUJI.....	iii
KATA PENGANTAR	iv
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI.....	vi
ABSTRAK	vii
DAFTAR ISI.....	viii
DAFTAR GAMBAR	x
DAFTAR LAMPIRAN.....	xi
PEDOMAN TRANSLITERASI.....	xii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	6
C. Tujuan Penelitian.....	6
D. Manfaat Penelitian.....	6
BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....	8
A. Tinjauan Penelitian Relevan.....	8
B. Tinjauan Teori	10
C. Tinjauan Konseptual	25
D. Kerangka Pikir.....	27
BAB III METODE PENELITIAN.....	28
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian.....	28
B. Lokasi dan Waktu Penelitian.....	29
C. Fokus Penelitian	29
D. Jenis dan Sumber Data	29
E. Teknik Pengumpulan dan Pengelolaan Data.....	30

F. Uji Keabsahan Data.....	32
G. Teknik Analisis data.....	35
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN	38
A. Hasil Penelitian	38
B. Pembahasan Hasil Penelitian	53
BAB V PENUTUP.....	72
A. Simpulan.....	72
B. Saran.....	73
DAFTAR PUSTAKA	74
LAMPIRAN-LAMPIRAN.....	I
BIODATA PENULIS	XXV



DAFTAR GAMBAR

No. Gambar	Judul Gambar	Halaman
1	Bagan Kerangka Pikir	21



DAFTAR LAMPIRAN

No Lampiran	Judul Lampiran	Halaman
Lampiran 1	Instrumen Penelitian	I
Lampiran 2	Transkrip Wawancara	IV
Lampiran 3	Surat Izin Meneliti Dari Kampus	IX
Lampiran 4	Surat Izin Meneliti Penelitian Dari Kantor Dinas Penanaman Modal Satu Pintu Kota Parepare	X
Lampiran 5	Surat Izin Meneliti Dari Kantor Desa	XI
Lampiran 6	Surat Keterangan Selesai Penelitian	XII
Lampiran 7	Surat Keterangan Wawancara	XIII
Lampiran 8	Dokumentasi	XIV
Lampiran 9	Biografi Penulis	XXV

PEDOMAN TRANSLITERASI

1. Transliterasi

a. Konsonan

Fonem konsonan bahasa Arab yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, dalam transliterasi ini sebagian dilambangkan dengan huruf dan sebagian dilambangkan dengan tanda, dan sebagian lain lagi dilambangkan dengan huruf dan tanda.

Daftar huruf bahasa Arab dan transliterasinya ke dalam huruf Latin:

Huru f Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	Tidak dilambangka n	Tidak dilambangka n
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Tha	Th	te dan ha
ج	Jim	J	Je
ح	Ha	h	ha (dengan titik dibawah)
خ	Kha	Kh	ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	Dhal	Dh	de dan ha

ر	Ra	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	es dan ye
ص	Shad	ṣ	es (dengan titik dibawah)
ض	Dad	ḍ	de (dengan titik dibawah)
ط	Ta	ṭ	te (dengan titik dibawah)
ظ	Za	ẓ	zet (dengan titik dibawah)
ع	‘ain	‘	koma terbalik keatas
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qof	Q	Qi
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wau	W	We

هـ	Ha	H	Ha
ء	Hamza h	'	Apostrof
ي	Ya	Y	Ye

Hamzah (ء) yang terletak di awal kata mengikuti vokalnya tanpa diberi tanda apapun. Jika terletak di tengah atau di akhir, maka ditulis dengan tanda (')

b. Vokal

- 1) Vokal tunggal (*monoftong*) bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
أ	Fathah	A	A
إ	Kasrah	I	I
أ	Dammah	U	U

- 2) Vokal rangkap (*diftong*) bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
أِي	fathah dan ya	Ai	a dan i
أُو	fathah dan wau	Au	a dan u

Contoh:

كَيْفَى : kaifa

حَوْلَ : haula

c. *Maddah*

Maddah atau vocal panjang yang lambangnya berupa harkat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Harkat dan Huruf	Nama	Huruf dan Tanda	Nama
اَ/ـَـيْ	fathah dan alif atau ya	Ā	a dan garis diatas
إِـيْ	kasrah dan ya	Ī	i dan garis diatas
أُـوْ	dammah dan wau	Ū	u dan garis diatas

Contoh:

مَاتَ : māta

رَمَى : ramā

قِيلَ : qīla

يَمُوتُ : yamūtu

d. *Ta Marbutah*

Transliterasi untuk *ta marbutah* ada dua:

- 1) *Ta marbutah* yang hidup atau mendapat harkat fathah, kasrah, dan dammah, transliterasinya adalah [t]
- 2) *Ta marbutah* yang mati atau mendapat harkat sukun, transliterasinya

adalah [h].

Kalau pada kata yang terakhir dengan *ta marbutah* diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang *al-* serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka *ta marbutah* itu ditransliterasikan dengan *ha (h)*.

Contoh:

الْجَنَّةُ الرَّوَّضَةُ : *Rauḍah al-jannah* atau *Rauḍatul jannah*

الْمَدِينَةُ الْفَاضِلَةُ : *Al-madīnah al-fāḍilah* atau *Al-madīnatul fāḍilah*

الْحِكْمَةُ : *Al-hikmah*

e. *Syaddah (Tasydid)*

Syaddah atau tasydid yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda tasydid (ّ), dalam transliterasi ini dilambangkan dengan perulangan huruf (konsonan ganda) yang diberi tanda syaddah.

Contoh:

رَبَّنَا : *Rabbanā*

نَجَّيْنَا : *Najjainā*

الْحَقُّ : *Al-Haqq*

الْحَجُّ : *Al-Hajj*

نُعْمٌ : *Nu'ima*

عَدُوٌّ : *'Aduwwun*

Jika huruf ى bertasydid diakhir sebuah kata dan didahului oleh huruf kasrah (يَ), maka ia ditransliterasi seperti huruf *maddah (i)*.

Contoh:

عَرَبِيٌّ : 'Arabi (bukan 'Arabiyy atau 'Araby)

عَلِيٌّ : “Ali (bukan ‘Alyy atau ‘Aly)

f. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf لا (*alif lam ma’rifah*). Dalam pedoman transliterasi ini, kata sandang ditransliterasikan seperti biasa, *al-*, baik ketika ia diikuti oleh huruf *syamsiah* maupun huruf *qamariah*. Kata sandang tidak mengikuti bunyi huruf langsung yang mengikutinya. Kata sandang ditulis terpisah dari katayang mengikutinya dan dihubungkan dengan garis mendatar (-).

Contoh:

الشَّمْسُ	:	<i>al-syamsu</i> (bukan <i>asy-syamsu</i>)
الزَّلْزَلَةُ	:	<i>al-zalzalāh</i> (bukan <i>az-zalzalāh</i>)
الْفَلْسَفَةُ	:	<i>al-falsafah</i>
الْبِلَادُ	:	<i>al-bilādu</i>

g. Hamzah

Aturan transliterasi huruf hamzah menjadi apostrof (‘) hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan akhir kata. Namun bila hamzah terletak di awal kata, ia tidak dilambangkan, karena dalam tulisan arab ia berupa alif. Contoh:

تَأْمُرُونَ	:	<i>ta’murūna</i>
النَّوْءُ	:	<i>al-nau’</i>
سَيِّئٌ	:	<i>syai’un</i>
أَمْرٌ	:	<i>umirtu</i>

h. Kata Arab yang lazim digunakan dalam bahasa Indonesia

Kata, istilah atau kalimat Arab yang ditransliterasi adalah kata, istilah atau kalimat yang belum dibakukan dalam bahasa Indonesia. Kata, istilah atau kalimat yang sudah lazim dan menjadi bagian dari pembendaharaan bahasa Indonesia, tidak lagi ditulis menurut cara transliterasi di atas. Misalnya kata Al-Qur’an (dar Qur’an), Sunnah.

Namun bila kata-kata ini menjadi bagian dari satu rangkaian teks Arab maka mereka harus ditransliterasi secara utuh. Contoh:

Fī zilāl al-qur'an

Al-sunnah qabl al-tadwin

Al-ibārat bi 'umum al-lafz lā bi khusus al-sabab

i. *Lafz al-Jalalah* (الله)

Kata “Allah” yang didahului partikel seperti huruf jar dan huruf lainnya atau berkedudukan sebagai mudaf ilahi (frasa nominal), ditransliterasi tanpa huruf hamzah. Contoh:

دِينُ اللَّهِ *Dīnullah*

بِاللَّهِ *billah*

Adapun ta marbutah di akhir kata yang disandarkan kepada lafz al-jalālah, ditransliterasi dengan huruf [t]. Contoh:

هُم فِي رَحْمَةِ اللَّهِ *Hum fī rahmmatillāh*

j. Huruf Kapital

Walau sistem tulisan Arab tidak mengenal huruf kapital, dalam transliterasi ini huruf digunakan juga berdasarkan kepada pedoman ejaan Bahasa Indonesia yang berlaku (EYD). Huruf kapital, misalnya, digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri (orang, tempat, bulan) dan huruf pertama pada permulaan kalimat. Bila nama diri didahului oleh kata sandang (al-), maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya. Jika terletak pada awal kalimat, maka huruf A dari kata sandang tersebut menggunakan huruf kapital (Al-). Contoh:

Wa mā Muhammadun illā rasūl

Inna awwala baitin wudi'a linnāsi lalladhī bi Bakkata mubārakan

Syahru Ramadan al-ladhī unzila fih al-Qur'an

Nasir al-Din al-Tusī

Abū Nasr al-Farabi

Jika nama resmi seseorang menggunakan kata Ibnu (anak dari) dan Abū (bapak dari) sebagai nama kedua terakhirnya, maka kedua nama terakhir itu harus disebutkan sebagai nama akhir dalam daftar pustaka atau daftar referensi.

Contoh:

Abū al-Walid Muhammad ibnu Rusyd, ditulis menjadi: Ibnu Rusyd, Abū al-Walid Muhammad (bukan: Rusyd, Abū al-Walid Muhammad Ibnu)

Naṣr Hamīd Abū Zaid, ditulis menjadi Abū Zaid, Naṣr Hamīd (bukan: Zaid, Naṣr Hamīd Abū)

2. Singkatan

Beberapa singkatan yang di bakukan adalah:

swt.	=	<i>subhānāhu wa ta'āla</i>
saw.	=	<i>ṣallallāhu 'alaihi wa sallam</i>
a.s	=	<i>'alaihi al-sallām</i>
H	=	Hijriah
M	=	Masehi
SM	=	Sebelum Masehi
l.	=	Lahir Tahun
w.	=	Wafat Tahun
QS../...: 4=	=	QS al-Baqarah/2:187 atau QS Ibrahim/..., ayat 4
HR	=	Hadis Riwayat

Beberapa singkatan dalam bahasa Arab :

ص	=	صفحة
دم	=	بدون مكان
صلعم	=	صلى الله عليه وسلم
ط	=	طبعة
دن	=	بدون ناشر
الخ	=	إلى آخرها/إلى آخره
ج	=	جزء

Beberapa singkatan yang digunakan secara khusus dalam teks referensi perlu dijelaskan kepanjangannya, diantaranya sebagai berikut:

ed. : editor (atau, eds. [kata dari editors] jika lebih dari satu orang editor).

Karena dalam bahasa Indonesia kata “edotor” berlaku baik untuk satu atau lebih editor, maka ia bisa saja tetap disingkat ed. (tanpa s).

et al. : “dan lain-lain” atau “ dan kawan-kawan” (singkatan dari et alia). Ditulis dengan huruf miring. Alternatifnya, digunakan singkatan dkk. (“dan kawan-kawan”) yang ditulis dengan huruf biasa/tegak.

Cet. : Cetakan. Keterangan frekuensi cetakan buku atau literatur sejenis.

Terj : Terjemahan (oleh). Singkatan ini juga untuk penulisan karta terjemahan yang tidak menyebutkan nama penerjemahnya

Vol. : Volume. Dipakai untuk menunjukkan jumlah jilid sebuah buku atau ensiklopedia dalam bahasa Inggris. Untuk buku-buku berbahasa Arab biasanya digunakan juz.

No. : Nomor. Digunakan untuk menunjukkan jumlah nomor karya ilmiah berkala seperti jurnal, majalah, dan sebagainya.

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Indonesia dikenal dengan keanekaragaman budaya, dengan berbagai kelompok etnis, agama, adat istiadat, dan tradisi. Keberagaman budaya memainkan peran sentral dalam membentuk dan memperkaya identitas individu dan kelompok. Dalam masyarakat yang semakin terhubung secara global, keberagaman bukan hanya sebuah fakta budaya namun juga sumber inovasi dan pertukaran pengetahuan. Keberagaman tidak hanya dipandang sebagai tantangan, namun juga peluang untuk membangun hubungan harmonis antar budaya.

Budaya yang dimiliki Indonesia sangat beragam, seperti budaya orang Jawa yang terkenal dengan unggah ungguh atau kesopanan, budaya Sunda yaitu tari Singa Depok yang terkenal dengan kelembutannya, dan masih banyak budaya-budaya lainnya yang ada tersebar di wilayah Indonesia. Tidak hanya itu Indonesia juga memiliki kekayaan yang tersebar mulai dari Sabang sampai Merauke, dengan beragam suku dan ras sehingga menghasilkan kebudayaan yang beraneka ragam. Kekayaan yang dimiliki oleh masyarakat Indonesia tersebut bukan hanya berupa kekayaan sumber alam saja, tetapi masyarakat Indonesia juga memiliki kekayaan lain seperti kekayaan akan kebudayaan suku bangsa Indonesia yang tersebar di seluruh kepulauan Indonesia.¹

Melihat kenyataan bahwa masyarakat Indonesia saat ini lebih, memilih kebudayaan asing yang mereka anggap lebih menarik ataupun lebih unik dan praktis. Kebudayaan lokal banyak yang luntur akibat dari kurangnya generasi penerus yang memiliki minat untuk belajar dan mewarisinya. Menurut Malinowski, budaya yang lebih tinggi dan aktif akan mempengaruhi budaya yang lebih rendah dan pasif melalui kontak budaya. Menurut teori Malinowski ini

¹ Made Vairagya Yogantari, 'Keragaman Budaya Indonesia Sumber Inspirasi Industri Kreatif', in *SENADA: Seminar Nasional Manajemen, Desain Dan Aplikasi Bisnis Teknologi*, (2018).h.2.

sangat nampak dalam pergeseran nilai-nilai budaya kita yang condong ke Barat.² Keberagaman budaya dimaknai sebagai proses, cara atau pembuatan menjadikan banyak macam ragamnya tentang kebudayaan yang berkembang, serta merupakan fenomena kompleks yang mencakup berbagai aspek kehidupan manusia, seperti bahasa, kepercayaan, norma, dan nilai-nilai yang berkembang dalam suatu masyarakat. Fenomena ini menjadi semakin penting dalam konteks globalisasi, di mana interaksi antar budaya semakin meningkat.³ Penelitian tentang keberagaman budaya memberikan kontribusi pada pemahaman kita tentang dinamika hubungan antar budaya dan implikasinya terhadap masyarakat modern.

Perayaan dan tradisi adat di Indonesia menjadi salah satu wujud keberagaman budaya yang dilestarikan dengan penuh semangat. Kegiatan upacara adat, perayaan hari besar agama, dan festival budaya merayakan identitas kultural dengan maksud sebagai suatu bentuk untuk mempertahankan tradisi adat istiadat yang ada di suatu daerah, yang merupakan bagian dari suatu bentuk dari kebudayaan yang harus dilestarikan, dan juga untuk meneruskan warisan dari nenek moyang yang sudah dilakukan dari sejak dulu.⁴

Sebagai negara yang terdiri dari lebih dari 300 suku bangsa dan beragam etnis, tradisi-tradisi lokal di setiap sudut nusantara membentuk identitas budaya yang unik. Setiap suku memiliki tradisi adat, upacara keagamaan, dan perayaan yang menjadi cerminan sejarah panjang serta hubungan erat antara manusia dan lingkungannya. Tradisi-tradisi ini menghidupkan setiap aspek kehidupan sehari-hari dan menjadi tonggak keberagaman budaya di Indonesia.⁵

² Hildgardis M. I. Nahak, 'Upaya Melestarikan Budaya Indonesia Di Era Globalisasi', *Jurnal Sosiologi Nusantara*, 5.1 (2019). H. 65-76.

³ Mohammad Dokhi and others, 'Analisis Kearifan Lokal Ditinjau Dari Keberagaman Budaya' (Pusat Data Statistik, Pendidikan dan Kebudayaan, Kementerian Pendidikan dan ..., 2016). h.25

⁴ Nirwana Nirwana, 'Persepsi Masyarakat Terhadap Upacara Adat Maddoa' di Dusun Kaju Bulu Kecamatan Maiwa Kabupaten Enrekang' (IAIN Parepare, 2020). h.2

⁵ Made Antara and Made Vairagya Yogantari, 'Keragaman Budaya Indonesia Sumber Inspirasi Inovasi Industri Kreatif', in *SENADA (Seminar Nasional Manajemen, Desain Dan Aplikasi Bisnis Teknologi)*, 2018, I. h.2

Festival budaya menjadi arena untuk merayakan dan menghargai kekayaan seni tradisional, kuliner, dan kerajinan khas daerah. Setiap festival tidak hanya menampilkan keindahan seni, tetapi juga mengajak masyarakat untuk terlibat dan mendalami warisan budaya yang ada. Festival yang diselenggarakan selalu membawa dampak positif maupun negatif bagi masyarakat, bagaimanapun ini merupakan tanggungjawab dari penyelenggara festival agar kemunculan dampak positif lebih dominan daripada dampak negatif. Sehingga berpotensi menarik minat para wisatawan.⁶

Keberagaman etnis, bahasa, dan agama di Indonesia menjadi sebuah lanskap budaya yang memerlukan perhatian serius dalam menjaga agar tradisi-tradisi itu tetap hidup. Pengetahuan tentang tanaman obat tradisional, seni kerajinan tangan, dan teknik memasak tradisional adalah contoh-contoh praktik yang dapat terancam punah jika tidak dijaga dengan baik. Ini bukan hanya tentang melestarikan warisan masa lalu, tetapi juga memastikan bahwa kekayaan tersebut tetap relevan dan bermanfaat dalam kehidupan sehari-hari.

Di antara keberagaman budaya yang ada di Indonesia terdapat salah satu budaya tradisi yang menarik karena memadukan antara adat dengan ritual agama yang terletak di Sulawesi Selatan tepatnya di Kabupaten Pinrang, Kecamatan Suppa, Desa Lero bernama tradisi *Sayyang Pattudu*, Tradisi *Sayyang Pattudu*, melibatkan serangkaian ritual dan kegiatan keagamaan, bukan hanya memiliki nilai religius tetapi juga potensi sebagai daya tarik wisata tentunya wisata religi. Wisata religi merupakan salah satu jenis wisata yang berkaitan erat dengan aktivitas ataupun tempat khusus yang berhubungan dengan aspek religi keagamaan.

Masyarakat Mandar meyakini bahwa tradisi *Sayyang Pattudu* dan khatam Al-Qur'an memiliki keterkaitan yang sangat erat satu sama lain. Karena, pelaksanaan tradisi *Sayyang Pattudu* bertujuan untuk memberikan apresiasi kepada anak yang

⁶ L Ivan Dirgantara, 'Festival Bau Nyale Sebagai Daya Tarik Wisatawan Di Destinasi Selong Belanak Kecamatan Praya Barat' (UIN Mataram, 2022). h.13

telah menyelesaikan pembacaan Al-Qur'an. Bentuk apresiasi tersebut mencakup menunggang kuda yang telah terlatih, diiringi oleh bunyi rebana, dan untaian *kalinda'da'* (puisi Mandar) yang memuat pujian kepada gadis *pessawe*.⁷ Tradisi ini dijalankan berdasarkan kepercayaan masyarakat dan bersifat tradisional atau turun-temurun. Lebih dari itu, tradisi ini merupakan manifestasi dari pola pikir kelompok manusia yang berfungsi untuk memperkuat tata tertib yang berlaku, gagasan, dan ide yang telah dianut oleh masyarakat tertentu.

Sayyang Pattudu identik dengan para penunggang kuda, yaitu para remaja yang baru mengaji dan para wanita dewasa yang duduk di bagian depan, mereka disebut *pessawe*. Pada awalnya seragam para wanita yang duduk di atas kuda, terutama yang duduk di bagian depan, adalah pasangan *mamea* (baju adat mandar berwarna merah), dan ada juga yang mengenakan baju pengantin (baju adat mandar), baju *pokko*, dan pasangan berwarna lainnya. Hiasan yang digunakan cukup berlebihan, sedangkan anak yang khatam Al-Qur'an menggunakan *badawara* yang merupakan pakaian yang pada umumnya digunakan oleh seseorang yang baru saja menunaikan ibadah haji.⁸

Tradisi *Sayyang Pattudu* dapat menjadi landasan bagi pengembangan Desa Lero sebagai destinasi wisata religi yang menarik. Dengan memahami nilai-nilai keagamaan yang terkandung dalam tradisi ini, Desa Lero dapat menarik wisatawan yang tertarik untuk mengalami dan memahami lebih dalam aspek keberagaman dan spiritualitas masyarakat Mandar. Potensi ini tidak hanya memberikan keuntungan ekonomi melalui sektor pariwisata, tetapi juga memperkuat identitas dan keberlanjutan budaya masyarakat setempat.

Potensi yang dimiliki tradisi *Sayyang Pattudu* ini sangat berpengaruh bagi masyarakat setempat. Karena seperti yang kita ketahui tradisi *Sayyang Pattudu* ini

⁷ Ruhiyat Ruhiyat, 'Tradisi *Sayyang Pattu'du* Di Mandar (Studi Kasus Desa Lapeo)', *Jurnal Studi Agama Dan Masyarakat*, 13.1 (2017). h.4s

⁸ Musyarif, Ahdar, and Multazam, 'Acculturation of Islamic Culture And *Sayyang Pattudu* At Desa Lero, District Suppa, Regency Pinrang', *Jurnal Diskursus Islam*, 8.1 (2020). h.49-57.

masih sangat minim terutama di Sulawesi Selatan. Sehingga kita perlu mengembangkan potensi dari tradisi *Sayyang Pattudu* untuk diperkenalkan kepada wisatawan asing maupun wisatawan lokal.

Selain dari potensi tradisi *Sayyang Pattudu* sebagai wisata religi juga memiliki potensi yang besar sebagai kawasan wisata pada desa ini, hal tersebut dikarenakan Desa Lero adalah desa yang terletak di wilayah Pesisir Barat Sulawesi dengan lokasi yang strategis sehingga sangat memiliki peluang dalam memadukan adat dengan kepariwisataan. Pengembangan wisata syariah tentunya memberikan dampak manfaat yang baik bagi masyarakat Lero, dengan adanya wisata tersebut tentunya masyarakat sekitar terbantu untuk meningkatkan perekonomian karena jumlah wisatawan yang datang berkunjung, tentunya memerlukan fasilitas baik tempat ataupun makanan dan masyarakat lokal pun bisa menunjukkan produk lokal yang dimiliki oleh daerah tersebut. Pengembangan pariwisata syariah, tentunya akan mendorong perputaran ekonomi bagi masyarakat di Desa Lero.

Perekonomian akan tumbuh jika ditopang oleh pengembangan pariwisata yang semakin maju, terutama untuk bisnis di sekitar objek wisata.⁹ Namun sayangnya, keunikan serta peluang dari tradisi ini terancam jika tidak benar-benar dilakukan pelestarian oleh masyarakat setempat. Maka perlu adanya sebuah strategi pelestarian yang harus dilakukan oleh elemen-elemen yang terdapat pada desa Lero. Selain itu, konsep dari *Sayyang Pattudu* ini masih terbilang ambigu di kalangan masyarakat. Bagaimana makna atau nilai nilai yang sebenarnya terkandung, ada beberapa referensi yang mengaitkannya dengan religi, yakni perayaan maulid seperti beberapa kalimat yang sudah disebutkan sebelumnya dan adapun yang mengatakan bahwa *Sayyang Pattudu* ini sekadar tradisi adat biasa tanpa campur tangan religi itu sendiri.

⁹ Athoillah Nasihin Aziz, 'Economic Development Through Halal Tourism' (2019).

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan judul dan uraian latar belakang di atas maka penulis mengemukakan rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana potensi kunjungan wisatawan pada tradisi *Sayyang Pattudu* di Desa Lero Kabupaten Pinrang?
2. Apa motivasi wisatawan hadir pada pelaksanaan tradisi *Sayyang Pattudu* di Desa Lero Kabupaten Pinrang?
3. Bagaimana pengembangan potensi tradisi *Sayyang Pattudu* sesuai objek wisata religi di Desa Lero Kabupaten Pinrang?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan pada latar belakang rumusan masalah yang telah dijelaskan di atas, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui potensi kunjungan wisatawan pada tradisi *Sayyang Pattudu* di Desa Lero Kabupaten Pinrang.
2. Untuk mengungkap motivasi wisatawan hadir pada pelaksanaan tradisi *Sayyang Pattudu* di Desa Lero Kabupaten Pinrang.
3. Untuk mendeskripsikan pengembangan potensi tradisi *Sayyang Pattudu* sesuai objek wisata religi di Desa Lero Kabupaten Pinrang.

D. Manfaat Penelitian

1. Teoritis

Penelitian ini diharapkan untuk memberikan informasi mengenai tradisi *Sayyang Pattudu* sebagai wisata religi di Lero Kabupaten Pinrang. Penelitian ini juga diharapkan dapat dijadikan referensi bagi para peneliti yang akan melakukan penelitian.

2. Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan pengetahuan pembaca juga bermanfaat bagi praktis sebagai tambahan informasi, masukan maupun sebagai pedoman pertimbangan bagi pihak yang bersangkutan.



BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Tinjauan Penelitian Relevan

Kajian penelitian terdahulu dimaksudkan untuk menghindari duplikasi dari penelitian yang dilakukan. Dalam hal ini mencakup tema penelitian terdahulu yang memiliki hubungan dengan objek penelitian yang akan diteliti, serta melihat juga perbedaan-perbedaannya dengan maksud untuk menunjukkan kelayakan penelitian yang akan dilakukan agar terhindar dari duplikasi. Berdasarkan hasil penelusuran yang telah dilakukan, peneliti menemukan beberapa jurnal atau skripsi yang relevan dengan judul proposal skripsi penelitian.

Pertama penelitian yang dilakukan oleh Abdul Rahim dalam skripsinya “Pelaksanaan Tradisi *Sayyang Pattudu* Pada Perayaan Maulid Nabi Muhammad Untuk Membentuk Akhlak Pada Masyarakat Desa Mosso Kecamatan Balanipa Kabupaten Polewali Mandar (Suatu Tinjauan Pendidikan Islam)”. Berdasarkan hasil penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa tradisi *Sayyang Pattudu* sangat berkontribusi dalam membentuk akhlak masyarakat sekitar. Kita bisa lihat dengan meningkatnya masyarakat dalam mengikuti pengajian dan sholat berjamaah serta menumbuhkan sikap sukarela, tolong menolong dan menjalin hubungan sosial yang baik dan harmonis antar warga masyarakat. **Persamaan** penelitian sebelumnya dan penelitian sekarang, sama-sama menggunakan metode penelitian kualitatif, dan sama sama membahas tentang tradisi *Sayyang Pattudu*. **Perbedaan** penelitian sebelumnya terfokus pada bagaimana pelaksanaan tradisi *Sayyang Pattudu*, dan pembentukan akhlak pada masyarakat. Sedangkan penelitian sekarang berfokus pada potensi wisata religi pada tradisi *Sayyang Pattudu*.¹⁰

¹⁰ Abdul Rahim, ‘Pelaksanaan Tradisi *Sayyang Pattu’du* Pada Perayaan Maulid Nabi Muhammad Untuk Membentuk Akhlak Pada Masyarakat Desa Mosso Kecamatan Balanipa’ (UIN Datokarama Palu, 2020).

Kedua penelitian yang dilakukan oleh Multazam dalam skripsinya “Akulturasi Islam Dan Tradisi *Sayyyang Pattudu* Di Desa Lero, Kecamatan Suppa, Kabupaten Pinrang”. Dalam hasil penelitiannya dapat disimpulkan bahwa tradisi sayyyang pattudu merupakan sebuah alat kesenian yang berasal dari tanah Mandar Sulawesi Barat yang dilaksanakan turun temurun. Tradisi *Sayyang Pattudu* merupakan budaya dari nenek moyang suku Mandar yang sampai saat ini masih dilestarikan dengan baik oleh penduduk desa Lero, tradisi ini sebagai bentuk penghargaan ataupun hadiah untuk anak –anak yang telah khatam Al-Qur’an dengan dirangkaikan dengan acara peringatan maulid Nabi Muhammad saw. **Persamaan** penelitian sebelumnya dan penelitian sekarang, sama-sama menggunakan metode penelitian kualitatif dan membahas tradisi *Sayyang Pattudu* di desa Lero. **Perbedaan** penelitian sebelumnya berfokus kepada akulturasi islam dan tradisi *Sayyang Pattudu*. Sedangkan penelitian sekarang berfokus kepada potensi wisata religi pada tradisi *Sayyang Pattudu*.¹¹

Ketiga penelitian yang dilakukan oleh Ismayana dalam skripsinya yang berjudul “Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Tradisi *Sayyang Pattudu* Di Desa Lero”. Dalam hasil penelitiannya dapat disimpulkan bahwa nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi *sayyyang pattudu* memiliki nilai akidah yang membahas tentang pemberian segala nikmat berupa kelancaran, kesahatan, rezki untuk bisa mengikutkann anak mereka dalam acara *Sayyang Pattudu* hanyalah Allah swt. Selain itu, teradapat nilai ibadah yang mengajarkan anak-anak untuk mempelajari dan memahami Al-Qur’an, untuk dijadikan pedoman hidup manusia. Persamaan dalam penelitian sebelumnya dan penelitian sekarang terdapat persamaan dalam menggunakan metode penelitian yaitu metode penelitian kualitatif dan sama-sama membahas tentang tradisi *Sayyang Pattudu* di desa Lero. **Perbedaan** penelitian sebelumnya berfokus kepada nilai-nilai pendidikan islam dalam tradisi *sayyang*

¹¹ Multazam, ‘Akulturasi Budaya Islam Dan Tradisi Sayyyang Pattu’du DI Desa Lero, Kecamatan Suppa, Kabupaten Pinrang, (IAIN Parepare, 2019).

pattudu di desa Lero. Sedangkan penelitian sekarang lebih mengarah kepada potensi wisata religi pada tradisi *Sayyang Pattudu*.¹²

B. Tinjauan Teori

1. Potensi

a. Pengertian Potensi

Potensi wisata merupakan segala hal dan kejadian yang diatur dan disediakan sehingga dapat dimanfaatkan untuk pengembangan pariwisata baik berupa suasana, kejadian, benda, maupun jasa. Potensi wisata juga dapat berupa sumber daya alam yang beraneka ragam dari aspek fisik dan hayati, serta kekayaan budaya manusia yang dapat dikembangkan untuk pariwisata.

Potensi wisata menurut Pitana adalah daya tarik yang terkandung pada suatu daerah untuk dikembangkan menjadi suatu obyek wisata yang menarik sehingga dari situ dapat menarik kunjungan wisatawan untuk datang ke daerah tersebut dan biasanya masih belum dikelola dengan baik. Potensi pada destinasi wisata dipengaruhi adanya 4 pendekatan yang lebih dikenal dengan istilah 4A antara lain: atraksi, aksesibilitas, amenitas dan aktivitas.¹³

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, potensi wisata dapat diartikan sebagai daya tarik, keunikan, kekuatan, dan kemampuan yang dimiliki oleh suatu objek yang memiliki kemungkinan untuk mengembangkan sesuatu menjadi aktual atau nyata. Potensi wisata adalah kemampuan dalam suatu wilayah yang mungkin dapat dimanfaatkan untuk pembangunan, mencakup alam dan manusia serta hasil karya manusia itu sendiri.

Mariotti dalam Yoeti mengatakan “Potensi pariwisata merupakan sesuatu yang dimiliki oleh suatu wisata yang menjadi daya tarik bagi para wisatawan

¹² Ismayani, ‘Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Tradisi *Sayyang Pattu’du* Di Desa Lero’ (IAIN Parepare, 2017).

¹³ Ayu Asvitasari, ‘Penilaian Potensi Fisik Dan Non Fisik Dalam Membentuk Citra Wisata Religi Di Kampung Yogyakarta’, *UAJY*, (2017). h. 16.

dan dimiliki oleh setiap tempat wisata. Pengertian yang sama mengenai potensi wisata sebagai segala yang dimiliki oleh suatu daya tarik wisata dan berguna untuk mengembangkan industri pariwisata di daerah tersebut. Potensi wisata adalah berbagai sumber daya yang terdapat di sebuah daerah tertentu yang bisa dikembangkan menjadi daya tarik wisata. Dengan kata lain, potensi wisata adalah berbagai sumber daya yang dimiliki oleh suatu tempat dan dapat dikembangkan menjadi suatu atraksi wisata (*tourist attraction*) yang dimanfaatkan untuk kepentingan ekonomi dengan tetap memperhatikan aspek-aspek lainnya.¹⁴

b. Potensi Wisata Berdasar Komponen 4A

Pengembangan potensi wisata suatu destinasi dengan suatu konsep yang baru, dapat diukur kualitasnya sebagai daya tarik wisata yang baik dimana komponen tersebut saling berhubungan untuk menjadi satu kesatuan. Keempat komponen tersebut yaitu :

1) *Attraction*

Attraction merupakan daya tarik yang dimiliki destinasi wisata yang dapat dinikmati dan dirasakan oleh wisatawan. Atraksi wisata merupakan sekumpulan tempat wisata yang memiliki daya tarik, infrastruktur pendukung dan layanan yang tersedia. *Attraction* biasanya berupa keindahan alam, nilai budaya suatu masyarakat dan dipertunjukan, atraksi wisata buatan yang dibangun secara khusus, bangunan khusus, pertunjukan atau acara khusus, dan sejarah. Menurut Karyono suatu daerah tujuan wisata mempunyai daya tarik di samping harus ada objek dan atraksi wisata, juga harus memiliki tiga syarat daya tarik, yaitu ada sesuatu yang bisa dilihat (*something to see*), ada sesuatu yang dapat dikerjakan (*something to do*), ada sesuatu sesuatu yang bisa dibeli (*something to buy*).

¹⁴ Siti Fadjarajani, ' Analisis Potensi Pariwisata di Kabupaten Cianjur' , *CIANJUR*, 19.1 (2021). h. 78.

Setiap wisatawan memiliki alasan untuk mengunjungi destinasi wisata, termasuk karena daya tarik yang dimilikinya.

2) *Accessibility*

Aksesibilitas menjadi penentu pertimbangan wisatawan untuk mengunjungi destinasi wisata karena akan berkaitan dengan efektifitas untuk menjangkaunya. Aksesibilitas akan menggambarkan kelayakan suatu destinasi dikunjungi oleh banyak orang secara perangkat, layanan dan produk. Menurut Peraturan Pemerintah no. 50 Tahun 2011, aksesibilitas pariwisata adalah semua jenis sarana dan prasarana transportasi yang mendukung pergerakan wisatawan dari wilayah asal wisatawan ke destinasi pariwisata maupun pergerakan di dalam wilayah destinasi pariwisata dalam kaitan dengan motivasi kunjungan wisata.

3) *Amenity*

Amenity merupakan sarana pendukung saat melakukan wisata di destinasi wisata yang disebut dengan fasilitas. Menurut Marpaung, fasilitas wisata adalah sarana yang akan mempermudah wisatawan untuk menikmati serta pelayanan yang akan didapat wisatawan di destinasi. Fasilitas wisata terdiri dari tersedianya penginapan, tempat makan, taman, kolam renang, fasilitas kesehatan, ruang pesta, ruang teater, pusat informasi dan pemandangan yang akan didapatkan wisatawan. Fasilitas wisata yang akan didapatkan wisatawan tidak hanya fasilitas yang berwujud atau (*tangible*) tetapi juga pelayanan sebagai fasilitas yang tidak berwujud (*intangible*). Menurut Lawson dan Bovy, fasilitas wisata dibagi menjadi 2 jenis, yaitu fasilitas dasar bagi hotel dan resort atau kompleks atraksi wisata yang memberikan pelayanan kepada wisatawan secara umum seperti penginapan, restoran, atraksi wisata, dan fasilitas lain yang mendukung perkembangan destinasi wisata. Dan fasilitas khusus yang tersedia sesuai dengan keunikan dan karakteristik destinasi wisata. Fasilitas tersebut berupa spa, fasilitas olahraga, tempat berfoto, dan pemandangan alam.

4) *Activity*

Activity merupakan kegiatan yang dapat dilakukan oleh wisatawan selama berkunjung ke destinasi wisata. Aktivitas di destinasi wisata akan berkaitan dengan atraksi yang tersedia, saat destinasi wisata memiliki atraksi, maka akan tercipta aktivitas selama berkunjung. Kemungkinan seseorang untuk menghabiskan waktu, dan kembali berkunjung ke destinasi wisata dapat pula ditentukan dengan adanya aktivitas yang dilakukan. Aktivitas menjadi tolak ukur kepuasan wisatawan untuk memenuhi kebutuhannya saat berkunjung di destinasi wisata. Aktivitas yang dilakukan oleh wisatawan akan tergantung pada atraksi yang tersedia. Jika atraksi merupakan hal yang dapat dilakukan wisatawan di destinasi berdasar daya tarik yang dimiliki, maka aktivitas dapat dilakukan saat keduanya telah tersedia.¹⁵

2. *Sayyang Pattudu*.

Dari sekian banyaknya tradisi kearifan leluhur orang Mandar yang berkembang saat ini, satu di antaranya rutin dilaksanakan setiap dua tahun sekali di desa Lero, yaitu pesta budaya tradisi *Sayyang Pattudu* yang dirangkaikan dengan acara peringatan maulid Nabi Muhammad saw. Sekilas kelihatan bahwa budaya *messawe* ini berlatar belakang Islam. Dalam upacara khatam Al-Qur'an di Mandar, *messawe* merupakan rangkaian atau bagian dari acara, sementara khatam Al-Qur'an itu sendiri, kebanyakan orang cenderung menilainya sebagai kebudayaan Islam dan budaya *messawe* sebagai bagian dari kebudayaan Islam.

Menurut Ahmad Asdy yang dikutip dalam bukunya "Jelajah Budaya Mengenal Kesenian Mandar". Adapun acara penghataman (*Totamma*) ini yang sangat disakralkan di Mandar adalah merupakan karunia dan sebuah hadiah bagi mereka yang telah tamat mengaji dengan harapan kiranya yang menyaksikan ini

¹⁵ Andris Mohamad Sofyan and Any Ariani Noor, 'Perancangan Konten Aplikasi Travel Guide Berbasis Android Menggunakan Identifikasi Komponen Pariwisata 6 (Enam) A', in *Prosiding Industrial Research Workshop and National Seminar*, 7 (2016) h. 161–162.

ikut terdorong agar dapat juga segera menyelesaikan (menamatkan) Al-Qur'an, mereka dihadiahi dengan acara yang walaupun hanya dengan sesederhana mungkin serta berbusana adat ala haji dan hajjah, kemudian menunggang kuda. Ini juga merupakan bahwa yang telah tamat mengaji dengan melakukan acara seperti tersebut di atas, maka mereka telah melakukan ibadah yaitu "Haji Kecil" yang ditandai dengan berbusana haji dan menunggang kuda ibarat menunggangi onta di Padang Arafah.¹⁶

Tradisi *Sayyang Pattudu* merupakan warisan budaya leluhur mandar sebagai bentuk hadiah atau penghargaan untuk anak yang khatam al-Qur'an dan seluruh rangkaianannya merupakan pengaruh akulturasi budaya Islam dan Mandar, tak dapat diingkari budaya (*messawe*) ini merupakan perwujudan hasil budaya leluhur Mandar. Dapat diketahui bahwa budaya di Mandar lahir atas pengaruh tidak langsung dari agama Islam. Dalam bidang kesenian, jika sebelum datangnya Islam, maka upacara tari-tarian yang dikenal dalam kerajaan berfungsi sebagai penyembahan kepada dewa. Dengan datangnya Islam, maka seni tari hanya berfungsi sebagai bagian dari adat saja. Tapi bagi orang yang telah menamatkan Al-Qur'an dikenal adanya upacara diarak keliling kampung dengan menaiki *Sayyang Pattu'du*.

Kekhasan maulid berikutnya yang dilakukan oleh masyarakat suku Mandar yaitu memasukkan kegiatan *Sayyang Pattudu* sebagai puncak perayaan maulid. Secara harfiah *Sayyang Pattudu* diartikan "kuda yang menari-nari", yaitu arakan kuda yang menggoyang-goyangkan kepala dan dua kaki depannya, yang mana di atas menunggang wanita, baik satu ataupun dua. Tradisi *Sayyang Pattudu* tidak diketahui persis kapan mulai dilakukan. Diperkirakan tradisi itu dimulai ketika Islam menjadi gama resmi beberapa kerajaan di Mandar, kira-kira abad ke-17. *Sayyang Pattudu* awalnya hanya berkembang di kalangan istana, yang dilaksanakan pada perayaan maulid Nabi Muhammad saw. Kuda digunakan

¹⁶Amir Muhammad, 'Wonomulyo: Dari Kolonisasi Ke Transmigrasi 1937-1952', *PANGADERENG: Jurnal Hasil Penelitian Ilmu Sosial Dan Humaniora*, (2020).

sebagai sarana sebab dulunya di Mandar kuda adalah alat transportasi utama dan setiap pemuda dianjurkan piawai berkuda.

Dalam perkembangannya, *Sayyang Pattudu* menjadi alat motivasi bagi anak kecil agar segera menamatkan Al-Qur'an. Ketika seorang anak kecil mulai belajar Al-Qur'an, oleh orang tuanya dijanji akan diarak keliling kampung dengan *Sayyang Pattudu* jika khatam Al-Qur'an. Karena ingin sekali naik kuda penari, maka sang anak ingin segera pintar mengaji dan khatam Al-Qur'an.

Sayyang Pattudu identik dengan penunggangannya, yaitu anak atau remaja yang baru khatam Al-Quran serta wanita dewasa yang duduk di bagian depan. Mereka disebut *pessawe*. Seorang *pessawe* (dalam hal ini wanita sebab ada juga laki-laki yang *messawe*, tapi biasanya anak-anak remaja) yang duduk di depan harus menyimbolkan bahwa wanita tersebut dewasa dalam menyikapi hidup, penampilannya bersahaja tapi tetap menawan dan menarik perhatian. Tradisi *Sayyang Pattudu* adalah tradisi yang mencerminkan bagaimana masyarakat suku Mandar menghargai kaum wanitanya.¹⁷

Seorang *pessawe* yang duduk di depan itu tersirat dari simbol-simbol yang mewarnai prosesi seseorang ketika akan dan sedang *messawe*. Ketika naik ke atas kuda, sang wanita tidak menyentuh tanah. Untuk itu mereka akan digendong oleh kerabat atau suaminya. Paling tidak *pessawe* berdiri diatas tangga agar bisa langsung naik menunggangi kuda. Di atas kuda pun mereka tidak langsung duduk, tapi harus berdiri sebelumnya. Ketika di atas kuda, sikap duduk pun tidak sembarangan. Duduknya elegan, sopan, indah dipandang. Berbeda ketika duduk di atas kursi dan di lantai, duduk di atas kuda yang menari, dan kadangkala, tariannya cenderung mengamuk, itulah intinya, bahwa meskipun duduk di atas kuda yang bergoyang, jika sang wanita tenang, duduknya manis, dan gayanya tidak kelaki-lakian (padahal duduk di atas binatang yang identik dengan

¹⁷ Nurul Bahtiar, 'Tradisi *Sayyang Pattu'du* Pada Acara Khatam Qur'an Di Desa Lapeo Kecamatan Campalagian Kabupaten Polewali Mandar' (Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palopo, 2022), h. 19–20.

kejantanan), maka itulah gambaran wanita mandar yang sebenarnya, menjalani hidup yang kadangkala ganas.

Perhiasan yang dipakai menambah keindahan di atas kuda, seperti melati di rambut, anting-anting putih berbalut kapas (*dali*) kalung emas seuntai, *gallang buwur* di lengan, dan kipas di tangan adalah benda-benda yang dipakai di badan *tomissawe*. Selanjutnya sikap duduk di atas kuda, hampir sama dengan sikap duduk ketika seorang wanita Mandar duduk makan di lantai sisi lutut-betis kiri merapat di dasar lantai dan kaki kanan ditekuk sehingga seolah-olah paha kanan melekat di dada. Untuk alasan keamanan, yang mana posisi kaki kanan sedikit lebih di atas kaki kiri, baik kaki kiri maupun kaki kanan berada di dalam sarung dan sarung yang membungkus kaki wanita dijaga erat oleh para pesarung. Lalu di atas lutut kanan tersandar lengan kanan yang memegang kipas.

Suasana riang gembira dalam iringan *Sayyang Pattu'du* ditentukan keberadaan permainan musik rebana di depan kuda yang disebut *parrwana* dengan tabuhan rebana yang bertalu-talu disertai shalawat oleh para pemainnya, juga menjadi penanda bagi masyarakat bahwa ada *Sayyang Pattudu* yang lewat. Rebana dalam bahasa Mandar disebut "*rabana*" yaitu alat musik yang berbentuk lingkaran, terbuat dari kayu yang dilubangi untuk kemudian dipasang membrane yang terbuat dari kulit binatang. Demikian juga teknik pukul dan syair-syair yang dinyanyikan, yang umumnya berisi petuah keagamaan dan syair-syair barzanji. Selain *parrwana*, dalam arak-arakan *Sayyang Pattudu* tidak bisa lepas dari seni sastra Mandar yang disebut *kalinda'da*. Pendeklamasi *kalinda'da* yang disebut *pakkalinda'da*, menyampaikan isi hatinya di depan kuda yang menari-nari. *Kalinda'da* adalah salah satu puisi tradisional Mandar yang merupakan cetusan perasaan dan pikiran yang dinyatakan dalam kalimat-kalimat indah.¹⁸

¹⁸ Multazam, 'Akulturasi Budaya Islam Dan Tradisi Sayyang Pattu'du DI Desa Lero, Kecamatan Suppa, Kabupaten Pinrang, (IAIN Parepare, 2019). h. 24-25.

3. Wisata Religi

a. Pengertian Wisata Religi

Suparlan menyatakan bahwa religi (keagamaan) sebagai sistem kebudayaan. Pada hakekatnya agama adalah sama dengan kebudayaan, yaitu suatu sistem simbol atau suatu sistem pengetahuan yang menciptakan, menggolong-golongkan, meramu atau merangkaikan dan menggunakan simbol, untuk berkomunikasi dan untuk menghadapi lingkungannya. Sedangkan menurutnya kebudayaan adalah keseluruhan pengetahuan yang dimiliki oleh manusia sebagai makhluk sosial, yang isinya adalah perangkatperangkat, model-model pengetahuan yang secara selektif dapat digunakan untuk memahami dan menginterpretasikan lingkungan yang dihadapi dan untuk mendorong dan menciptakan tindakan-tindakan yang diperlukannya.¹⁹

Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif dan BPH DSN MUI, syariah mempunyai kriteria umum sebagai berikut:

- a) Berorientasi pada kemaslahatan umum
- b) Berorientasi pada pencerahan, penyegaran, dan ketenangan
- c) Menghindari kemusrikan dan khurafat
- d) Menghindari maksiat, seperti zina, pornografi, pornoaksi, minuman keras, narkoba, dan judi
- e) Menjaga perilaku, etika dan nilai luhur kemanusiaan, seperti menghindari perilaku hedonis dan asusila
- f) Menjaga amanah, keamanan, dan kenyamanan
- g) Bersifat universal dan inklusif
- h) Menjaga kelestarian lingkungan
- i) Menghormati nilai-nilai budaya dan kearifan lokal

¹⁹ Parsudi Suparlan, 'Pengetahuan Budaya, Ilmu-Ilmu Sosial Dan Pengkajian MasalahMasalah Agama', *JAKARTA: Balitbang Depag RI.* (1982).

Kegiatan untuk melakukan wisata religi juga disebutkan dalam Alquraan surah Al Imran ayat 137:

قَدْ خَلَتْ مِنْ قَبْلِكُمْ سُنَنٌ فَسِيرُوا فِي الْأَرْضِ فَانظُرُوا كَيْفَ كَانَ عَاقِبَةُ الْمُكْذِبِينَ ﴿١٣٧﴾ (ال عمران/3:137)

(عمران/3:137)

Terjemahnya:

“Sungguh, telah berlalu sebelum kamu sunah-sunah (Allah). Oleh karena itu, berjalanlah di (segenap penjuru) bumi dan perhatikanlah bagaimana kesudahan para pendusta (rasul-rasul). Yang dimaksud dengan sunah Allah di sini adalah kehendak dan hukum Allah yang berlaku dalam kehidupan manusia.” (Ali 'Imran/3:137)²⁰

b. Fungsi Wisata Religi

Menurut Mufid dalam Rosadi fungsi-fungsi wisata religi adalah sebagai berikut:

- 1) Untuk aktivitas luar dan di dalam ruangan perorangan atau kolektif, untuk memberikan kesegaran dan semangat hidup baik jasmani maupun rohani.
- 2) Sebagai tempat ibadah, sholat, dzikir dan berdoa.
- 3) Sebagai salah satu aktivitas keagamaan.
- 4) Sebagai salah satu tujuan wisata-wisata umat Islam.
- 5) Sebagai aktivitas kemasyarakatan.
- 6) Untuk memperoleh ketenangan lahir dan batin.
- 7) Sebagai peningkatan kualitas manusia dan pengajaran.²¹

c. Tujuan Wisata Religi

Tujuan wisata religi mempunyai makna yang dapat dijadikan pedoman dalam menyampaikan syiar Islam di seluruh dunia. Dijadikan sebagai pelajaran untuk mengingat ke-Esaan Alla SWT. Serta mengajak dan menuntun manusia

²⁰ Departemen Agama RI, Al-Qur'an dan Terjemahan,

²¹ Intan Silvia Tanjung, 'Dampak Objek Wisata Religi Terhadap Pendapatan dan Peluang Usaha Pedagang di Sekitar Masjid Raya Baiturrahman dan Makam Syiah Kuala' (Banda Aceh: Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Universitas Islam Negeri Ar-Raniry, 2019). h. 14-16.

agar tidak tersesat kepada hal-hal semacam syirik atau mengarah kepada kekufuran. Ada 4 faktor yang mempunyai pengaruh penting dalam pengelolaan wisata religi yaitu lingkungan eksternal, sumber daya, kemampuan internal, serta tujuan yang akan dicapai.

Abidin menyebutkan bahwa tujuan ziarah kubur adalah:

- 1) Islam mensyariatkan ziarah kubur untuk mengambil pelajaran dan mengingatkan akan kehidupan akhirat dengan syarat tidak melakukan perbuatan yang membuat Allah murka, seperti minta restu dan do'a dari orang yang meninggal.
- 2) Mengambil manfaat dengan mengingat kematian orang-orang yang sudah wafat untuk dijadikan pembelajaran bagi orang yang masih hidup, bahwa kita akan mengalami apa yang dialami mereka, yaitu kematian.
- 3) Orang yang meninggal diziarahi agar memperoleh manfaat dengan ucapan do'a dan salam oleh para peziarah tersebut dan mendapatkan ampunan.

Muatan dakwah dalam wisata religi adalah sebagai berikut:

a. Al-Hikmah

Sebagai metode dakwah yang diartikan secara bijaksana, akal budi yang mulia, dada yang lapang, hati yang bersih dan menarik perhatian orang kepada agama atau Tuhan.

b. Al-Mauidzhah Hasanah

Mauidzhah hasanah dapat diartikan sebagai ungkapan yang mengandung unsur bimbingan, pendidikan, pengajaran kisah, berita gembira, peringatan, pesan-pesan positif (wasiat) yang dapat dijadikan pedoman dalam kehidupan agar mendapatkan keselamatan di dunia dan akhirat.²²

²² Syahyuti, 'Pengelolaan Wisata Religi Untuk Pengembangan Dakwah (Studi Kasus Makam Tuan Guru Syekh Abdul Wahab Rokan Besilam) (Medan: Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, 2019). h. 21-22.

4. Teori Motivasi

Motivasi berasal dari kata latin *movere* yang berarti dorongan, daya penggerak atau kekuatan yang menyebabkan suatu tindakan atau perbuatan. Kata *movere*, dalam bahasa Inggris sering di sepadankan dengan *motivation* yang berarti pemberian motif, atau keadaan yang menimbulkan dorongan.²³

Suryabrata juga berpendapat bahwa motif adalah keadaan dalam pribadi orang yang mendorong individu untuk melakukan aktivitas-aktivitas tertentu guna mencapai sesuatu tujuan. Dengan kata lain, motivasi adalah keadaan jiwa dan sikap mental yang memberikan energi dan mendorong manusia untuk melakukan suatu kegiatan.

Menurut Mc Donald dalam Hadis motivasi adalah perubahan energi dalam diri seseorang yang ditandai dengan munculnya perasaan dan didahului dengan tanggapan terhadap adanya tujuan. Dari pengertian yang dikemukakan Mc. Donald ini mengandung tiga elemen penting yaitu:

- 1) Bahwa motivasi mengawali terjadinya perubahan energi pada diri setiap individu manusia.
- 2) Motivasi ditandai dengan munculnya rasa atau perasaan, afeksi seseorang.
- 3) Motivasi akan dirangsang karena tujuan.²⁴

Menurut Sharpley 1994, Wahab 1975 dalam pitana dan Gayatri Motivasi merupakan hal yang sangat mendasar dalam studi tentang wisatawan dan pariwisata, karena motivasi merupakan dorongan dari proses perjalanan wisata, walaupun motivasi ini tidak didasari secara penuh oleh wisatawan itu sendiri. Menurut Winardi Motivasi berhubungan dengan ide gerakan dan apabila kita menyatakannya secara amat sederhana, maka sebuah motif merupakan sesuatu

²³ Josua Ruben, "Analisis Motivasi Berkunjung Wisatawan Ke Pulau Pramuka, Kepulauan Seribu, DKI Jakarta". *Skripsi Program Studi Pariwisata (Sekolah Tinggi Pariwisata AMPTA Yogyakarta,2022)*

²⁴ Josua Ruben, "Analisis Motivasi Berkunjung Wisatawan Ke Pulau Pramuka, Kepulauan Seribu, DKI Jakarta". *Skripsi Program Studi Pariwisata (Sekolah Tinggi Pariwisata AMPTA Yogyakarta,2022)*

hal yang mendorong atau menggerakkan kita untuk berperilaku dengan cara tertentu.²⁵

5. Pariwisata

a. Pengertian Pariwisata

Menurut Hadiwijoyo, pariwisata berasal dari bahasa sansekerta yaitu pari yang berarti banyak, penuh atau berputar-putar, dan wisata yaitu perjalanan. Jadi, menurut Idris Abduracman dalam H, kepariwisataan adalah segala sesuatu yang berhubungan dengan pariwisata, sedangkan orang yang melakukan wisata disebut wisatawan.

Menurut Undang-Undang No 10 tahun 2009 tentang kepariwisataan, pariwisata adalah berbagai macam kegiatan wisata yang didukung berbagai fasilitas serta layanan yang disediakan oleh masyarakat, pengusaha, Pemerintah Pusat dan Pemerintah Daerah. Pariwisata merupakan suatu kegiatan yang berhubungan dengan perjalanan untuk rekreasi, pelancongan dan turisme. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwasanya pariwisata merupakan suatu usaha rangkaian kegiatan yang dilakukan oleh pemerintah, swasta dan masyarakat setempat untuk meningkatkan, memelihara atau membangun baik secara kualitas maupun kuantitas terhadap ciptaan Tuhan yang mempunyai daya tarik untuk dikunjungi atau dinikmati oleh wisatawan.

b. Jenis-Jenis Pariwisata

Setiap wisatawan yang melakukan pariwisata memiliki motif tersendiri terutama dalam hal wisatawan yang ada pada luar daerah. Perbedaan motif-motif tersebut tercermin dengan adanya berbagai jenis pariwisata karena suatu daerah maupun suatu negara pada umumnya dapat menyajikan berbagai antraksi wisata, yang akan berpengaruh pada pengunjung wisata tersebut dan berpengaruh pada fasilitas yang disiapkan dalam pembangunan maupun

²⁵ Josua Ruben, "Analisis Motivasi Berkunjung Wisatawan Ke Pulau Pramuka, Kepulauan Seribu, DKI Jakarta". *Skripsi Program Studi Pariwisata (Sekolah Tinggi Pariwisata AMPTA Yogyakarta, 2022)*

program promosi dan periklanannya. Jenis-jenis pariwisata yang dikenal saat ini, antara lain:

- 1) Wisata Budaya, Wisata budaya adalah suatu kegiatan mengadakan kunjungan atau peninjauan ketempat lain atau ke luar negeri, mempelajari keadaan rakyat, kebiasaan dan adat istiadat mereka, cara hidup mereka, budaya dan seni mereka.
- 2) Wisata Industri Perjalanan yang dilakukan oleh rombongan pelajar atau mahasiswa, atau orang-orang awam kesuatu kompleks atau daerah perindustrian dimana terdapat pabrik-pabrik atau bengkel-bengkel besar dengan maksud dan tujuan untuk melakukan peninjauan atau penelitian termasuk dalam golongan wisata industri ini. Hal ini banyak dilakukan di negara-negara yang telah maju perindustriannya dimana masyarakat berkesempatan mengadakan kunjungan ke daerah-daerah atau kompleks-kompleks pabrik industri berbagai jenis barang yang dihasilkan secara massal di Negara Itu.
- 3) Wisata Sosial, Wisata sosial adalah pengorganisasian suatu perjalanan murah serta mudah untuk memberi kesempatan kepada golongan masyarakat ekonomi lemah untuk melakukan perjalanan, seperti misalnya bagi kaum buruh, pemuda, pelajar atau mahasiswa, petani dan sebagainya. Organisasi ini berusaha untuk membantu mereka yang mempunyai kemampuan terbatas dari segi finansialnya untuk mempergunakan kesempatan libur atau cuti mereka dengan mengadakan perjalanan yang dapat menambah pengalaman serta pengetahuan mereka, dan sekaligus juga dapat memperbaiki kesehatan jasmani dan mental mereka.
- 4) Wisata Pertanian, Wisata pertanian adalah pengorganisasian perjalanan yang dilakukan, ke proyek-proyek pertanian, perkebunan, ladang pembibitan dan sebagainya, dimana wisatawan rombongan dapat mengadakan kunjungan dan peninjauan untuk tujuan studi maupun melihat-lihat keliling sambil menikmati segarnya tanaman beraneka warna

dan suburnya pembibitan berbagai jenis sayur mayur dan palawija di sekitar perkebunan yang dikunjungi.

- 5) Wisata Maritim (Marina) atau Bahari Jenis wisata ini banyak dikaitkan dengan kegiatan olahraga air, lebih-lebih danau, bengawan, pantai, teluk, atau laut lepas seperti memancing, berlayar, menyelam sambil melkukan pemotretan, kompetisi berselancar, balapan mendayung, berkeliling melihat-lihat taman laut dengan pemandangan indah dibawah permukaan air serta berbagai rekreasi perairan yang banyak dilakukan di daerah-daerah atau negara-negara maritim.
- 6) Wisata Cagar Alam Wisata jenis ini biasanya banyak diselenggarakan oleh agen atau biro perjalanan yang mengkhususkan usaha-usahnya dengan jalan mengtaur wisata ke tempat atau daerah pagar alam, taman lindung, hutan, daerah pegunungan dan sebagainya yang kelestariannya dilindungi oleh undang- undang. Wisata ini banyak dikaitkan dengan kegemaran akan keindahan alam, kesegaran hawa pegunungan, keajaiban hidup binatang marga satwa yang langka serta tumbuh-tumbuhan yang jarang terdapat ditempat-tempat lain.
- 7) Wisata Petualangan dikenal dengan istilah *Advanture Tourism*, seperti masuk hutan belantara yang tadinya belum pernah dijelajahi penuh binatang buas, mendaki tebing teramat terjal.
- 8) Wisata Religi dimaknai sebagai kegiatan wisata setempat yang memiliki makna khusus bagi umat beragama. Wisata religi merupakan bentuk pariwisata yang masuk ke dalam bagian wisata budaya.

c. Pelaku Wisata

Pelaku yang terlibat dalam wisatawan antara lain:

1) Wisatawan

Wisatawan adalah konsumen atau pengguna produk dan layanan. Perubahan-perubahan yang terjadi dalam kehidupan mereka berdampak langsung pada kebutuhan wisata, yang dalam hal ini permintaan wisata.

2) Industri Pariwisata

Industri pariwisata semua usaha yang menghasilkan barang dan jasa bagi pariwisata yang dapat dikelompokkan ke dalam dua golongan yaitu: Pertama, pelaku langsung yang merupakan usaha-usaha wisata yang menawarkan jasa secara langsung kepada wisatawan atau yang jasanya langsung dibutuhkan oleh wisatawan. Kedua, pelaku tidak langsung yakni usaha yang mengkhususkan diri pada produk-produk yang secara tidak langsung mendukung pariwisata.

3) Pendukung Jasa

Wisata Pendukung jasa wisata merupakan usaha yang tidak secara khusus menawarkan produk itu termasuk di dalamnya adalah penyedia jasa fotografi, jasa kecantikan, usaha bahan pangan, penjualan BBM, dan sebagainya.

4) Pemerintah

Pelaku yang tidak kalah penting adalah pemerintah. Pemerintah mempunyai otoritas dalam pengaturan, penyediaan, dan peruntukan berbagai infrastruktur yang terkait dengan kebutuhan pariwisata. Tidak hanya itu, pemerintah bertanggung jawab dalam menentukan arah yang dituju perjalanan pariwisata.

5) Masyarakat Lokal

Masyarakat lokal, terutama penduduk asli yang bermukim di kawasan wisata, menjadi salah satu pemain kunci dalam pariwisata, karena sesungguhnya merekalah yang akan menyediakan sebagian besar atraksi sekaligus menentukan kualitas produk wisata. Selain itu masyarakat lokal merupakan “pemilik” langsung atraksi wisata yang dikunjungi sekaligus dikonsumsi wisatawan.

6) Lembaga Swadaya Masyarakat

Banyak LSM, baik lokal, regional, maupun internasional yang melakukan kegiatan di kawasan wisata. Bahkan jauh sebelum pariwisata

berkembang, organisasi non-pemerintah ini sudah melakukan aktivitasnya baik secara partikuler maupun bekerjasama dengan masyarakat.²⁶

d. Kebijakan dan Strategi Pembangunan Pariwisata

1) Konsep Kebijakan Pariwisata

Istilah kebijakan (*policy*) dan perencanaan (*planning*) berkaitan erat. Perencanaan menyangkut strategi sebagai implementasi dari kebijakan. Perencanaan merupakan prediksi dan oleh karenanya memerlukan beberapa perkiraan persepsi akan masa depan. Walau prediksi dapat diturunkan dari observasi dan penelitian, namun demikian juga sangat tergantung pada tata nilai. Perencanaan seharusnya mengandung informasi yang cukup untuk pengambilan keputusan. Perencanaan merupakan bagian dari keseluruhan proses perencanaan pengambilan keputusan pelaksanaan.

2) Proses Perencanaan Pariwisata

Pembangunan pariwisata memerlukan kebijakan dan perencanaan yang sistematis. Sebagai contoh, pemerintah pada semua level terlibat dalam mempersiapkan infrastruktur, penggunaan tanah atau tata ruang, dan sebagainya. Untuk tercapainya sebuah perencanaan yang sistematis diperlukan sebuah proses perencanaan strategis (*the strategic planning process*).

C. Tinjauan Konseptual

Penelitian yang berjudul “analisis potensi wisata religi pada tradisi *Sayyang Pattudu* di desa lero kabupaten pinrang” yang dimaksud calon peneliti diatas yakni menyimpulkan penguraian definisi operasional yang bertujuan untuk mengetahui dan memahami maksud dari penelitian tersebut maka calon peneliti perlu memaparkan definisi dari variabel yang terdapat dalam judul tersebut yakni:

²⁶ Didik Setiawan, ‘Strategi Pengembangan Ekonomi Masyarakat Berbasis Wisata Di Wilayah Makam Bung Karno (Studi Di Kelurahan Sentul Kota Blitar)’ , *REVITALISASI: Jurnal Ilmu Manajemen*, 7.4 (2020). h. 20–21.

1. Potensi

Potensi wisata menurut Pitana adalah daya tarik yang terkandung pada suatu daerah untuk dikembangkan menjadi suatu obyek wisata yang menarik sehingga dari situ dapat menarik kunjungan wisatawan untuk datang ke daerah tersebut dan biasanya masih belum dikelola dengan baik.

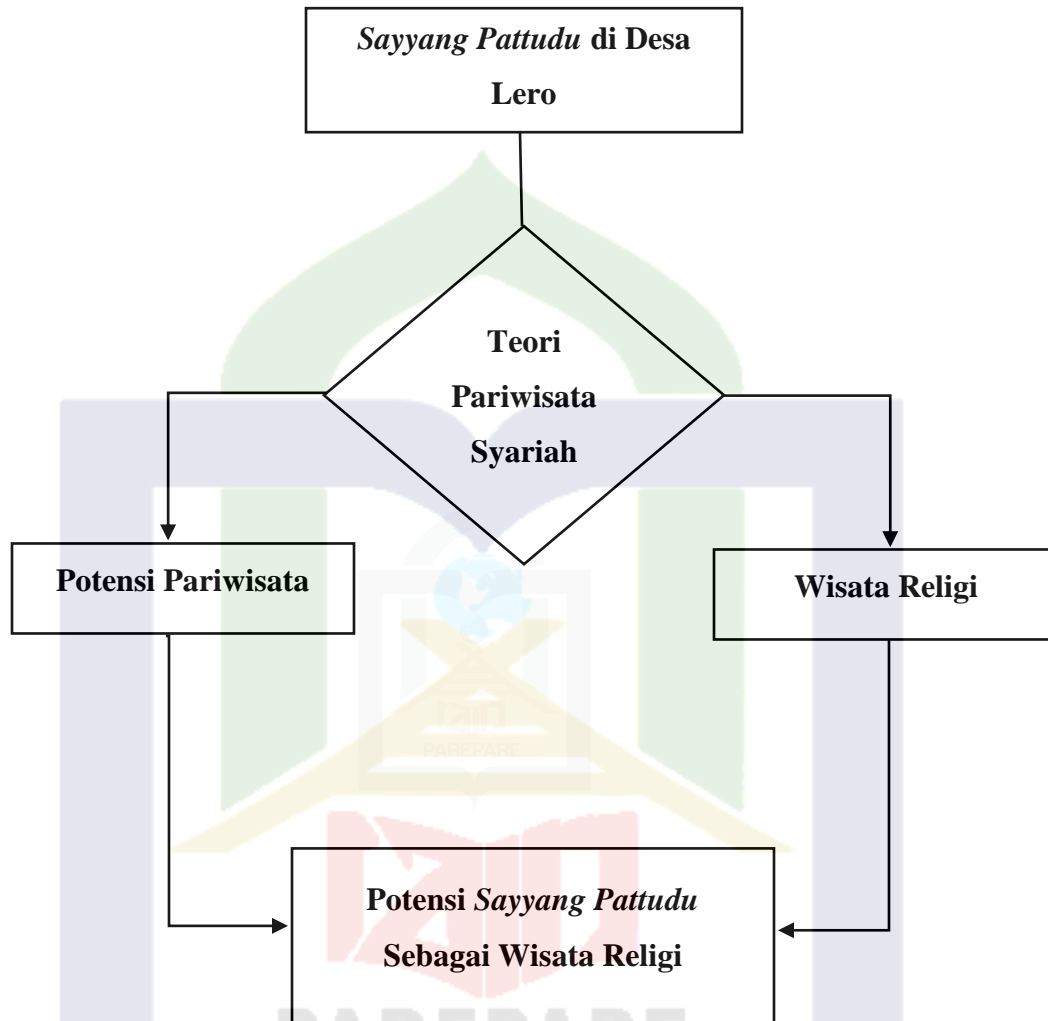
2. Tradisi *Sayyang Pattudu*

Tradisi *Sayyang Pattudu* merupakan pertunjukkan tradisional pada masyarakat Mandar yang diselenggarakan untuk mengapresiasi seorang anak yang telah khataman Al-Qur'an, dengan mengarak keliling kampung menunggangi seekor kuda yang diiringi musik tabuhan rebana dan untaian pantun.

3. Wisata religi

Wisata religi bisa diartikan sebagai destinasi wisata yang berhubungan dengan sejarah, tokoh, hingga tempat ibadah. Wisata ini memiliki banyak manfaat bagi mental dan spiritualitas seseorang. Mulai dari meningkatkan keimanan, menambah wawasan keagamaan, hingga menambah wawasan budaya dan sejarah suatu tempat.

D. Kerangka Pikir



Gambar 2.1 Bagan Kerangka Pikir Peneliti

Kerangka pikir ini disusun berdasar pada pengamatan peneliti terkait dengan tradisi *Sayyang Pattudu*. Sebuah tradisi kemenangan untuk anak yang telah mengkhataamkan Al-Qur'an. Tradisi ini menjelaskan tentang pemberian *reward* kepada anak, dengan menunggangi kuda yang pandai menari. Dengan adanya penjelasan ini, peneliti tertarik untuk mengaitkan tradisi *Sayyang Pattudu* dengan nilai-nilai pendidikan Islam tentang nilai akidah, ibadah, ukhuwah Islamiyah, etika dan nilai motivasi.

BAB III

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam skripsi ini merujuk pada Pedoman Penulisan Karya Ilmiah (Makalah dan Skripsi) yang diterbitkan IAIN Parepare, tanpa mengabaikan buku-buku metodologi lainnya. Metode penelitian dalam buku tersebut, mencakup beberapa bagian, yaitu jenis penelitian, lokasi dan waktu penelitian, fokus penelitian, jenis dan sumber data yang digunakan, teknik pengumpulan data dan analisis data

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Jenis dan tipe penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah Jenis penelitian kualitatif dimana penelitian kualitatif ini merupakan Kegiatan penelitian dilakukan dengan tujuan untuk menjawab permasalahan yang diajukan (umumnya diajukan dalam bentuk pertanyaan-pertanyaan penelitian) yang dirumuskan dalam sub bab rumusan masalah atau fokus penelitian. Berdasar identifikasi pertanyaan-pertanyaan penelitian tersebut, sesungguhnya peneliti dapat dengan mudah untuk menentukan desain penelitian yang digunakan, sebab dari hasil identifikasi setidaknya akan ditemukan ciri-ciri dari karakteristik pendekatan penelitian, jenis penelitian, perlu tidaknya peneliti masuk atau hadir dalam kancah penelitian, teknik pengumpulan data yang dibutuhkan sampai analisis data yang diperlukan.²⁷

Pendapat yang dikutip dari Anselm Strauss, penelitian kualitatif merupakan jenis penelitian yang temuan-temuannya tidak diperoleh melalui prosedur statistik atau bentuk hitungan lainnya.²⁸

²⁷ Wahidmurni W, 'Pemaparan Metode Penelitian Kualitatif', (2017).

²⁸ Anselm Strauss dan Juliet Corbin diterjemahkan oleh Muhammad Shodiq dan Imam Muttaqien, *Dasar-Dasar Penelitian Kualitatif Tatalangkah dan Teknik-Teknik Teoritisasi Data*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013), h. 4.

B. Lokasi dan Waktu Penelitian

Untuk melaksanakan penelitian ini, maka peneliti terjun langsung dilokasi penelitian untuk memperoleh data agar tujuan penulis dapat tercapai dan dapat dipertanggung jawabkan.

1. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian yang akan dijadikan sebagai tempat pelaksanaan penelitian berlokasi di Ujung Lero, Kecamatan Suppa, Kabupaten Pinrang , Provinsi Sulawesi Selatan, Indonesia. Dengan mengumpulkan beberapa informasi terkait dengan judul.

2. Waktu Penelitian

Adapun Durasi waktu penelitian yang dilakukan peneliti di dalam penyusunan penelitian, sekurang-kurangnya menggunakan waktu satu (1) bulan. Dengan pertimbangan bahwa jarak kampus dengan lokasi penelitian cukuplah jauh, sehingga data-data yang diperlukan dapat terpenuhi.

C. Fokus Penelitian

Fokus penelitian sebagai hal-hal yang ingin dicari jawabannya melalui penelitian. Telah ditetapkan oleh peneliti pada awal penelitian karena fokus penelitian inilah yang nantinya akan berfungsi memberi batas hal-hal yang akan peneliti teliti. Fokus penelitian ini akan berguna dalam memberikan arah kepada peneliti selama proses penelitian, utamanya pada saat pengumpulan data, yaitu untuk membedakan antara data mana yang relevan dengan tujuan penelitian ini bagaimana mengetahui Analisis Potensi Wisata Religi Pada Tradisi *Sayyang Pattudu* Di Desa Lero Kabupaten Pinrang.

D. Jenis dan Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini di jaring dari sumber data primer dan sekunder sesuai dengan tujuan penelitian ini.

1. Data Primer

Data primer merukaan data yang diperoleh langsung dari sumber aslinya

baik melalui kuesioner, survei, wawancara, dan observasi yang dilakukan oleh peneliti. Data primer memiliki nilai yang sangat penting dalam penelitian karena merupakan sumber data yang paling akurat dan dapat diandalkan.

2. Data Sekunder

Data sekunder merupakan data yang sudah ada dan disusun berdasarkan pengaturan tertentu untuk memudahkan pencarian saat Anda membutuhkannya. Data sekunder dapat diperoleh dari berbagai sumber seperti publikasi ilmiah, laporan pemerintah, basis data, dan sumber-sumber media.

E. Teknik Pengumpulan dan Pengelolaan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian kualitatif yang utama adalah observasi partisipatif dan wawancara mendalam, ditambah kajian dokumen, yang bertujuan tidak hanya untuk menggali data, tetapi juga untuk mengungkap makna yang terkandung dalam latar penelitian. Dalam melakukan observasi partisipatif, peneliti berperan aktif dalam kegiatan di lapang, sehingga peneliti dengan mudah mengamati, karena berbaur dengan yang diteliti.²⁹ Adapun teknik yang digunakan untuk memperoleh data melalui penelitian lapangan ini yakni sebagai berikut:

1. Teknik Observasi

Observasi merupakan sebuah pengamatan secara langsung terhadap suatu objek yang ada di lingkungan baik itu yang sedang berlangsung atau masih dalam tahap yang meliputi berbagai aktivitas perhatian terhadap suatu kajian objek yang menggunakan pengindraan. Dan merupakan dari suatu tindakan yang dilakukan secara sengaja atau sadar dan juga sesuai urutan.

Observasi yang digunakan dalam penelitian ini yaitu observasi partisipatif. Peneliti terlibat dengan kegiatan sehari-hari orang yang sedang diamati atau yang digunakan sebagai sumber data penelitian. Dalam hal ini peneliti melihat serta mempelajari permasalahan yang ada dilapangan yang

²⁹ Aunu Rofiq Djaelani, 'Teknik Pengumpulan Data Dalam Penelitian Kualitatif'. *Majalah Ilmiah Pawiyatan*, 20.1 (2013). h. 82–92.

erat kaitannya dengan objek yang diteliti yaitu tentang Bagaimana Analisis Potensi Tradisi *Sayyang Pattudu* Sebagai Wisata Religi di Lero Kabupaten Pinrang.

2. Teknik Wawancara

Wawancara merupakan proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab antara peneliti dan responden. Nantinya peneliti akan mengajukan serangkaian pertanyaan secara langsung kepada responden dengan tujuan untuk mendapatkan informasi yang valid terkait objek yang diteliti.³⁰ Wawancara akan dilakukan terhadap tokoh masyarakat serta tokoh agama terkait dengan bagaimana potensi tradisi *Sayyang Pattudu* sebagai wisata religi di Lero.

Adapun jenis wawancara yang di gunakan adalah wawancara yang tidak terstruktur. Jika dalam suatu wawancara terstruktur peneliti menetapkan sendiri masalah dan pertanyaan-pertanyaan yang akan diajukan. Sedangkan wawancara yang tidak terstruktur sangat berbeda dalam hal waktu bertanya dan memberikan respon, yaitu cara ini lebih bebas iramanya. Pertanyaan biasanya tidak tersusun lebih dahulu namun tetap sesuai dengan keadaan dan ciri yang unik dari informan, tanya jawab mengalir seperti percakapan sehari-hari. Adapun kisi-kisi wawancara tak terstruktur pada penelitian ini di susun bukan berupa daftar tetapi berupa poin poin pokok yang akan di tanyakan kepada informan dan dikembangkan pada saat wawancara berlangsung. Hal ini di maksudkan agar proses wawancara berlangsung secara alami dan mendalam seperti yang di harapkan dalam penelitian kualitatif.³¹

3. Teknik Dokumentasi

Dokumentasi merupakan metode pengumpulan data berupa dokumen penting yang diperlukan untuk penelitian, seperti catatan, data arsip, serta

³⁰ Rosady Ruslan, *Metode Penelitian Public Relations dan Komunikasi*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2010), h.221.

³¹ Sujarweni, V. W. *Metodelogi Penelitian*, (Yogyakarta: Pustaka Baru Perss, 2014).

catatan lain yang berkaitan dengan topik pembahasan yang diteliti. Dalam hal ini peneliti akan mengumpulkan dokumen-dokumen yang terkait dengan permasalahan pada penelitian ini.

Dokumentasi adalah pengumpulan arsip-arsip, buku-buku, majalah, sebagai bukti yang menunjukkan peristiwa atau kegiatan yang berhubungan dengan penelitian ini. Penggunaan foto sebagai pelengkap data yang diperoleh melalui wawancara, observasi yang bertujuan untuk mengabadikan peristiwa yang terjadi di lapangan yang terkait dengan penelitian.

F. Uji Keabsahan Data

Keabsahan data dapat membantu *mengurangi kesalahan dalam mengumpulkan data penelitian yang tentunya mempengaruhi hasil suatu proyek penelitian*. Data yang valid merupakan penunjang untuk mendapatkan kesimpulan yang baik dalam penelitian kualitatif. Ada beberapa macam kriteria data keabsahan data sebagai berikut.³²

1. Derajat Kepercayaan (*Credibility*).

Dalam penelitian kualitatif terdapat yang namanya kredibilitas yang dikatakan sebagai derajat kepercayaan untuk diberikan penjelasan terkait hasil yang didapatkan dalam penelitian dengan menggambarkan suatu kejadian yang ada di lokasi.³³ Kredibilitas dapat digunakan untuk membuktikan hasil pengamatan sesuai dengan kejadian yang telah terjadi. Ada tiga macam untuk menguji kredibilitas sebagai berikut:

a) Perpanjangan Pengamatan

Pada tahap awal peneliti memasuki lapangan, peneliti masih dianggap sebagai orang asing, masih dicurigai, sehingga informasi yang diberikan belum lengkap, tidak mendalam, dan masih memungkinkan banyak hal yang dirahasiakan. Dengan perpanjangan pengamatan ini

³² Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2008) h. 121.

³³ Helaluddin dan Hengki Wijaya, *Analisis Data Kualitatif Sebuah Tinjauan Teori & Praktik*, (Makassar: Sekolah Tinggi Theologi Jaffray, 2019), h. 139.

berarti hubungan peneliti dengan narasumber akan semakin terbentuk rapport, semakin akrab (tidak ada jarak lagi), semakin terbuka, saling mempercayai sehingga tidak ada informasi yang disembunyikan lagi. Apabila telah terbentuk rapport, maka telah terjadi kewajaran dalam penelitian, dimana kehadiran peneliti tidak lagi mengganggu perilaku yang dipelajari. Dalam perpanjangan pengamatan untuk menguji kredibilitas data penelitian, yaitu dengan cara melakukan pengamatan apakah data yang diperoleh sebelumnya itu benar atau tidak ketika dicek kembali ke lapangan. Bila setelah dicek kembali ke lapangan sudah benar, berarti sudah kredibel, maka waktu perpanjangan pengamatan dapat diakhiri oleh peneliti. Sebagai bentuk pembuktian bahwa peneliti telah melakukan uji kredibilitas, maka peneliti dapat melampirkan bukti dalam bentuk surat keterangan perpanjangan pengamatan dalam laporan penelitian.

b) Meningkatkan ketekunan

Peneliti dapat meningkatkan ketekunan dalam bentuk pengecekan kembali apakah data yang telah ditemukan itu benar atau tidak, dengan cara melakukan pengamatan secara terus-menerus, membaca berbagai referensi buku maupun hasil penelitian atau dokumentasi yang terkait, sehingga wawasan peneliti akan semakin luas dan tajam.

c) Triangulasi

Sebuah konsep metodologis pada penelitian kualitatif yang perlu diketahui oleh peneliti kualitatif selanjutnya adalah teknik triangulasi. Tujuan triangulasi adalah untuk meningkatkan kekuatan teoritis, metodologis, maupun interpretatif dari penelitian kualitatif. Triangulasi diartikan juga sebagai kegiatan pengecekan data melalui beragam

sumber, teknik, dan waktu.³⁴ Adapun triangulasi yang dilakukan penelitian ini ada dua yaitu:

- 1) Triangulasi teknik, digunakan untuk menguji kredibilitas data dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda. Peneliti menggunakan teknik dengan wawancara, lalu dicek dengan observasi, dan dokumentasi.
- 2) Triangulasi sumber, triangulasi sumber digunakan untuk mendapatkan data dari sumber yang berbeda-beda dengan teknik yang sama. Maksudnya bahwa triangulasi sumber merupakan metode yang digunakan dalam mengumpulkan atau menggabungkan data dari berbagai sumber untuk dideskripsikan, dikategorisasikan, mana pandangan yang sama, yang berbeda, dan mana yang lebih spesifik dari tiga sumber data tersebut.

Dalam penelitian kualitatif, uji *confirmability* mirip dengan uji *dependability*, sehingga pengujiannya dapat dilakukan secara bersamaan. Menguji *confirmability* berarti menguji hasil penelitian. dikaitkan dengan proses yang dilakukan. Bila hasil penelitian merupakan fungsi dari proses penelitian yang dilakukan, maka penelitian tersebut telah memenuhi standar *confirmability*. Dalam penelitian, jangan sampai proses tidak ada, tetapi hasilnya ada.

2. Despendabilitas

Untuk menghindari kesalahan dalam memformulasikan hasil penelitian, maka kumpulan dan interpretasi data yang ditulis dikonsultasikan dengan berbagai pihak untuk ikut memeriksa proses penelitian yang dilakukan peneliti, agar temuan peneliti dapat dipertahankan (*dependable*) dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah. Mereka yang ikut memeriksa adalah

³⁴ Arnild Augina Mekarisce, 'Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data Pada Penelitian Kualitatif Di Bidang Kesehatan Masyarakat', *Jurnal Ilmiah Kesehatan Masyarakat: Media Komunikasi Komunitas Kesehatan Masyarakat*, 12.3 (2020), h. 145–151.

dosen pembimbing pada penelitian ini.

3. Konfirmabilitas

Konfirmabilitas dalam penelitian dilakukan bersamaan dengan dependabilitas, perbedaannya terletak pada orientasi penilaiannya. Konfirmabilitas digunakan untuk menilai hasil (produk) penelitian. Dependabilitas digunakan untuk menilai proses penilaian, mulai mengumpulkan data sampai pada bentuk laporan yang terstruktur dengan baik. Dengan adanya dependabilitas dan konfirmabilitas ini di harapkan hasil penelitian memenuhi standar penelitian kualitatif *applicability* dan *neurability*.

G. Teknik Analisis data

Analisis data merupakan salah satu proses penelitian yang dilakukan setelah semua data yang diperlukan guna memecahkan permasalahan yang diteliti sudah diperoleh secara lengkap. Ketajaman dan ketepatan dalam penggunaan alat analisis sangat menentukan keakuratan pengambilan kesimpulan, karena itu kegiatan analisis data merupakan kegiatan yang tidak dapat diabaikan begitu saja dalam proses penelitian. Kesalahan dalam menentukan alat analisis dapat berakibat fatal terhadap kesimpulan yang dihasilkan dan hal ini akan berdampak lebih buruk lagi terhadap penggunaan dan penerapan hasil penelitian tersebut. Dengan demikian, pengetahuan dan pemahaman tentang berbagai teknik analisis mutlak diperlukan bagi seorang peneliti agar hasil penelitiannya mampu memberikan kontribusi yang berarti bagi pemecahan masalah sekaligus hasil tersebut dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.³⁵ Berikut tiga cara dalam mengumpulkan data sebagai berikut:

1. Reduksi Data

Reduksi data adalah proses pemilihan, pemustan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan dan transformasi data kasar yang muncul dari

³⁵ Ali Muhson, 'Teknik Analisis Kualitatif' , *Universitas Negeri Yogyakarta*, (Yogyakarta, 2006). h. 183-196.

catatan-catatan tertulis di lapangan. Proses ini berlangsung terus menerus selama penelitian berlangsung, bahkan sebelum data benar-benar terkumpul sebagaimana terlihat dari kerangka konseptual penelitian, permasalahan studi, dan pendekatan pengumpulan data yang dipilih peneliti. Reduksi data meliputi:

- a. Meringkas data
- b. Mengkode
- c. Menelusuri tema
- d. Membuat gugus-gugus. Caranya: seleksi ketat atas data, ringkasan atau uraian singkat, dan menggolongkannya ke dalam pola yang lebih luas.

2. Penyajian Data

Penyajian data adalah kegiatan ketika sekumpulan informasi disusun, sehingga memberi kemungkinan akan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Bentuk penyajian data kualitatif dapat berupa teks naratif berbentuk catatan lapangan, matriks, grafik, jaringan, dan bagan. Bentuk-bentuk ini menggabungkan informasi yang tersusun dalam suatu bentuk yang padu dan mudah diraih, sehingga memudahkan untuk melihat apa yang sedang terjadi, apakah kesimpulan sudah tepat atau sebaliknya melakukan analisis kembali.

3. Penarikan Kesimpulan

Upaya penarikan kesimpulan dilakukan peneliti secara terus menerus selama berada di lapangan. Dari permulaan pengumpulan data, peneliti kualitatif mulai mencari arti benda-benda, mencatat keteraturan pola-pola (dalam catatan teori), penjelasan-penjelasan, konfigurasi-konfigurasi yang mungkin, alur sebab akibat, dan proposisi. Kesimpulan-kesimpulan ini ditangani secara longgar, tetap terbuka, dan skeptis, tetapi kesimpulan sudah disediakan. Mula belum jelas, namun kemudian meningkat menjadi lebih rinci dan mengakar dengan kokoh. Kesimpulan-kesimpulan itu juga diverifikasi selama penelitian berlangsung, dengan cara:

- a. Memikir ulang selama penulisan
- b. Tinjauan ulang catatan lapangan
- c. Tinjauan kembali dan tukar pikiran antarteman sejawat untuk mengembangkan kesepakatan intersubjektif
- d. Upaya-upaya yang luas untuk menempatkan salinan suatu temuan dalam seperangkat data yang lain.³⁶



³⁶ Ahmad Rijali, 'Analisis Data Kualitatif', *ALHADHARAH: Jurnal Ilmu Dakwah*, 17.33 (2019). h. 81-95.

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan peneliti di Desa Lero Kabupaten Pinrang, terkait dengan Analisis Potensi Wisata Religi Pada Tradisi *Sayyang Pattudu* di Desa Lero Kabupaten Pinrang. Pada penelitian ini penulis menggunakan teknik wawancara kepada staf desa, tokoh agama, pengelola acara, wisatawan, dan masyarakat yang berada di Desa Lero. Adapun ulasan tentang penelitian yang dilakukan oleh penulis berdasarkan rumusan masalah dalam penelitian.

Adapun hasil observasi dan wawancara yang dilakukan oleh penulis kurang lebih satu bulan terhadap berbagai informasi mengenai Analisis Potensi Wisata Religi pada Tradisi *Sayyang Pattudu* di Desa Lero Kabupaten Pinrang

1. Potensi Kunjungan Wisatawan Pada Tradisi *Sayyang Pattudu* di Desa Lero Kabupaten Pinrang

Tradisi *Sayyang Pattudu* merupakan tradisi yang mengandung daya tarik sehingga membuat para wisatawan sangat antusias untuk menyaksikannya. Adapun potensi kunjungan wisatawan dapat dilihat sebagai berikut:

a. *Attraction*

Attraction merupakan daya tarik yang dimiliki destinasi wisata yang dapat dinikmati oleh wisatawan. Seperti hal dalam tradisi *Sayyang Pattudu* ini yang membuat para wisatawan berbondong-bondong untuk menyaksikan tradisi ini dikarenakan tradisi *Sayyang Pattudu* mempertunjukkan atraksi dalam pelaksanaannya, sehingga membuat para wisatawan sangat ingin untuk menyaksikan tradisi ini.

Berikut hasil wawancara dengan bapak H. Muhammad Kafin selaku panitia pengelola acara yang mengatakan bahwa:

“*Sayyang Pattudu* di Mandar khususnya di Desa Lero merupakan acara besar yang telah menjadi identitas daerah ini dan menjadi sebuah tradisi, sehingga jangan heran jika setiap perayaan *Sayyang Pattudu* ini selalu banyak wisatawan yang datang dari luar hanya untuk menyaksikan kuda menari”.³⁷

Dari hasil wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa antusiasme masyarakat terlihat pada saat perayaan maulid Nabi Muhammad Saw di Desa Lero pada tahun 2023 dimana kuda *pattudu* atau kuda panadai menari yang warnai dengan banyak masyarakat lokal atau diluar berdatangan di Lapangan untuk melangsungkan kegiatan maulid Nabi Muhammad SAW ini. Awalnya Kegiatan ini sifatnya tahunan, karna pertimbangan biaya sehingga masyarakat setempat sepakat untuk melaksanakannya sekali dalam dua tahun. Acara *sayyang pattudu* menyita perhatian publik sehingga banyak wisatawan yang datang ke Desa Lero hanya ingin menyaksikan tradisi *sayyang pattudu*.

Atraksi budaya Mandar ini selalu menyedot perhatian setiap warga dan wisatawan. Mereka senang melihat atraksi yang di pertontonkan dalam tradisi *Sayyang Pattudu* berupa kuda yang menari yang diiringi bunyi rebana dan untaian *kalinda'da* (puisi Mandar) yang memuat pujian kepada orang yang *messawe*.

Selain itu, *Sayyang Pattudu* juga merupakan warisan budaya yang patut dilestarikan. Tradisi ini mengandung nilai-nilai luhur yang diajarkan secara turun-temurun, seperti rasa syukur, kebersamaan, dan penghormatan kepada leluhur. Melalui atraksi kuda menari yang diiringi syair-syair puitis, masyarakat Mandar menyampaikan pesan moral dan spiritual yang mendalam. Oleh karena itu, pelestarian tradisi ini menjadi penting tidak hanya untuk menjaga identitas budaya, tetapi juga untuk menanamkan nilai-nilai positif

³⁷ H.Muhammad Kafin, Pengelola Acara Desa Lero, *Wawancara* di Desa Lero Tanggal 08 Mei 2024.

kepada generasi muda. Dengan mengapresiasi dan menjaga kelestarian *Sayyang Pattudu*, masyarakat Mandar berharap dapat terus memperkaya khazanah budaya Indonesia sekaligus menjadi kebanggaan bagi masyarakat setempat.

Hal ini seperti yang dikemukakan oleh bapak Ihsan,S.Pd, mengatakan bahwa:

“Dilihat dari pelaksanaan tradisi kemarin sangat banyak wisatawan yang berkunjung, baik yang sudah pernah menyaksikannya maupun yang baru menyaksikannya”.³⁸

Berdasarkan hasil wawancara diatas dapat dijelaskan bahwa seiring berkembangnya jaman, tradisi *Sayyang Pattudu* juga semakin berkembang dilihat dari banyaknya wistawan yang datang berkunjung hanya penasaran untuk menyaksikannya.

b. Accessibility

Akseibilitas menjadi penentu pertimbangan wisatawan untuk mengunjungi destinasi wisata karena akan berkaitan dengan efektifitas untuk menjangkaunya.³⁹ Hal ini menjadi potensi kunjungan wisatawan dimana akses ketempat tujuan itu sangat berpengaruh bagi kunjungan wisatsawan. Pelaksanaan tradisi *Sayyang Pattudu* dilaksanakan di Desa Lero, dimana Desa Lero daerah tanjung di depan Parepare yang dipisahkan oleh laut Teluk Parepare yang masuk dalam wilayah Kecamatan Suppa, Kabupaten Pinrang. Jarak dari Kota Parepare ke Desa Lero kurang lebih sekitar 30 menit. Semua transportasi bisa dikendarai menuju Desa Lero dan juga sepanjang jalan terdapat pantai yang sangat indah sehinggah membuat para wisatawan yang mau menyaksikan tradisi *Sayyang Pattudu* merasa sangat senang. Ihsan, S.Pd selaku sekretaris Desa Lero berkata :

³⁸ Ihsan, Sekretaris Desa Lero, *Wawancara* di Desa Lero Tanggal 06 Mei 2024.

³⁹ Suwena and Widyatmaja, *Pengetahuan Dasar Ilmu Pariwisata* (Bali: Pustaka Larasan, 2017), h. 160.

“Dengan adanya pelaksanaan tradisi *Sayyang Pattudu* di Desa Lero, wisatawan tidak perlu lagi jauh-jauh ke Sulawesi Barat untuk menyaksikan tradisi *Sayyang Pattudu*”.⁴⁰

Hal sama juga diungkapkan Ulfah Hakimah seorang wisatawan yang mengatakan bahwa sangat ingin menyaksikan tradisi *Sayyang Pattudu* ini dikarenakan lokasi pelaksanaannya sangat strategis dan mudah untuk dijangkau, berikut hasil petikan wawancaranya :

“Saya tidak perlu ke Sulawesi Barat lagi untuk melihat *Sayyang Pattudu* atau kuda menari, karena sudah adaji yang dekat di Suppa tepatnya Desa Lero yang tidak jauhji dari tempatku dan gampangji dijangkau karena bisa semuaji kendaraan masuk kesana bahkan bisaki lihat pantai yang sangat indah.”⁴¹

Berdasarkan hasil kedua wawancara diatas dapat dijelaskan bahwa masyarakat antusias untuk menyaksikan tradisi *Sayyang Pattudu* yang merupakan suatu tradisi yang unik dan bisa dijangkau di wilayah Desa Lero. Masyarakat tak perlu mengorbankan waktunya untuk ke Sulawesi Barat yang diyakini sebagai asal mulanya tradisi *Sayyang Pattudu* yang memiliki jarak tempuh yang lumayan jauh. Para masyarakat sekitar atau wisatawan hanya perlu berkunjung ke daerah Desa Lero untuk menyaksikan tradisi *Sayyang Pattudu*. Selain itu, Desa Lero menawarkan keindahan alam yang menjadi nilai tambah bagi pengunjung untuk berkunjung ke daerah ini. Selain bisa menyaksikan tradisi *Sayyang Pattudu* juga bisa menikmati keindahan desa lero yang dikenal dengan keindahan lautnya.

c. *Amenity*

Amenity merupakan sarana pendukung saat melakukan kunjungan wisata yang disebut dengan fasilitas. Fasilitas wisata merupakan unsur yang mempermudah wisatawan untuk menikmati serta pelayanan yang akan didapat wisatawan untuk menikmati serta pelayanan yang akan

⁴⁰ Ihsan, Sekretaris Desa Lero, *Wawancara* di Desa Lero Tanggal 06 Mei 2024.

⁴¹ Ulfah Hakimah, Wisatawan dari Barru, *Wawancara* pada tanggal 08 Mei 2024

mempermudah wisatawan di destinasi.⁴² Seperti yang dikemukakan oleh bapak Abdul Samad, S.Ag.,M.Pd selaku Pengawas PAI di Desa Lero pada saat wawancara, mengatakan bahwa:

“Tradisi *Sayyang Pattudu* diadakan 2 tahun sekali, kenapa demikian agar masyarakat bisa mengumpulkan biaya dalam pelaksanaan tradisi ini. Karena bukan hanya masyarakat yang mau naik kuda saja mempersiapkan makanan untuk tamu atau wisatawan, tetapi hampir semua warga Desa Lero mempersiapkan makanan serta tempat bagi wisatawan yang akan berkunjung untuk menyaksikan acara ini”⁴³.

Hal yang sama disampaikan oleh ibu Kamaria selaku warga Desa Lero mengatakan bahwa:

“Seperti di rumah ini kalau ada acara *Sayyang Pattudu* pasti menyediakan makanan untuk para wisatawan atau keluarga yang datang menyaksikan tradisi ini, bukan hanya saya tetapi hampir semua warga yang menyediakan makanan”⁴⁴.

Berdasarkan kedua wawancara diatas dapat dijelaskan bahwa pelaksanaan tradisi *Sayyang Pattudu* ini selain harus memastikan terlaksananya kegiatan ini juga harus menjunjung tinggi pelayanan ke masyarakat atau pengunjung. Sebuah normalisasi bahwa pengunjung wajib dilayani secara baik misalnya menawarkan makanan yang senantiasa disediakan oleh masyarakat lokal. Hal ini akan menjadi sebuah nilai positif bagi wisatawan untuk berkunjung di lain waktu. Masyarakat mendapatkan pelayanan yang sangat baik serta wisatawan bisa mendapatkan tempat beristirahat walaupun hanya di rumah warga. Dengan hal ini dapat membuat para wisatawan ingin berkunjung ke Desa lero untuk menyaksikan acara tradisi *Sayyang Pattudu*.

⁴² Suwena and Widyatmaja, h. 145.

⁴³ Abdul Samad, Pengawas PAI Desa Lero, *Wawancara di Desa Lero Tanggal 06 Mei 2024*.

⁴⁴ Kamaria S.Pd, Masyarakat Desa Lero, *Wawancara di Desa Lero Tanggal 08 Mei 2024*.

d. *Activity*

Activity merupakan kegiatan yang dapat dilakukan oleh wisatawan selama berkunjung ke destinasi wisata. Aktivitas di destinasi wisata akan berkaitan dengan atraksi yang tersedia, artinya saat destinasi wisata memiliki atraksi, maka akan tercipta aktivitas selama berkunjung. Hal ini seperti yang dikemukakan Bapak H.Muhammad Kafin selaku pengelola acara mengatakan bahwa:

“Pada saat kuda sudah mulai jalan untuk mengelilingi kampung, biasanya banyak wisatawan yang ikut serta dalam arak-arakan dan sangat menikmati karena diiringi rebana dan beberapa warga lokal”.⁴⁵

Hal sama yang disampaikan oleh bapak Abdul Samad , S.Ag.,M.Pd mengatakan bahwa:

“Banyak orang yang ikut serta pada saat kuda sudah mulai jalan untuk mengelilingi kampung, mulai dari anak-anak sampai orang tua. Masyarakat yang ikut serta pada saat arak arakan bukan hanya dari masyarakat lokal melainkan juga masyarakat luar Desa Lero”.⁴⁶

Berdasarkan paparan diatas dapat dijelaskan bahwa semua wisatawan yang datang menyaksikan tradisi ini, dapat mengikuti semua kegiatan yang ada seperti ikut serta dalam arak arakan dan bisa juga bagi wisatawan yang mahir dalam *makalinda'da* bisa terjun dan ikut serta. *Kalindada* merupakan pantun yang berisi pujian serta nasehat kepada orang yang *messawe* ataupun masyarakat secara umum.

⁴⁵ H.Muhammad Kafin, Pengelola Acara Desa Lero, *Wawancara* di Desa Lero Tanggal 08 Mei 2024

⁴⁶ Abdul Samad, Pengawas PAI Desa Lero, *Wawancara* di Desa Lero Tanggal 06 Mei 2024

c. Motivasi Wisatawan Hadir Pada Pelaksanaan Tradisi *Sayyang Pattudu* di Desa Lero Kabupaten Pinrang

Tradisi *Sayyang Pattudu* merupakan pertunjukkan tradisional pada masyarakat Mandar yang diselenggarakan untuk mengapresiasi seorang anak yang telah khatam Al-Qur'an, dengan mengarak keliling kampung menunggangi seekor kuda yang diiringi musik tabuhan rebana dan untaian pantun, sehingga membawa dampak banyaknya kunjungan wisatawan yang didasari oleh keinginan wisatawan untuk melihat daya tarik yang dipertontonkan oleh kuda menari. Salah satu tujuan dilaksanakan tradisi *Sayyang Pattudu* untuk memperkenalkan tradisi yang mengandung unsur keagamaan. Hal ini yang menjadi salah satu faktor penarik yang memotivasi kunjungan wisatawan terhadap tradisi *Sayyang Pattudu*. Sebagaimana yang dikemukakan salah satu wisatawan atas nama M. Lutfi sebagai berikut:

“Pertama kalika pergi menonton tradisi *Sayyang Pattudu* di Lero karena penasaranka bagaimana pelaksanaanya karena yang saya tau itu *Sayyang Pattudu* diadakan untuk memperingati perayaan maulid Nabi Muhammad SAW dan penasaranka karena nabilang temanku itu kuda menari ih baru ada orang diatasnya”.⁴⁷

Berdasarkan hasil wawancara dengan M. Lutfi, seorang wisatawan yang menghadiri tradisi *Sayyang Pattudu* di Desa Lero, dapat disimpulkan bahwa rasa penasaran menjadi salah satu motivasi utama yang mendorongnya untuk hadir. Rasa penasaran itu muncul dari dua hal, yaitu keingintahuannya mengenai pelaksanaan tradisi ini serta keunikan pertunjukan kuda menari yang menjadi ciri khas tradisi *Sayyang Pattudu*.

Pertama, tertarik untuk menyaksikan secara langsung bagaimana pelaksanaan tradisi *Sayyang Pattudu* yang diadakan untuk memperingati perayaan maulid Nabi Muhammad SAW. Ia ingin mengetahui lebih dalam mengenai rangkaian acara dan prosesi yang dilakukan dalam tradisi ini, yang

⁴⁷ M.Lutfi. Wisatawan dari Pinrang. *Wawancara* pada Tanggal 08 Mei 2024.

merupakan tradisi khas masyarakat Mandar. Kedua, rasa penasaran didasari oleh informasi dari temannya mengenai keunikan tradisi *Sayyang Pattudu*, yaitu adanya pertunjukan kuda menari dengan orang menungganginya. Hal ini menarik minatnya karena merupakan sesuatu yang unik dan jarang ditemui dalam tradisi lain. Keingintahuan untuk menyaksikan secara langsung atraksi kuda menari inilah yang menjadi faktor pendorong baginya untuk menghadiri tradisi *Sayyang Pattudu*.

Rasa penasaran dan keingintahuan ini merupakan motivasi alami yang sering mendorong wisatawan untuk mengeksplorasi dan mempelajari budaya baru. Dengan menyaksikan secara langsung pelaksanaan tradisi *Sayyang Pattudu*, M. Lutfi dapat memenuhi rasa penasarannya sekaligus memperluas wawasan dan pengalaman tentang kekayaan budaya masyarakat Mandar. Motivasi ini juga menunjukkan bahwa tradisi *Sayyang Pattudu* memiliki daya tarik yang kuat bagi wisatawan, terutama bagi mereka yang belum pernah menyaksikannya sebelumnya. Keunikan dan kekhasan tradisi ini menjadi faktor penarik yang dapat memicu rasa penasaran dan keingintahuan wisatawan untuk menghidirinya secara langsung.

Tradisi *Sayyang Pattudu* sudah dikenali banyak wisatawan bahkan banyak di antara wisatawan yang datang ke Desa Lero sudah berkali kali menyaksikan tradisi tersebut. Hal ini seperti yang disampaikan oleh wisatawan yang bernama Rusman yang mengatakan bahwa:

“Sudah berapa kalima pergi menonton disini karena kusuka lihat ih apa lagi kalau menari itu kuda baru panik orang diatasnya dan seru karena joget-joget orang yang pergi keliling ikuti kuda”.⁴⁸

Hal ini sama yang disampaikan oleh bapak Ihsan selaku sekretaris Desa Lero yang mengatakan bahwa:

“Faktor yang mendorong wisatawan datang menyaksikan tradisi ini itu berbeda beda ada yang memang penasaran karena belum

⁴⁸ Rusman, Wisatawan dari Parepare. *Wawancara* pada Tanggal 08 Mei 2024.

pernah menyaksikannya dan ada juga karena rasa cintanya dan suka kepada tradisi ini. Selain itu ada juga yang datang karena keluarganya naik kuda sehingga dia datang untuk menyaksikan keluarganya naik kuda”.⁴⁹

Berdasarkan kedua wawancara dapat disimpulkan bahwa tradisi *Sayyang Pattudu* di Desa Lero telah menarik minat wisatawan dan menjadi daya tarik wisata yang diminati. Hal ini dapat dilihat dari pernyataan Rusman yang telah berkali-kali mengunjungi dan menyaksikan tradisi tersebut karena tertarik dengan pertunjukan menunggang kuda yang menantang dan menghibur.

Faktor-faktor yang mendorong wisatawan untuk menyaksikan tradisi *Sayyang Pattudu* cukup beragam. Seperti yang disampaikan oleh Bapak Ihsan, ada wisatawan yang datang karena rasa penasaran dan belum pernah menyaksikan tradisi tersebut sebelumnya. Ada pula yang datang karena memang mencintai dan menyukai tradisi ini, sehingga mereka ingin menikmati pertunjukan tersebut secara langsung. Selain itu, terdapat pula wisatawan yang datang untuk mendukung keluarganya yang turut berpartisipasi dalam tradisi *Sayyang Pattudu* sebagai penunggang kuda. Mereka hadir untuk memberikan dukungan dan menyaksikan langsung keluarganya tampil dalam pertunjukan tersebut.

Dengan demikian, tradisi *Sayyang Pattudu* di Desa Lero telah menjadi daya tarik wisata yang mampu menarik minat wisatawan dengan berbagai latar belakang dan motivasi yang berbeda-beda. Hal ini menunjukkan bahwa tradisi ini memiliki nilai budaya yang kuat dan menarik bagi masyarakat luas.

Wisatawan tertarik untuk hadir pada pelaksanaan tradisi *Sayyang Pattudu*. Berdasarkan wawancara saya dengan Ibu Kamaria selaku Masyarakat Desa Lero yang mengatakan bahwa:

⁴⁹ Ihsan, Sekretaris Desa Lero. *Wawancara* pada Tanggal 06 Mei 2024.

“Wisatawan tertarik untuk menyaksikan keunikan tradisi *Sayyang Pattudu*, mempelajari budaya Mandar, dan mengalami suasana meriah acara tersebut.⁵⁰

Berdasarkan wawancara dengan Ibu Kamaria selaku masyarakat Desa Lero, dapat disimpulkan bahwa tradisi *Sayyang Pattudu* menarik minat wisatawan karena beberapa faktor utama. Pertama, keunikan tradisi ini menjadi daya tarik tersendiri bagi para wisatawan. *Sayyang Pattudu* merupakan tradisi budaya yang khas dan hanya dapat ditemukan di wilayah Mandar, sehingga menjadi pengalaman yang berbeda dan menarik untuk disaksikan secara langsung. Kedua, para wisatawan tertarik untuk mempelajari dan memahami budaya masyarakat Mandar melalui tradisi ini. *Sayyang Pattudu* bukan hanya sekadar pertunjukan biasa, tetapi juga mengandung nilai-nilai budaya dan filosofi hidup masyarakat setempat.

Dengan menyaksikan tradisi ini, wisatawan dapat memperoleh pemahaman yang lebih mendalam tentang kekayaan budaya Mandar. Selain itu, suasana meriah dan antusiasme masyarakat dalam merayakan tradisi *Sayyang Pattudu* juga menjadi daya tarik tersendiri bagi para wisatawan. Mereka tertarik untuk merasakan langsung kemeriahan acara tersebut, menyaksikan pertunjukan menunggang kuda yang menantang, dan merasakan atmosfer budaya yang kental dalam perayaan ini. Dengan demikian, keunikan tradisi, keinginan untuk mempelajari budaya Mandar, serta suasana meriah dan antusiasme masyarakat menjadi faktor-faktor utama yang mendorong wisatawan untuk hadir dan menyaksikan tradisi *Sayyang Pattudu* di Desa Lero. Tradisi ini tidak hanya menawarkan tontonan menarik, tetapi juga pengalaman budaya yang autentik dan berkesan bagi para wisatawan.

Nilai-nilai budaya yang dapat dipelajari oleh wisatawan melalui tradisi *Sayyang Pattudu*. Berdasarkan wawancara dengan Bapak Abdul Samad, S.Ag.,M.Pd., selaku Pengawas PAI Desa Lero, Mengatakan bahwa:

⁵⁰ Kamaria S.Pd. Masyarakat Desa Lero. *Wawancara* di Desa Lero Tanggal 08 Mei 2024.

“Nilai-nilai budaya yang dapat dipelajari antara lain rasa syukur, kebersamaan, penghormatan kepada leluhur, dan apresiasi terhadap alam dan hewan, tidak hanya itu terdapat juga nilai-nilai islam yang dapat dipelajari seperti nilai akidah yaitu sebagai ungkapan rasa syukur atas segala nikmat pemberian Allah swt dan nilai ibadah yaitu mengajarkan anak-anak untuk mempelajari dan mencintai Al-Qur'an.⁵¹

Berdasarkan wawancara diatas dapat dijelaskan bahwa tradisi *Sayyang Pattudu* mengandung nilai-nilai budaya dan nilai-nilai Islam yang dapat dipelajari oleh wisatawan yang menghadiri pelaksanaan tradisi ini.

Tradisi *Sayyang Pattudu* mengandung nilai-nilai budaya yang mencerminkan kearifan lokal masyarakat Mandar, seperti rasa syukur, kebersamaan, penghormatan kepada leluhur, serta apresiasi terhadap alam dan hewan. Nilai-nilai ini tercermin dalam prosesi pelaksanaan tradisi yang melibatkan seluruh elemen masyarakat, serta penghargaan yang diberikan kepada kuda sebagai simbol penghormatan terhadap alam. Tradisi ini juga mengandung nilai-nilai Islam yang mendalam. Salah satunya adalah nilai akidah, di mana pelaksanaan tradisi *Sayyang Pattudu* merupakan ungkapan rasa syukur atas segala nikmat yang diberikan oleh Allah SWT. Selain itu, terdapat pula nilai ibadah yang tersirat dalam upaya mendorong anak-anak untuk mempelajari dan mencintai Al-Qur'an dengan memberikan apresiasi bagi mereka yang berhasil khatam Al-Qur'an.

Melalui tradisi *Sayyang Pattudu* wisatawan tidak hanya menyaksikan pertunjukan yang menarik secara visual, tetapi juga dapat mempelajari nilai-nilai luhur yang menjadi pondasi bagi kebudayaan masyarakat Mandar. Dengan memahami nilai-nilai ini, wisatawan dapat memperoleh pemahaman yang lebih mendalam tentang kekayaan budaya dan spiritual yang terkandung dalam tradisi tersebut.

⁵¹ Abdul Samad, Pengawas PAI Desa Lero, *Wawancara* di Desa Lero Tanggal 06 Mei 2024

Pengetahuan tentang nilai-nilai budaya dan nilai-nilai Islam yang terkandung dalam tradisi *Sayyang Pattudu* dapat memperkaya pengalaman wisatawan serta menumbuhkan rasa apresiasi yang lebih besar terhadap kearifan lokal dan spiritualitas masyarakat setempat. Hal ini sejalan dengan upaya pelestarian budaya dan pengenalan wisata budaya yang berkelanjutan.

d. Pengembangan Potensi Tradisi *Sayyang Pattudu* Sesuai Objek wisata Religi di Desa Lero Kabupaten Pinrang

Tradisi *Sayyang Pattu'du* merupakan budaya dari nenek moyang suku Mandar yang sampai saat ini masih dilestarikan dengan baik oleh penduduk desa Lero, tradisi ini sebagai bentuk penghargaan ataupun hadiah untuk anak-anak yang telah khatam al-Qur'an dengan dirangkaikan dengan acara peringatan Maulid Nabi Muhammad SAW. Sekilas kelihatan bahwa tradisi *Sayyang Pattu'du* ini berlatar belakang Islam, dalam upacara khatam al-Qur'an di Mandar, orang yang naik kuda atau *messawe* merupakan rangkaian atau bagian dari acara, sementara khatam al-Qur'an itu sendiri, kebanyakan orang cenderung menilainya sebagai kebudayaan Islam dan *messawe* sebagai bagian dari kebudayaan Islam.

Dalam perkembangannya *Sayyang Pattu'du* dijadikan motivasi anak-anak agar segera menamatkan bacaan al-Qur'annya, janji diarak keliling kampung di atas kuda cukup ampuh menjadi motivasi bagi anak-anak. Jadi ada kebanggaan tersendiri dari sang anak yang diarak keliling kampung menggunakan kuda.

Sebagaimana yang dikemukakan oleh bapak Abdurrahim Hadi terkait uraian di atas pada saat wawancara, beliau mengatakan:

“Sebelum Islam datang ke tanah Mandar, ketika mara'dia (raja) mengadakan pertemuan-pertemuan atau mengadakan pesta. Maka perempuan pada saat itu dikumpulkan, kemudian mereka disuruh untuk menari oretik, tetapi setelah datangnya Islam para wanita diangkat derajatnya dengan menaikkan para wanita untuk menunggangi kuda *pattudu* dengan syarat harus khatam al-Qur'an. Selain itu orang naik kuda pada zaman dulu itu pake mantra-mantra atau baca-baca, tapi

setelahnya Islam datang diubah dengan menggunakan doa-doa pilihan yang didisertai dengan shalawatan.”⁵²

Hal ini juga dikemukakan oleh bapak Abdul Samad, S.Ag.,M.Pd, beliau mengatakan bahwa:

“Dengan adanya tradisi ini dapat memotivasi kepada anak-anak agar lebih giat lagi dalam menamatkan Al-qurannya dan bisa naik kuda seperti yang lain.”⁵³

Berdasarkan wawancara dengan kedua narasumber diatas dapat dijelaskan bahwa Tradisi *Sayyang Pattu'du* yang berasal dari nenek moyang suku Mandar, telah dilestarikan dengan baik oleh penduduk Desa Lero. Tradisi ini merupakan bentuk penghargaan bagi anak-anak yang telah khatam al-Qur'an dan sering dirangkaikan dengan peringatan Maulid Nabi Muhammad SAW. Dari wawancara yang dilakukan, terlihat bahwa tradisi ini memiliki latar belakang Islam, dimana upacara khatam al-Qur'an melibatkan prosesi menaiki kuda atau messawe, yang dianggap sebagai bagian dari kebudayaan Islam.

Sebelum Islam datang ke tanah Mandar, perempuan menari oretik dalam pesta-pesta yang diadakan oleh mara'dia (raja). Setelah kedatangan Islam, perempuan diangkat derajatnya dengan menaiki kuda pattudu, dengan syarat telah khatam al-Qur'an. Selain itu, mantra-mantra yang digunakan dahulu kala digantikan dengan doa-doa pilihan dan shalawat. Tradisi ini menjadi motivasi bagi anak-anak untuk lebih giat menamatkan bacaan al-Qur'an mereka. Janji diarak keliling kampung di atas kuda menjadi pendorong yang kuat bagi mereka.

Tradisi *Sayyang Pattu'du* tidak hanya melestarikan budaya lokal, tetapi juga berfungsi sebagai alat motivasi religius bagi anak-anak. Dengan demikian, tradisi ini berperan penting dalam memupuk semangat belajar al-Qur'an dan menjaga nilai-nilai Islam dalam kehidupan masyarakat Desa Lero.

⁵² Abdurrahim Hadi, Tokoh Pendidik Desa Lero. Wawancara di Desa Lero Tanggal 07 Mei 2024.

⁵³ Abdul Samad, Pengawas PAI Desa Lero, Wawancara di Desa Lero Tanggal 06 Mei 2024.

Tradisi *Sayyang Pattu'du* suku Mandar ini merupakan bentuk perpaduan antara Islam dan budaya leluhur Mandar yaitu *Sayyang Pattu'du* yang merupakan bentuk penghargaan untuk anak yang telah khatam al-Qur'an dipadukan dengan peringatan maulid Nabi Muhammad SAW. Sehingga tidak dapat dipungkiri adanya akulturasi antara Islam dan budaya leluhur Mandar dalam tradisi *Sayyang Pattu'du*.

Wawancara yang dikemukakan oleh bapak Abdul Samad yang mengatakan bahwa:

“Pakaian yang digunakan seorang *pessawe* dalam tradisi *Sayyang Pattudu* yang dirangkaikan dengan khatam al-Qur'an di Desa Lero yaitu menggunakan pakaian adat Mandar yaitu pasangan *mamma*. Sementara *totamma* menggunakan *badawara* atau pakaian tertutup seperti pakaian haji, lengan dan kepala semua tertutup.⁵⁴

Berdasarkan hasil wawancara di atas terdapat panduan antara budaya Islam dengan tradisi *Sayyang Pattudu* dapat dilihat dari segi pakaian yang digunakan seorang *pessaawe* yaitu pendamping anak yang khatam al-Qur'an dengan seorang *totamma* yaitu anak yang khatam al-Qur'an.

Tradisi *sayyang pattudu* yang dulunya hanya diketahui oleh masyarakat Mandar saja, akan tetapi seiring dikembangkan dan dilaksanakannya tradisi ini membuat tradisi *Sayyang Pattudu* banyak diketahui oleh masyarakat tidak hanya dari masyarakat Mandar saja. Seperti yang dikemukakan oleh bapak H. Muhammad Kafin yang mengatakan bahwa:

“Dulunya ini tradisi belum terlalu diketahui kalangan masyarakat, akan tetapi karena sering dipromosikan baik lewat media sosial maupun dalam pelaksanaannya langsung sehingga banyak dari masyarakat sudah mengetahui tradisi ini.⁵⁵

⁵⁴ Abdul Samad, Pengawas PAI Desa Lero. *Wawancara* di Desa Lero Tanggal 06 Mei 2024

⁵⁵ H. Muhammad Kafin, Pengelola Acara Desa Lero, *Wawancara* di Desa Lero Tanggal 08 Mei 2024

Dari hasil wawancara diatas dapat disimpulkan bahwa tradisi *Sayyang Pattudu* dikembangkan melalui promosi lewat media sosial dan juga melalui dengan cara melaksanakannya. *Sayyang Pattudu* dianggap sebagai objek wisata religi. Berdasarkan wawancara saya dengan bapak Abdul Samad, S.Ag.,M.Pd. selaku Pengawas PAI Desa Lero, yang mengatakan bahwa:

“*Sayyang Pattudu* dianggap sebagai objek wisata religi karena tradisi ini sering dilakukan dalam konteks perayaan keagamaan, seperti Maulid Nabi, dan mencerminkan nilai-nilai spiritual dan budaya masyarakat setempat.⁵⁶”

Berdasarkan wawancara diatas dapat dijelaskan bahwa dengan tradisi *Sayyang Pattudu* dianggap sebagai objek wisata religi. Tradisi ini sering kali dilaksanakan dalam konteks perayaan keagamaan, seperti Maulid Nabi, yang mencerminkan nilai-nilai spiritual dan budaya masyarakat setempat. Menurut beliau, pelaksanaan *Sayyang Pattudu* tidak hanya memperlihatkan keindahan budaya lokal tetapi juga menguatkan aspek religius dalam masyarakat.

Penilaian ini menunjukkan bahwa *Sayyang Pattudu* memiliki potensi besar sebagai daya tarik wisata yang menggabungkan elemen budaya dan keagamaan. Hal ini dapat meningkatkan minat wisatawan untuk berkunjung ke Desa Lero, sehingga memberikan dampak positif pada ekonomi lokal sekaligus memperkenalkan tradisi keagamaan dan budaya Mandar kepada masyarakat yang lebih luas. Tradisi ini juga berfungsi sebagai alat untuk memotivasi anak-anak dalam mempelajari dan menamatkan bacaan al-Qur'an, menambah nilai edukatif pada acara keagamaan ini.

Harapan untuk masa depan pengembangan *Sayyang Pattudu* sebagai objek wisata religi. Berdasarkan wawancara yang dikemukakan oleh bapak Abdul Samad, S.Ag.,M.Pd. selaku Pengawas PAI Desa Lero, yang mengatakan bahwa:

“Harapan saya adalah *Sayyang Pattudu* dapat dikenal luas sebagai objek wisata religi yang unik, memberikan manfaat

⁵⁶ Abdul Samad, Pengawas PAI DesaLero. *Wawancara* di Desa Lero Tanggal 06 Mei 2024

ekonomi dan sosial bagi masyarakat Desa lero, serta menjaga dan melestarikan nilai-nilai budaya yang terkandung dalam tradisi tersebut.⁵⁷

Berdasarkan paparan diatas dapat dijelaskan bahwa beliau mengungkapkan harapan besar untuk masa depan pengembangan tradisi *Sayyang Pattudu* sebagai objek wisata religi. Menurut beliau, harapannya adalah agar *Sayyang Pattudu* dikenal secara luas sebagai objek wisata religi yang unik. Dengan demikian, tradisi ini tidak hanya akan memberikan manfaat ekonomi melalui peningkatan kunjungan wisatawan, tetapi juga manfaat sosial bagi masyarakat Desa Lero.

Pentingnya menjaga dan melestarikan nilai-nilai budaya yang terkandung dalam tradisi *Sayyang Pattudu* Ia berharap bahwa pengembangan wisata ini dapat dilakukan tanpa menghilangkan esensi spiritual dan budaya dari tradisi tersebut. Pelestarian ini penting untuk memastikan bahwa nilai-nilai luhur yang diwariskan oleh nenek moyang tetap terjaga dan diteruskan kepada generasi berikutnya.

Secara keseluruhan, harapan ini mencerminkan keinginan untuk mempromosikan *Sayyang Pattudu* sebagai warisan budaya yang tidak hanya membawa keuntungan ekonomi tetapi juga memperkuat identitas budaya dan nilai-nilai religius masyarakat Desa Lero.

B. Pembahasan Hasil Penelitian

1. Potensi Kujungan Wisatawan Pada Tradisi *Sayyang Pattudu* di Desa Lero Kabupaten Pinrang

Makna tradisi *Sayyang Pattu'du* yang berakar dari budaya masyarakat Mandar sejak masa Kerajaan Balanipa, dapat disimpulkan bahwa tradisi ini memiliki potensi besar untuk dikembangkan menjadi objek wisata budaya yang menarik. Dengan menghubungkannya dengan teori potensi wisata yang

⁵⁷ Abdul Samad, Pengawas PAI DesaLero. *Wawancara* di Desa Lero Tanggal 06 Mei 2024.

dikemukakan oleh Pitana, tradisi *Sayyang Pattu'du* memenuhi unsur-unsur utama yang diperlukan untuk menjadi daya tarik wisata yang berkelanjutan.⁵⁸

Kunjungan wisatawan pada pelaksanaan tradisi *Sayyang Pattudu* semakin tahun semakin bertambah kunjungan wisatawan. Hal ini dipengaruhi karena adanya komponen potensi wisata yang terkandung dalam tradisi *Sayyang Pattudu* yaitu komponen 4A. Adapun komponen 4A sebagai berikut:

a. Attraction

Attraction merupakan daya tarik yang dimiliki destinasi wisata yang dapat dinikmati dan dirasakan oleh wisatawan. Tradisi *Sayyang Pattudu* di Desa Lero, Mandar, memiliki daya tarik atau *attraction* yang sangat besar bagi wisatawan. Keunikan atraksi utama dalam tradisi ini, yaitu pertunjukan kuda menari yang diiringi dengan bunyi rebana dan untaian *kalinda'da* (puisi Mandar), menjadi daya tarik tersendiri bagi wisatawan lokal maupun mancanegara. Menyaksikan kuda yang menari dengan lincah dan indah merupakan pengalaman yang langka dan menarik untuk disaksikan.

Selain keunikan atraksinya, tradisi *Sayyang Pattudu* juga kaya akan nilai-nilai budaya yang diajarkan secara turun-temurun, seperti rasa syukur, kebersamaan, dan penghormatan kepada leluhur. Nilai-nilai budaya ini menjadi daya tarik tersendiri bagi wisatawan yang ingin mempelajari dan mengapresiasi budaya Manda secara lebih mendalam. Kemeriahan acara dengan hiruk-pikuk ribuan pengunjung juga menjadi daya tarik tersendiri bagi wisatawan yang ingin merasakan suasana perayaan budaya yang autentik dan meriah.⁵⁹

Tradisi Sayyang Pattudu merupakan identitas budaya yang khas bagi masyarakat Mandar, sehingga wisatawan yang mengapresiasi kekayaan budaya Indonesia pasti tertarik untuk menyaksikan dan mengalami langsung

⁵⁸ Ayu Asvitasari, 'Penilaian Potensi Fisik Dan Non Fisik Dalam Membentuk Citra Wisata Religi Di Kampung Yogyakarta', *UAJY*, (2017). h. 16.

⁵⁹ Suwena and Widyatmaja, *Pengetahuan Dasar Ilmu Pariwisata* (Bali: Pustaka Larasan, 2017), h. 279.

tradisi ini sebagai bagian dari upaya mengenal budaya daerah. Berdasarkan wawancara, terdapat peningkatan kunjungan wisatawan yang datang khusus untuk menyaksikan tradisi *Sayyang Pattudu* menunjukkan bahwa tradisi ini memiliki daya tarik yang besar dan berpotensi untuk terus dikembangkan sebagai destinasi wisata budaya.

b. *Accessibility*

Aksesibilitas merupakan kemudahan untuk mencapai suatu tujuan, yang menyangkut kenyamanan, keamanan, dan waktu tempuh. Hal ini menjadi penting diperhatikan karena semakin tinggi aksesibilitas semakin mudah untuk dijangkau dan semakin tinggi tingkat kenyamanan wisatawan untuk datang berkunjung.⁶⁰ *Accessibility* atau aksesibilitas menjadi salah satu faktor penting yang mendukung tingginya antusiasme masyarakat dan wisatawan untuk menyaksikan tradisi *Sayyang Pattududi* Desa Lero, Mandar. Lokasi pelaksanaan tradisi ini berada di Desa Lero yang terletak di Kecamatan Suppa, Kabupaten Pinrang, dengan jarak tempuh kurang lebih 30 menit dari Kota Parepare. Jarak yang relatif dekat ini menjadi daya tarik tersendiri bagi wisatawan yang ingin menyaksikan tradisi *Sayyang Pattudu* tanpa harus menempuh perjalanan jauh ke Sulawesi Barat, yang diyakini sebagai asal mula tradisi ini.

Selain jarak yang terjangkau, akses menuju Desa Lero juga sangat mudah dan dapat dilalui oleh berbagai jenis kendaraan. Hal ini memungkinkan wisatawan untuk memilih moda transportasi yang nyaman dan sesuai dengan preferensi mereka. Sepanjang perjalanan menuju Desa Lero, wisatawan juga dapat menikmati keindahan alam berupa pemandangan pantai yang memukau, menambah daya tarik tersendiri bagi kawasan ini. Kemudahan akses dan keindahan alam menjadi kombinasi yang menarik

⁶⁰ Muhammad Saleh and Mustika Syarifuddin, 'Aksesibilitas Informasi Dan Pengetahuan Masyarakat Towani Tolotang Terhadap Produk, Fitur Produk Dan Preferensi Perbankan Syariah Di Kota Parepare', *BALANCA: Jurnal Ekonomi Dan Bisnis Islam*, 5.1 (2023), 12–33.

bagi wisatawan yang ingin menyaksikan tradisi *Sayyang Pattudu* sekaligus menikmati keindahan alam sekitar.

Dengan aksesibilitas yang baik, masyarakat dan wisatawan tidak perlu mengorbankan waktu dan tenaga yang berlebihan untuk dapat menyaksikan tradisi unik ini. Mereka dapat dengan mudah berkunjung ke Desa Lero, menikmati keindahan alam, dan mengapresiasi warisan budaya yang kaya akan nilai-nilai luhur masyarakat Mandar. Kemudahan akses ini diharapkan dapat mendorong peningkatan kunjungan wisatawan dan semakin mengenalkan tradisi *Sayyang Pattudu* kepada khalayak yang lebih luas, sehingga upaya pelestarian budaya dapat terus dilakukan secara berkelanjutan.

c. *Amenity*

Amenity atau fasilitas pendukung memegang peranan penting dalam menjamin kesuksesan pelaksanaan tradisi *Sayyang Pattudu* di Desa Lero, Mandar. Ketersediaan fasilitas yang memadai tidak hanya menjadi aspek penting bagi kenyamanan wisatawan, tetapi juga mencerminkan budaya menjamu tamu yang kuat dalam masyarakat Mandar.

Salah satu fasilitas utama yang disediakan adalah makanan. Hampir seluruh warga Desa Lero menyediakan makanan di rumah masing-masing untuk ditawarkan kepada tamu atau wisatawan yang berkunjung. Hal ini menunjukkan upaya masyarakat setempat untuk memberikan pelayanan terbaik dan memastikan kenyamanan para pengunjung selama menyaksikan tradisi *Sayyang Pattudu*. Dengan adanya fasilitas makanan yang tersedia, wisatawan tidak perlu khawatir tentang kebutuhan konsumsi mereka selama berada di lokasi acara.

Selain makanan, masyarakat Desa Lero juga menyediakan tempat untuk beristirahat bagi wisatawan, meskipun hanya di rumah-rumah warga. Keramahan dan keakraban masyarakat setempat menjadi nilai tambah tersendiri bagi pengalaman wisatawan. Mereka dapat merasakan kehangatan

dan kenyamanan selama menikmati tradisi budaya *Sayyang Pattudu* seolah-olah menjadi bagian dari komunitas tersebut.

Ketersediaan fasilitas pendukung seperti makanan dan tempat beristirahat tidak hanya memberikan kenyamanan bagi wisatawan, tetapi juga memberikan peluang bagi masyarakat setempat untuk berinteraksi dengan para pengunjung. Interaksi ini dapat menjadi media untuk saling berbagi budaya dan pengetahuan, sehingga terjadi proses pembelajaran dua arah yang saling menguntungkan.

Selain itu, penyediaan fasilitas pendukung yang memadai menunjukkan kesiapan dan komitmen masyarakat Desa Lero dalam melestarikan dan mempromosikan tradisi *Sayyang Pattudu* sebagai daya tarik wisata budaya. Dengan memberikan pelayanan terbaik kepada wisatawan, mereka berharap dapat meningkatkan minat dan antusiasme masyarakat luas untuk mengapresiasi dan melestarikan warisan budaya yang kaya akan nilai-nilai luhur ini.

Oleh karena itu, amenity atau fasilitas pendukung menjadi salah satu faktor kunci dalam menarik minat wisatawan dan menjamin keberlanjutan tradisi *Sayyang Pattudu*. Ketersediaan fasilitas yang memadai, didukung dengan keramahan masyarakat setempat, dapat menciptakan pengalaman wisata yang menyenangkan dan berkesan. Hal ini pada akhirnya akan mendorong wisatawan untuk berkunjung kembali di masa mendatang atau bahkan merekomendasikan destinasi ini kepada orang lain, sehingga upaya pelestarian tradisi *Sayyang Pattudu* dapat terus dilakukan secara berkelanjutan.

d. Activity

Activity merupakan kegiatan yang dapat dilakukan oleh wisatawan selama berkunjung di destinasi wisata, Tradisi *Sayyang Pattudu* di Desa Lero, Mandar, Menawarkan aktivitas yang menarik dan interaktif bagi para wisatawan yang berkunjung. Salah satu aktivitas utama yang dapat

dilakukan oleh wisatawan adalah ikut serta dalam arak-arakan kuda menari yang mengelilingi kampung.

Pada saat kuda-kuda mulai berjalan dan menari untuk mengelilingi desa, para wisatawan dipersilakan untuk bergabung dalam arak-arakan tersebut. Mereka dapat berjalan beriringan dengan kuda-kuda yang menari, diiringi dengan alunan rebana dan lantunan kalinda'da (pantun pujian) yang dinyanyikan oleh warga lokal. Pengalaman ini memberikan kesempatan bagi wisatawan untuk terlibat langsung dalam tradisi *Sayyang Pattudu* merasakan atmosfer yang meriah, dan menjadi bagian dari masyarakat Mandar.

Tidak hanya wisatawan dari luar daerah, masyarakat lokal pun turut berpartisipasi dalam arak-arakan ini. Mulai dari anak-anak hingga orang tua, semuanya bersemangat untuk mengikuti kegiatan ini, menciptakan suasana yang penuh kegembiraan dan kebersamaan. Hal ini menunjukkan bahwa tradisi *Sayyang Pattudu* bukan hanya sekedar tontonan, tetapi juga menjadi ajang silaturahmi dan perekat persatuan masyarakat Mandar. Selain arak-arakan, wisatawan yang memiliki kemampuan dalam melagukan kalinda'da juga dapat terlibat secara aktif dalam acara tersebut. *Kalinda'da* merupakan pantun yang berisi pujian serta nasihat kepada orang yang messawe (menunggang kuda) atau masyarakat secara umum. Wisatawan yang mahir dalam melagukan kalinda'da dapat bergabung dengan warga lokal dan menyemarakkan suasana dengan lantunan puisi tradisional yang indah.

Keterlibatan aktif wisatawan dalam aktivitas tradisi *Sayyang Pattudu* memberikan pengalaman yang lebih bermakna dan berkesan. Mereka tidak hanya menjadi penonton pasif, tetapi juga menjadi bagian dari tradisi itu sendiri. Interaksi dengan masyarakat lokal juga membuka peluang untuk saling berbagi budaya dan pengetahuan, menciptakan hubungan yang lebih erat antara wisatawan dan masyarakat setempat. Aktivitas seperti ini menjadi daya tarik tersendiri bagi wisatawan yang ingin merasakan kekayaan tradisi secara lebih dekat dan otentik.

2. Motivasi Wisatawan Hadir Pada Pelaksanaan Tradisi *Sayyang Pattudu* di Desa Lero Kabupaten Pinrang

Hasil penelitian menunjukkan bahwa aktivitas Pelaksanaan Tradisi *Sayyang Pattudu* memberikan dampak yang signifikan terhadap motivasi berkunjung wisatawan ke Desa Lero, Kabupaten Pinrang. Keunikan dan kekhasan tradisi ini menjadi daya tarik utama yang memicu rasa penasaran dan keingintahuan wisatawan untuk menyaksikannya secara langsung.

Tradisi *Sayyang Pattudu* merupakan pertunjukan tradisional masyarakat Mandar yang diselenggarakan untuk mengapresiasi seorang anak yang telah khatam Al-Qur'an, dengan mengarak keliling kampung menunggangi seekor kuda yang diiringi musik tabuhan rebana dan untaian pantun (*kalinda'da*). Salah satu tujuan dilaksanakan tradisi ini adalah untuk memperkenalkan tradisi yang mengandung unsur keagamaan, sehingga menjadi faktor penarik yang memotivasi kunjungan wisatawan.⁶¹

Dalam hal ini sama halnya dengan penelitian terdahulu menjelaskan bahwa tradisi *Sayyang Pattudu* sangat memotivasi baik bagi masyarakat setempat maupun para wisatawan yang ingin berkunjung. Selain dari hal diatas terdapat perbedaan penelitian dari penelitian yang sekarang yaitu lokasi yang berbeda serta fokus penelitian, adapun fokus penelitian pada skripsi Nurul Magfirah Bahtiar tentang tradisi *Sayyang Pattudu* pada acara khatam Al-Qur'an, sedangkan penelitian sekarang berfokus pada potensi wisata religi pada tradisi *Sayyang Pattudu*. Selain itu pada penelitian terdahulu didalamnya menjelaskan lebih dalam lagi tentang adat mandar saat orang mau memulai mengaji, sedangkan penilaian peneliti lebih menjelaskan tentang potensi wisata religi yang terkandung dalam tradisi *Sayyang Pattudu*. Dalam penelitian terdahulu menjelaskan bahwa pakaian

⁶¹ Nurul Magfirah Bahtiar, "Tradisi Sayyang Pattu'du Pada Acara Khatam Qur'an Di Desa Lapeo Kecamatan Campalagaian Kabupaten Polewali Mandar". *Skripsi* Program Studi Hukum Keluarga (Institut Agama Islam Negeri IAIN Palopo, 2022).

yang digunakan orang yang *Missawe* merupakan pakaian tradisi Mandar sedangkan dalam penelitian sekarang sudah berkembang terkait pemakaiannya.

Rasa penasaran menjadi salah satu motivasi utama yang mendorong wisatawan untuk hadir dalam pelaksanaan tradisi *Sayyang Pattudu*. Rasa penasaran ini muncul dari dua hal, yaitu keingintahuan mengenai pelaksanaan tradisi yang diadakan untuk memperingati perayaan maulid Nabi Muhammad SAW, serta keunikan pertunjukan kuda menari yang menjadi ciri khas tradisi ini. Wisatawan tertarik untuk menyaksikan secara langsung rangkaian acara dan prosesi yang dilakukan dalam tradisi khas masyarakat Mandar ini.

Keunikan atraksi kuda menari menjadi daya tarik tersendiri bagi wisatawan. Informasi dari teman atau orang lain mengenai adanya pertunjukan kuda menari dengan orang menungganginya memicu rasa penasaran dan keingintahuan wisatawan untuk menyaksikannya secara langsung. Hal ini merupakan sesuatu yang unik dan jarang ditemui dalam tradisi lain, sehingga menjadi faktor pendorong bagi wisatawan untuk menghadiri tradisi *Sayyang Pattudu*.

Rasa penasaran dan keingintahuan ini adalah motivasi alami yang sering mendorong wisatawan untuk mengeksplorasi dan mempelajari budaya baru. Dengan menyaksikan pelaksanaan tradisi *Sayyang Pattudu* secara langsung, wisatawan dapat memenuhi rasa penasarannya sekaligus memperluas wawasan dan pengalaman tentang kekayaan budaya masyarakat Mandar. Tradisi ini memiliki daya tarik yang kuat, terutama bagi mereka yang belum pernah menyaksikannya sebelumnya, sehingga keunikan dan kekhasan tradisi ini menjadi faktor penarik yang dapat memicu motivasi wisatawan untuk mengunjunginya.⁶²

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa aktivitas Pelaksanaan Tradisi *Sayyang Pattudu* memberikan dampak positif terhadap motivasi berkunjung wisatawan ke Desa Lero. Keunikan dan kekhasan tradisi ini, yang melibatkan

⁶² Melewanto Patabang, Syifa Ainun Nabila , Hardjanto, Asdar Iswati.” Motivasi Pengunjung Terhadap Pengembangan Wisata Budaya Di Kota Tangerang Selatan Provinsi Banten”. *Jurnal Sosial Terapan*, 1.1 (2023).

pertunjukan kuda menari serta unsur keagamaan, menjadi daya tarik utama yang memicu rasa penasaran dan keingintahuan wisatawan untuk menyaksikannya secara langsung. Motivasi ini mendorong wisatawan untuk mengeksplorasi dan mempelajari budaya baru, sekaligus memperluas wawasan dan pengalaman tentang kekayaan budaya masyarakat Mandar.

Terdapat tiga faktor utama yang menjadi motivasi wisatawan untuk hadir dalam pelaksanaan tradisi ini antara lain sebagai berikut:

- 1) keunikan tradisi *Sayyang Pattudu* menjadi daya tarik tersendiri bagi para wisatawan. Tradisi ini merupakan warisan budaya yang khas dan hanya dapat ditemukan di wilayah Mandar. Keunikan tersebut terletak pada pertunjukan kuda menari yang diiringi dengan alunan musik rebana dan lantunan pantun (*kalinda'da*). Keunikan inilah yang membuat tradisi *Sayyang Pattudu* menjadi pengalaman yang berbeda dan menarik untuk disaksikan secara langsung oleh para wisatawan.
- 2) wisatawan tertarik untuk mempelajari dan memahami budaya masyarakat Mandar melalui tradisi *Sayyang Pattudu*. Tradisi ini bukan hanya sekadar tontonan biasa, tetapi juga mengandung nilai-nilai budaya dan filosofi hidup masyarakat setempat. Dengan menyaksikan tradisi ini, wisatawan dapat memperoleh pemahaman yang lebih mendalam tentang kekayaan budaya Mandar, seperti penghormatan terhadap leluhur, rasa syukur, kebersamaan, dan apresiasi terhadap alam dan hewan.
- 3) Suasana meriah dan antusiasme masyarakat dalam merayakan tradisi *Sayyang Pattudu* menjadi daya tarik tersendiri bagi para wisatawan. Mereka tertarik untuk merasakan langsung kemeriahan acara tersebut, menyaksikan pertunjukan menunggang kuda yang menantang, dan merasakan atmosfer budaya yang kental dalam perayaan ini. Suasana meriah ini menciptakan pengalaman yang lebih

berkesan dan menambah kegembiraan dalam menyaksikan tradisi *Sayyang Pattudu*.⁶³

Ketiga faktor tersebut, yaitu keunikan tradisi, keinginan untuk mempelajari budaya Mandar, serta suasana meriah dan antusiasme masyarakat, menjadi motivasi utama yang mendorong wisatawan untuk hadir dan menyaksikan tradisi *Sayyang Pattudu* di Desa Lero. Tradisi ini tidak hanya menawarkan tontonan menarik secara visual, tetapi juga pengalaman budaya yang autentik dan berkesan bagi para wisatawan.

Dengan adanya motivasi-motivasi ini, maka tradisi *Sayyang Pattudu* berpeluang untuk terus berkembang dan menjadi daya tarik wisata budaya yang berkelanjutan. Kunjungan wisatawan yang terus meningkat dapat mendorong upaya pelestarian tradisi ini, serta memberikan manfaat ekonomi bagi masyarakat lokal. Namun, penting untuk memastikan bahwa pelaksanaan tradisi ini tetap menjunjung tinggi nilai-nilai budaya dan spiritual yang menjadi esensi dari tradisi *Sayyang Pattudu* sehingga autentisitas dan kekhasan tradisi ini dapat terus terjaga.

Motivasi yang kuat dari berbagai pihak untuk melestarikan dan mengembangkan tradisi *Sayyang Pattu'du* menjadi daya tarik wisata budaya merupakan faktor penting untuk keberlanjutannya. Hal ini sesuai dengan teori motivasi dari Mc. Donald yang menyatakan bahwa motivasi melibatkan perubahan energi dalam diri seseorang, munculnya perasaan atau afeksi, serta adanya tujuan yang ingin dicapai.⁶⁴

Dalam konteks tradisi *Sayyang Pattu'du*, perubahan energi terwujud dalam upaya-upaya nyata untuk mempromosikan dan melestarikan tradisi ini. Perasaan bangga dan kecintaan terhadap warisan budaya mendorong masyarakat untuk terus menjaga keberlangsungan tradisi ini. Sementara itu, tujuan yang ingin dicapai

⁶³ Ajeng Raudya Turzzahra KN, "Motivasi Wisatawan Mengikuti Bandung Historical Study Games (Bhsg)". *Skripsi* Program Studi Usaha Perjalanan Wisata (Politeknik Negeri Bandung, 2018).

⁶⁴ Josua Ruben, "Analisis Motivasi Berkunjung Wisatawan Ke Pulau Pramuka, Kepulauan Seribu, DKI Jakarta". *Skripsi* Program Studi Pariwisata (Sekolah Tinggi Pariwisata AMPTA Yogyakarta, 2022)

adalah menjadikan *Sayyang Pattu'du* sebagai daya tarik wisata budaya yang berkelanjutan, serta memberikan manfaat ekonomi bagi masyarakat lokal.

Motivasi ini datang dari berbagai pihak, seperti pemerintah daerah, masyarakat lokal, organisasi budaya, dan bahkan wisatawan yang tertarik dengan keunikan tradisi ini. Kerjasama dan dukungan dari semua pihak akan memperkuat motivasi untuk terus mengembangkan dan melestarikan tradisi *Sayyang Pattu'du* sebagai warisan budaya yang bernilai.

3. Pengembangan Potensi Tradisi *Sayyang Pattudu* Sesuai Objek wisata Religi di Desa Lero Kabupaten Pinrang

Tradisi *Sayyang Pattu'du* merupakan warisan budaya yang menarik dari masyarakat Mandar di Desa Lero. Tradisi ini menyajikan perpaduan unik antara budaya lokal dan nilai-nilai Islam. Sebelum kedatangan Islam, tradisi ini berkaitan dengan upacara-upacara kerajaan yang melibatkan tarian oretik oleh perempuan. Namun, setelah Islam dianut, tradisi ini mengalami transformasi dengan memasukkan unsur-unsur keislaman. Kini, tradisi *Sayyang Pattu'du* menjadi penghargaan bagi anak-anak yang telah khatam al-Qur'an. Mereka diarak keliling kampung dengan menunggangi kuda, seringkali dirangkaikan dengan peringatan Maulid Nabi Muhammad SAW. Menaiki kuda atau messawe dalam prosesi ini dianggap sebagai bagian dari kebudayaan Islam, menggantikan tarian oretik pada masa lalu.⁶⁵

Transformasi ini mencerminkan bagaimana budaya lokal dapat beradaptasi dengan nilai-nilai Islam tanpa menghilangkan identitas dan praktik tradisionalnya. Mantra-mantra yang digunakan sebelumnya digantikan dengan doa-doa pilihan dan shalawat, menunjukkan pengaruh Islam dalam tradisi ini. Hal ini juga meningkatkan derajat perempuan, yang sebelumnya hanya menari dalam pesta-

⁶⁵ Multazam, "Akulturasi Islam Dan Tradisi Sayyang Pattu'du Di Desa Lero, Kecamatan Suppa, Kabupaten Pinrang. *Skripsi* Program Studi Sejarah Peradaban Islam (SPI) (institute agama islam negeri pare-pare IAIN, 2019).

pesta kerajaan, kini diberi kehormatan untuk menaiki kuda pattudu sebagai simbol pencapaian dalam mempelajari al-Qur'an. Selain melestarikan warisan budaya, tradisi *Sayyang Pattu'du* juga berfungsi sebagai motivasi bagi anak-anak untuk belajar al-Qur'an dengan giat. Janji diarak keliling kampung dengan menunggangi kuda menjadi insentif yang kuat bagi mereka untuk menamatkan bacaan al-Qur'an. Hal ini menunjukkan bahwa tradisi ini tidak hanya sekedar ritual belaka, tetapi juga memiliki nilai edukatif dalam mempromosikan pendidikan al-Qur'an di kalangan generasi muda.

Dengan demikian, tradisi *Sayyang Pattu'du* merupakan contoh harmonis dari bagaimana budaya lokal dapat berjalan selaras dengan nilai-nilai Islam. Tradisi ini memberikan identitas kultural yang khas bagi masyarakat Mandar, sekaligus menjadi sarana untuk memperkuat semangat belajar al-Qur'an di kalangan anak-anak. Melalui tradisi ini, masyarakat Desa Lero dapat melestarikan warisan budaya mereka sambil memperkuat nilai-nilai keislaman dalam kehidupan sehari-hari.

Tradisi *Sayyang Pattu'du* yang dilestarikan oleh masyarakat Mandar di Desa Lero merupakan contoh menarik dari akulturasi antara budaya lokal dan nilai-nilai Islam. Tradisi ini tidak hanya menjadi sarana untuk menghormati pencapaian anak-anak dalam mengkhatamkan al-Qur'an, tetapi juga mencerminkan perpaduan harmonis antara warisan leluhur Mandar dan ajaran Islam.⁶⁶

Salah satu aspek penting dalam tradisi ini adalah pakaian yang dikenakan oleh para peserta dalam prosesi *Sayyang Pattu'du*. Berdasarkan wawancara dengan Bapak Abdul Samad, S.Ag., M.Pd., diperoleh informasi bahwa pakaian yang digunakan seorang pessaawe (pendamping anak yang khatam al-Qur'an) adalah pakaian adat Mandar, yaitu pasangan mammea. Sementara itu, totamma (anak yang khatam al-Qur'an) mengenakan badawara atau pakaian tertutup layaknya pakaian haji, dengan lengan dan kepala semuanya tertutup.

⁶⁶ Multazam, "Akulturasi Islam Dan Tradisi Sayyang Pattu'du Di Desa Lero, Kecamatan Suppa, Kabupaten Pinrang. *Skripsi* Program Studi Sejarah Peradaban Islam (SPI) (institute agama islam negeri pare-pare IAIN, 2019).

Penggunaan pakaian adat Mandar dalam tradisi ini menunjukkan upaya untuk mempertahankan identitas budaya lokal, sementara pakaian totamma yang tertutup mencerminkan pengaruh nilai-nilai Islam dalam tradisi tersebut. Kombinasi ini menggambarkan bagaimana masyarakat Mandar berhasil mengintegrasikan warisan budaya mereka dengan prinsip-prinsip Islam dalam konteks tradisi *Sayyang Pattu'du*.

Akulturasinya ini tidak hanya terbatas pada aspek pakaian, tetapi juga terlihat dalam unsur-unsur lain seperti penggunaan doa-doa pilihan dan shalawat dalam prosesi, menggantikan mantra-mantra tradisional yang digunakan sebelum kedatangan Islam. Hal ini menunjukkan bahwa tradisi ini telah mengalami transformasi untuk menyesuaikan dengan ajaran-ajaran Islam tanpa menghilangkan identitas budaya aslinya. Melalui akulturasinya ini, tradisi *Sayyang Pattu'du* tidak hanya menjadi sarana untuk melestarikan warisan budaya Mandar, tetapi juga memperkuat nilai-nilai keislaman dalam kehidupan masyarakat. Tradisi ini menjadi jembatan penghubung antara budaya leluhur dan ajaran agama, menciptakan harmoni dan saling pengayaan di antara keduanya.⁶⁷

Dengan demikian, tradisi *Sayyang Pattu'du* merupakan contoh nyata bagaimana budaya lokal dan Islam dapat berjalan beriringan dalam masyarakat yang menjunjung tinggi nilai-nilai keberagaman dan toleransi. Tradisi ini mencerminkan kekayaan budaya Indonesia yang beragam, sekaligus menunjukkan bagaimana nilai-nilai Islam dapat dipadukan secara harmonis dengan warisan budaya setempat.

Tradisi *Sayyang Pattu'du* yang berasal dari masyarakat Mandar di Desa Lero telah mengalami perkembangan signifikan dalam hal popularitas dan penyebarannya di kalangan masyarakat luas. Awalnya, tradisi ini hanya diketahui dan dipraktikkan di lingkungan masyarakat Mandar sendiri. Namun, seiring dengan upaya promosi dan pelaksanaan tradisi secara konsisten, *Sayyang Pattu'du*

⁶⁷ Syamsu Rijal, Muh. Zainuddin, Badollahi Hilda, Anjarsari Syamsidar, *Potensi Sejarah Dan Budaya Mandar Dalam Perspektif Pariwisata* (Politeknik Pariwisata Makassar, 2019)

kini telah menjadi lebih dikenal dan diapresiasi oleh masyarakat di luar suku Mandar. Seperti yang dikemukakan oleh Bapak H. Muhamad Kafin dalam wawancara, dahulu tradisi ini belum terlalu dikenal di kalangan masyarakat luas. Namun, berkat upaya promosi melalui media sosial dan pelaksanaan tradisi secara langsung, *Sayyang Pattu'du* telah berhasil menarik perhatian masyarakat dari berbagai latar belakang.⁶⁸

Pengembangan tradisi ini melalui media sosial merupakan langkah strategis dalam era digital saat ini. Media sosial memungkinkan penyebaran informasi secara luas dan cepat, menjangkau audiens yang lebih besar di luar lingkup masyarakat Mandar. Dengan mengunggah foto, video, dan deskripsi tentang tradisi ini, masyarakat luas dapat mengetahui keunikan dan makna di balik *Sayyang Pattu'du*. Selain itu, pelaksanaan tradisi secara langsung juga memainkan peran penting dalam mempromosikan *Sayyang Pattu'du*. Ketika tradisi ini dipraktikkan secara terbuka di hadapan masyarakat luas, hal tersebut memberikan kesempatan bagi orang-orang untuk menyaksikan secara langsung keindahan dan makna tradisi ini. Melalui pengalaman langsung, mereka dapat menghargai dan memahami warisan budaya Mandar dengan lebih baik.⁶⁹

Perkembangan popularitas tradisi *Sayyang Pattu'du* di luar masyarakat Mandar merupakan pencapaian penting dalam upaya pelestarian dan penghargaan terhadap kekayaan budaya Indonesia. Tradisi ini tidak hanya menjadi milik masyarakat Mandar semata, tetapi juga menjadi bagian dari kekayaan budaya nasional yang patut diapresiasi dan dilestarikan oleh seluruh masyarakat Indonesia.

Melalui promosi yang efektif dan pelaksanaan yang terbuka, tradisi *Sayyang Pattu'du* telah berhasil menjembatani kesenjangan antara budaya lokal dan masyarakat luas. Ini memberikan kesempatan bagi orang-orang untuk menghargai

⁶⁸ Ruhiyat, "Tradisi *Sayyang Pattu'du* Di Mandar (Studi Kasus Desa Lapeo)", *Jurnal Studi Agama Dan Masyarakat*, 13.1 (2017)

⁶⁹ Fian shaka, "Strategi Pemanfaatan Media Sosial Untuk Pelestarian Budaya Daerah", 2021, <https://mediacenter.singkawangkota.go.id/artikel/strategi-pemanfaatan-media-sosial-untuk-pelestarian-budaya-daerah/>

warisan budaya yang beragam dan memperkaya pemahaman mereka tentang kekayaan budaya Indonesia yang luar biasa.⁷⁰

Tradisi *Sayyang Pattu'du* yang dilestarikan oleh masyarakat Mandar di Desa Lero tidak hanya menjadi warisan budaya yang bernilai, tetapi juga memiliki potensi besar sebagai objek wisata religi. Berdasarkan wawancara dengan Bapak Abdul Samad, S.Ag., M.Pd., selaku Pengawas PAI Desa Lero, tradisi ini sering dilaksanakan dalam konteks perayaan keagamaan seperti Maulid Nabi, yang mencerminkan nilai-nilai spiritual dan budaya masyarakat setempat.

Penilaian ini menggaris bawahi bahwa *Sayyang Pattu'du* bukan hanya sekadar tradisi budaya biasa, tetapi juga memiliki dimensi religius yang kuat. Pelaksanaannya yang seringkali dirangkaikan dengan peringatan Maulid Nabi menunjukkan keterkaitan erat antara tradisi ini dengan aspek keagamaan dalam kehidupan masyarakat Mandar. Selain itu, tradisi ini juga merefleksikan nilai-nilai budaya lokal yang telah melebur dengan ajaran-ajaran Islam. Dengan adanya unsur religius dan budaya yang menyatu dalam tradisi *Sayyang Pattu'du*, maka tradisi ini memiliki daya tarik tersendiri sebagai objek wisata religi. Wisatawan tidak hanya dapat menikmati keindahan dan keunikan tradisi budaya Mandar, tetapi juga merasakan suasana spiritual yang kuat dalam pelaksanaannya. Hal ini membuka peluang untuk menarik minat wisatawan yang tertarik dengan budaya dan pengalaman religius.⁷¹

Potensi *Sayyang Pattu'du* sebagai objek wisata religi juga dapat memberikan manfaat ekonomi bagi masyarakat Desa Lero. Dengan meningkatnya kunjungan wisatawan, hal ini dapat mendorong pertumbuhan sektor pariwisata lokal, seperti akomodasi, kuliner, dan penjualan produk kerajinan tangan. Selain itu, tradisi ini

⁷⁰ Ruhiyat, 'Tradisi *Sayyang Pattu'du* Di Mandar (Studi Kasus Desa Lapeo)', *Jurnal Studi Agama Dan Masyarakat*, 13.1 (2017)

⁷¹ Abdul Rahim, Pelaksanaan Tradisi *Sayyang Pattu'du* Pada Perayaan Maulid Nabi Muhammad Untuk Membentuk Akhlak Pada Masyarakat Desa Mosso Kecamatan Balanipa Kabupaten Polewali Mandar (Suatu Tinjauan Pendidikan Islam). *Skripsi* Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan (FTIK), (Universitas Islam Negeri UIN Datokarama Palu, 2022).

juga dapat menjadi sarana untuk memperkenalkan budaya dan nilai-nilai keagamaan masyarakat Mandar kepada masyarakat yang lebih luas. Namun, dalam mengembangkan *Sayyang Pattu'du* sebagai objek wisata religi, perlu dilakukan dengan bijak dan penuh kehati-hatian. Aspek religius dan sakralitas tradisi ini harus tetap dihormati dan dijaga agar tidak terjadi komersialisasi berlebihan yang dapat merusak nilai-nilai budaya dan spiritual yang terkandung di dalamnya.

Dalam mengembangkan tradisi *Sayyang Pattu'du* sebagai objek wisata religi, perlu dilakukan dengan bijak dan penuh kehati-hatian agar nilai-nilai sakral dan spiritual yang terkandung di dalamnya tetap terjaga. Hal ini selaras dengan petunjuk dalam Al-Quran surah Ali 'Imran ayat 137 yang menganjurkan untuk bepergian di muka bumi dan mempelajari bagaimana akhir dari orang-orang yang mendustakan rasul-rasul Allah. Alquran Surah Ali Imran Ayat 137 Yang Berbunyi:

قَدْ خَلَتْ مِنْ قَبْلِكُمْ سُنَنٌ فَسِيرُوا فِي الْأَرْضِ فَانظُرُوا كَيْفَ كَانَ عَاقِبَةُ الْمُكْذِبِينَ ﴿١٣٧﴾ (ال عمران/3:137)

Terjemahnya:

“Sungguh, telah berlalu sebelum kamu sunah-sunah (Allah). Oleh karena itu, berjalanlah di (segenap penjuru) bumi dan perhatikanlah bagaimana kesudahan para pendusta (rasul-rasul). Yang dimaksud dengan sunah Allah di sini adalah kehendak dan hukum Allah yang berlaku dalam kehidupan manusia.” (Ali 'Imran/3:137)⁷²

Ayat ini dapat dikaitkan dengan kegiatan wisata religi yang bertujuan untuk mempelajari dan menghargai warisan budaya dan keagamaan suatu masyarakat. Dalam konteks tradisi *Sayyang Pattu'du*, wisatawan dapat mempelajari nilai-nilai luhur yang terkandung dalam tradisi ini, seperti semangat belajar, penghargaan

⁷² Departemen Agama RI, Al-Qur'an dan Terjemahan,

terhadap pencapaian spiritual, dan kecintaan terhadap kesenian dan kebudayaan lokal. Namun, dalam melakukan wisata religi seperti ini, perlu dilakukan dengan penuh kehati-hatian dan penghormatan terhadap nilai-nilai sakral yang terkandung dalam tradisi tersebut. Komersialisasi berlebihan yang dapat merusak esensi spiritual dan budaya harus dihindari, agar tradisi *Sayyang Pattu'du* dapat terus dilestarikan dengan baik.

Dengan menjaga keseimbangan antara pengembangan pariwisata dan pelestarian nilai-nilai budaya dan spiritual, tradisi *Sayyang Pattu'du* dapat menjadi objek wisata religi yang berkelanjutan. Selain memberikan manfaat ekonomi bagi masyarakat Desa Lero melalui peningkatan kunjungan wisatawan, tradisi ini juga dapat menjadi sarana untuk memperkenalkan warisan budaya dan keagamaan masyarakat Mandar kepada dunia luar. Oleh karena itu, penting bagi semua pihak yang terlibat dalam pengembangan wisata religi ini untuk senantiasa berpedoman pada petunjuk Al-Quran dan menjaga nilai-nilai sakral yang melekat dalam tradisi *Sayyang Pattu'du*. Dengan demikian, tradisi ini dapat terus dilestarikan dan diapresiasi oleh wisatawan tanpa menghilangkan esensi spiritual dan budaya yang menjadi identitas masyarakat Mandar.⁷³

Dalam upaya mengembangkan tradisi *Sayyang Pattu'du* sebagai objek wisata religi, terdapat harapan besar yang diungkapkan oleh Bapak Abdul Samad, S.Ag., M.Pd. selaku Pengawas PAI Desa Lero. Beliau berharap agar *Sayyang Pattu'du* dapat dikenal secara luas sebagai objek wisata religi yang unik dan memberikan manfaat ekonomi serta sosial bagi masyarakat Desa Lero. Harapan ini mencerminkan potensi besar yang dimiliki oleh tradisi *Sayyang Pattu'du* dalam menarik minat wisatawan yang tertarik dengan budaya dan pengalaman religius. Keunikan tradisi ini, yang memadukan unsur budaya lokal dan nilai-nilai keislaman, menjadikannya sebuah daya tarik tersendiri bagi wisatawan.

⁷³ Syamsu Rijal, Muh. Zainuddin, Badollahi Hilda, Anjarsari Syamsidar, *Potensi Sejarah Dan Budaya Mandar Dalam Perspektif Pariwisata* (Politeknik Pariwisata Makassar, 2019)

Melalui pengembangan *Sayyang Pattu'du* sebagai objek wisata religi, diharapkan dapat memberikan manfaat ekonomi bagi masyarakat Desa Lero. Peningkatan kunjungan wisatawan akan mendorong pertumbuhan sektor pariwisata lokal, seperti akomodasi, kuliner, dan penjualan produk kerajinan tangan. Hal ini dapat meningkatkan pendapatan masyarakat dan membuka peluang lapangan kerja baru. Selain manfaat ekonomi, pengembangan wisata religi juga diharapkan dapat memberikan manfaat sosial bagi masyarakat Desa Lero. Tradisi *Sayyang Pattu'du* dapat menjadi sarana untuk memperkuat identitas budaya dan nilai-nilai religius masyarakat setempat. Dengan mempromosikan tradisi ini, masyarakat dapat meningkatkan rasa bangga dan apresiasi terhadap warisan budaya mereka.⁷⁴

Namun, dalam proses pengembangan wisata religi ini, sangat penting untuk tetap menjaga dan melestarikan nilai-nilai budaya yang terkandung dalam tradisi *Sayyang Pattu'du*. Aspek spiritual dan sakralitas tradisi ini harus dihormati dan dijaga agar tidak terjadi komersialisasi berlebihan yang dapat merusak esensi budaya dan religius yang melekat di dalamnya. Dengan menjaga keseimbangan antara pengembangan pariwisata dan pelestarian nilai-nilai budaya, tradisi *Sayyang Pattu'du* dapat menjadi objek wisata religi yang berkelanjutan. Hal ini akan memastikan bahwa generasi mendatang dapat terus menikmati dan menghargai warisan budaya yang telah diwariskan oleh nenek moyang mereka.⁷⁵

Harapan yang diungkapkan oleh Bapak Abdul Samad mencerminkan visi yang positif dan komprehensif dalam mengembangkan *Sayyang Pattu'du* sebagai objek wisata religi. Dengan pendekatan yang bijak dan menghargai nilai-nilai budaya, tradisi ini dapat menjadi sumber kebanggaan dan peluang ekonomi bagi

⁷⁴ Ismayana, "Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Tradisi Sayyang Pattu'du Di Desa Lero". *Skripsi* Studi Pendidikan Agama Islam (Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Parepare, 2017)

⁷⁵ Ismayana, "Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Tradisi Sayyang Pattu'du Di Desa Lero". *Skripsi* Studi Pendidikan Agama Islam (Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Parepare, 2017)

masyarakat Desa Lero, sekaligus memperkuat identitas budaya dan nilai-nilai keagamaan yang telah melekat dalam tradisi ini.



BAB V PENUTUP

A. Simpulan

Berdasarkan informasi yang telah diperoleh peneliti dalam proses wawancara di desa Lero, kecamatan Suppa, kabupaten Pinrang mengenai tradisi *Sayyang Pattu'du*, peneliti dapat menyimpulkan bahwa:

1. Tradisi *Sayyang Pattudu* di Desa Lero, Kabupaten Pinrang, memiliki potensi yang besar untuk dikembangkan sebagai objek wisata budaya yang menarik. Tradisi ini memenuhi unsur-unsur utama potensi wisata, yaitu: *Attraction* (Daya Tarik), *Accessibility* (Aksesibilitas), *Amenity* (Fasilitas Pendukung), *Activity* (Aktivitas). Dengan potensi wisata yang dimiliki, tradisi *Sayyang Pattudu* dapat menjadi daya tarik wisata budaya yang unik dan menarik bagi wisatawan lokal maupun mancanegara. Pengembangan potensi ini secara berkelanjutan dapat mendorong pelestarian budaya Mandar sekaligus meningkatkan perekonomian masyarakat setempat.
2. Tradisi *Sayyang Pattu'du* di Desa Lero, Kabupaten Pinrang, memiliki daya tarik yang kuat dalam memotivasi kunjungan wisatawan. Keunikan dan kekhasan tradisi ini, yang menampilkan pertunjukan kuda menari serta unsur keagamaan, menjadi daya tarik utama yang memicu rasa penasaran dan keingintahuan wisatawan untuk menyaksikannya secara langsung. Tiga faktor utama yang menjadi motivasi wisatawan adalah keunikan tradisi, keinginan untuk mempelajari budaya Mandar, serta suasana meriah dan antusiasme masyarakat dalam merayakan tradisi.
3. Tradisi *Sayyang Pattu'du* dari masyarakat Mandar di Desa Lero merupakan hasil akulturasi harmonis antara budaya lokal dan nilai-nilai Islam. Tradisi ini menghormati pencapaian anak-anak dalam mengkhatamkan Al-Quran dengan mengarak mereka berkeliling kampung

menunggangi kuda. Melalui promosi di media sosial dan pelaksanaan terbuka, tradisi ini telah menarik perhatian masyarakat luas dan menjadi bagian dari kekayaan budaya nasional. Dengan unsur religius dan budaya yang menyatu.

B. Saran

Adapun beberapa hal yang menjadi saran berkaitan dengan pelaksanaan tradisi *Sayyang Pattu'du* di desa Lero. Saran tersebut di antaranya:

1. Melakukan promosi dan pemasaran yang lebih luas tentang keunikan dan daya tarik tradisi Sayyang Pattudu, baik melalui media sosial, brosur, maupun kerja sama dengan biro perjalanan wisata. Selanjutnya, mengembangkan fasilitas pendukung seperti penginapan, pusat cinderamata, dan infrastruktur lainnya untuk meningkatkan kenyamanan dan pengalaman wisatawan. Melibatkan masyarakat setempat secara aktif dalam pengelolaan dan pelestarian tradisi ini juga penting dilakukan, sehingga dapat memberikan manfaat ekonomi bagi masyarakat setempat, melestarikan warisan budaya Mandar, serta menarik minat wisatawan lokal dan mancanegara.
2. Melakukan promosi yang efektif melalui berbagai media untuk meningkatkan motivasi kunjungan wisatawan dengan menyajikan keunikan dan kekhasan tradisi *Sayyang Pattu'du*, serta memperkuat kerjasama dengan pihak-pihak terkait dalam upaya pelestarian budaya.
3. Mengoptimalkan nilai-nilai akulturasi budaya lokal dan Islam yang terkandung dalam tradisi *Sayyang Pattu'du* sebagai daya tarik wisata religi, dengan tetap menghormati nilai-nilai sakral dan memberikan manfaat ekonomi bagi masyarakat setempat.

DAFTAR PUSTAKA

AL-Qur'an Al Karim

- Abdul Rahim, Pelaksanaan Tradisi Sayyang Pattu'du Pada Perayaan Maulid Nabi Muhammad Untuk Membentuk Akhlak Pada Masyarakat Desa Mosso Kecamatan Balanipa Kabupaten Polewali Mandar (Suatu Tinjauan Pendidikan Islam). *Skripsi* Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan (FTIK),(Universitas Islam Negeri UIN Datokarama Palu, 2022).
- Abdul Samad, Pengawas PAI Desa Lero, *Wawancara* di Desa Lero Tanggal 06 Mei 2024.
- Ahmad Rijali, 'Analisis Data Kualitatif' , *ALHADHARAH: Jurnal Ilmu Dakwah*, 17.33 (2019).
- Ajeng Raudya Turzzahra KN, "Motivasi Wisatawan Mengikuti Bandung Historical Study Games (Bhsg)". *Skripsi* Program Studi Usaha Perjalanan Wisata (Politeknik Negeri Bandung, 2018).
- Ali Muhson, 'Teknik Analisis Kualitatif' , *Universitas Negeri Yogyakarta*, (Yogyakarta, 2006).
- Amir Muhammad, 'Wonomulyo: Dari Kolonisasi Ke Transmigrasi 1937-1952', *PANGADERENG: Jurnal Hasil Penelitian Ilmu Sosial Dan Humaniora*, (2020).
- Andris Mohamad Sofyan and Any Ariani Noor, 'Perancangan Konten Aplikasi Travel Guide Berbasis Android Menggunakan Identifikasi Komponen Pariwisata 6 (Enam) A', *in Prosiding Industrial Research Workshop and National Seminar*, 7 (2016)
- Anselm Strauss dan Juliet Corbin diterjemahkan oleh Muhammad Shodiq dan Imam Muttaqien, *Dasar-Dasar Penelitian Kualitatif Tatalangkah dan Teknik-Teknik Teoritisasi Data*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013),
- Arnild Augina Mekarisce, 'Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data Pada Penelitian Kualitatif Di Bidang Kesehatan Masyarakat', *Jurnal Ilmiah Kesehatan Masyarakat: Media Komunikasi Komunitas Kesehatan Masyarakat*, 12.3 (2020),
- Athoillah Nasihin Aziz, 'Economic Development Through Halal Tourism' (2019).
- Aunu Rofiq Djaelani, 'Teknik Pengumpulan Data Dalam Penelitian Kualitatif'. *Majalah Ilmiah Pawiyatan'*, 20.1 (2013).
- Ayu Asvitasari, 'Penilaian Potensi Fisik Dan Non Fisik Dalam Membentuk Citra Wisata Religi Di Kampung Yogyakarta', *UAJY*, (2017).

- Didik Setiawan, 'Strategi Pengembangan Ekonomi Masyarakat Berbasis Wisata Di Wilayah Makam Bung Karno (Studi Di Kelurahan Sentul Kota Blitar)', *REVITALISASI: Jurnal Ilmu Manajemen*, 7.4 (2020).
- Fian shaka, "Strategi Pemanfaatan Media Sosial Untuk Pelestarian Budaya Daerah", 2021, <https://mediacenter.singkawangkota.go.id/artikel/strategi-pemanfaatan-media-sosial-untuk-pelestarian-budaya-daerah/>
- H.Muhammad Kafin, Pengelola Acara Desa Lero, *Wawancara* di Desa Lero Tanggal 08 Mei 2024.
- Helaluddin dan Hengki Wijaya, *Analisis Data Kualitatif Sebuah Tinjauan Teori & Praktik*, (Makassar: Sekolah Tinggi Theologi Jaffray, 2019),
- Hildgardis M. I. Nahak, 'Upaya Melestarikan Budaya Indonesia Di Era Globalisasi', *Jurnal Sosiologi Nusantara*, 5.1 (2019).
- Ihsan, Sekretaris Desa Lero, *Wawancara* di Desa Lero Tanggal 06 Mei 2024.
- Intan Silvia Tanjung, 'Dampak Objek Wisata Religi Terhadap Pendapatan dan Peluang Usaha Pedagang di Sekitar Masjid Raya Baiturrahman dan Makam Syiah Kuala' (Banda Aceh: Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Universitas Islam Negeri Ar-Raniry, 2019).
- Ismayana, "Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Tradisi Sayyang Pattu'du Di Desa Lero". *Skripsi* Studi Pendidikan Agama Islam (Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Parepare, 2017)
- Josua Ruben, "Analisis Motivasi Berkunjung Wisatawan Ke Pulau Pramuka, Kepulauan Seribu, DKI Jakarta". *Skripsi* Program Studi Pariwisata (Sekolah Tinggi Pariwisata AMPTA Yogyakarta, 2022)
- M.Lutfi. Wisatawan dari Pinrang. *Wawancara* pada Tanggal 08 Mei 2024.
- Made Vairagya Yogantari, 'Keragaman Budaya Indonesia Sumber Inspirasi Industri Kreatif', in *SENADA: Seminar Nasional Manajemen, Desain Dan Aplikasi Bisnis Teknologi*, (2018).
- Melewanto Patabang, Syifa Ainun Nabila, Hardjanto, Asdar Iswati." Motivasi Pengunjung Terhadap Pengembangan Wisata Budaya Di Kota Tangerang Selatan Provinsi Banten". *Jurnal Sosial Terapan*, 1.1 (2023).
- Multazam, 'Akulturasi Budaya Islam Dan Tradisi Sayyang Pattu'du DI Desa Lero, Kecamatan Suppa, Kabupaten Pinrang, (IAIN Parepare, 2019).
- Musyarif, Ahdar, and Multazam, 'Acculturation of Islamic Culture And Sayyang Pattudu At Desa Lero, District Suppa, Regency Pinrang', *Jurnal Diskursus Islam*, 8.1 (2020).

- Nurul Bahtiar, 'Tradisi *Sayyang Pattu'du* Pada Acara Khatam Qur'an Di Desa Lapeo Kecamatan Campalagian Kabupaten Polewali Mandar' (Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palopo, 2022),
- Nurul Magfirah Bahtiar, "Tradisi Sayyang Pattu'du Pada Acara Khatam Qur'an Di Desa Lapeo Kecamatan Campalagaan Kabupaten Polewali Mandar". *Skripsi* Program Studi Hukum Keluarga (Institut Agama Islam Negeri IAIN Palopo, 2022).
- Parsudi Suparlan, 'Pengetahuan Budaya, Ilmu-Ilmu Sosial Dan Pengkajian MasalahMasalah Agama', *JAKARTA: Balitbang Depag RI.* (1982).
- Rosady Ruslan, *Metode Penelitian Public Relations dan Komunikasi*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2010),
- Ruhyat, 'Tradisi *Sayyang Pattu'du* Di Mandar (Studi Kasus Desa Lapeo)', *Jurnal Studi Agama Dan Masyarakat*, 13.1 (2017)
- Rusman, Wisatawan dari Parepare. *Wawancara* pada Tanggal 08 Mei 2024.
- Siti Fadjarajani, ' Analisis Potensi Pariwisata di Kabupaten Cianjur' , *CIANJUR*, 19.1 (2021).
- Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2008)
- Sujarweni, V. W. ,*Metodelogi Penelitian*, (Yogyakarta: Pustaka Baru Perss, 2014).
- Syahyuti, 'Pengelolaan Wisata Religi Untuk Pengembangan Dakwah (Studi Kasus Makam Tuan Guru Syekh Abdul Wahab Rokan Besilam) (Medan: Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, 2019).
- Syamsu Rijal, Muh. Zainuddin, Badollahi Hilda, Anjarsari Syamsidar, *Potensi Sejarah Dan Budaya Mandar Dalam Perspektif Pariwisata* (Politeknik Pariwisata Makassar, 2019)
- Ulfah Hakimah, Wisatawan dari Barru, *Wawancara* pada tanggal 08 Mei 2024
- Wahidmurni W, 'Pemaparan Metode Penelitian Kualitatif' , (2017).



LAMPIRAN-LAMPIRAN



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PAREPARE
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM
Jl. Amal Bakti No. 8 Soreang 91131 Telp. (0421) 21307**

VALIDASI INSTRUMEN PENELITIAN

NAMA MAHASISWA : NURALIF MULAYAT
NIM : 2020203893202045
PRODI : PARIWISATA SYARIAH
FAKULTAS : EKONOMI DAN BISNIS ISLAM
JUDUL : ANALISIS POTENSI WISATA RELIGI PADA
TRADISI *SAYYANG PATTUDU* DI DESA LERO
KABUPATEN PINRANG

PEDOMAN WAWANCARA

Narasumber: Staf Desa Lero

1. Bagaimana sejarah singkat tradisi *Sayyang Pattudu*?
2. Bagaimana menurut anda tradisi *Sayyang Pattudu* dapat menjadi daya tarik bagi wisatawan lokal?
3. Menurut anda apa faktor yang mempengaruhi wisatawan datang untuk melihat tradisi ini, dan apa yang bagi wisatawan dapatkan setelah menyaksikan tradisi ini?

Narasumber: Wisatawan

1. Apa yang membuat anda tertarik untuk menghadiri tradisi *Sayyang Pattudu*, dan dari mana anda mengetahui tentang tradisi ini?
2. Bagaimana pengalaman anda saat menghadiri tradisi *Sayyang Pattudu*?

3. Apa yang membedakan tradisi *Sayyang Pattudu* dengan tradisi serupa di tempat lain sehingga menarik untuk dikunjungi?

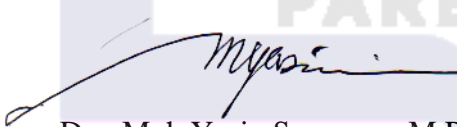
Narasumber: Tokoh Agama, Panitia Pelaksana, Masyarakat


1. Bagaimana anda melihat peran tradisi sayyang pattudu dalam konteks wisata religi sehingga membuatnya menarik bagi wisatawan?
2. Bagaimana kerjasama antara panitia pelaksana dengan masyarakat pada tradisi *sayyang pattudu*?
3. Apa saja kegiatan yang dilakukan wisatawan pada saat dimulainya tradisi *sayyang pattudu*?
4. Dalam mengembangkan tradisi sayyang pattudu, apakah terdapat nilai-nilai budaya yang dalam tradisi ini?
5. Bagaimana anda melihat masa depan pengembangan potensi wisata religi dari tradisi Sayyang Pattudu?
6. Apa harapan anda mengenai tradisi sayyag pattudu agar tetap dikenal oleh masyarakat dan wisatawan?

Mengetahui,

Pembimbing Utama

Pembimbing Pendamping


Drs. Moh Yasin Soumena, M.Pd
NIP.19711111 199803 2 003


Adhitia Pahlawan Putra, M.Par.
NIP.19921110 202012 1 015



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PAREPARE
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM
Jl. Amal Bakti No. 8 Soreang 91131 Telp. (0421) 21307

VALIDASI INSTRUMEN PENELITIAN

NAMA MAHASISWA : NURALIF MULAYAT
NIM : 2020203893202045
PRODI : PARIWISATA SYARIAH
FAKULTAS : EKONOMI DAN BISNIS ISLAM
JUDUL : ANALISIS POTENSI WISATA RELIGI PADA
TRADISI *SAYYANG PATTUDU* DI DESA LERO
KABUPATEN PINRANG

TRANSKRIP WAWANCARA

Narasumber: Staf Desa Lero

1. Bagaimana sejarah singkat tradisi *Sayyang Pattudu*?

Jawab :

Menurut cerita yang pernah saya dengar, ketika *Mara'dia* (Raja) *Balanipa*, permaisuri, dan putrinya menunggangi kudanya yang menari saat mendengar kandangnya dipukul dan sekarang menggunakan rebana, selagi kudanya menari sang raja melantunkan *kalinda'da* (Pantun Mandar). Setelah itu, maka raja mengatakan kepada putrinya “belajarlah mengaji nak, kalau engkau tamat mengaji maka saya akan naikkan kamu ke atas kuda *pattu'du* dan saya akan membawa kamu keliling kampung. Kemudian janji itu pun dipenuhi raja ketika anaknya tamat mengaji.

Sayyang pattu'du ini mulai ada saat kekuasaan Kerajaan *Balanipa* di Mandar, pada saat itu *Mara'dia* mengarak anaknya keliling kampung menggunakan kudanya karena kuda pada saat itu adalah kendaraan yang paling mewah. Setelah itu mengumumkan kepada rakyatnya, bagi anak-anak yang telah khatam al-Qur'an maka akan diarak keliling kampung menggunakan kuda *Mara'dia*. Masyarakat pun sangat antusias dengan pernyataan *Mara'dia*, kemudian memberitahu kepada anaknya untuk segera khatam al-Qur'an. Tradisi ini turun temurun dilaksanakan dan menjadi kebudayaan di Mandar

2. Bagaimana menurut anda tradisi *Sayyang Pattudu* dapat menjadi daya tarik bagi wisatawan lokal?

Jawab :

Dilihat dari pelaksanaan tradisi kemarin sangat banyak wisatawan yang berkunjung, baik yang sudah pernah menyaksikannya maupun yang baru menyaksikannya. Dengan adanya pelaksanaan tradisi *Sayyang Pattudu* di Desa Lero, wisatawan tidak perlu lagi jauh-jauh ke Sulawesi Barat untuk menyaksikan tradisi *Sayyang Pattudu*

3. Menurut anda apa faktor yang mempengaruhi wisatawan datang untuk melihat tradisi ini, dan apa yang bagi wisatawan dapatkan setelah menyaksikan tradisi ini?

Jawab :

Faktor yang mendorong wisatawan datang menyaksikan tradisi ini itu berbeda beda ada yang memang penasaran karena belum pernah menyaksikannya dan ada juga karena rasa cintanya dan suka kepada tradisi ini. Selain itu ada juga yang datang karena keluarganya naik kuda sehingga dia datang untuk menyaksikan keluarganya naik kuda

Narasumber: Wisatawan

1. Apa yang membuat anda tertarik untuk menghadiri tradisi *Sayyang Pattudu*, dan dari mana anda mengetahui tentang tradisi ini?

Jawab :

Tradisi ini membuat saya tertarik karena Saya tidak perlu ke Sulawesi Barat lagi untuk melihat *Sayyang Pattudu* atau kuda menari, karena sudah adaji yang dekat di Suppa tepatnya Desa Lero yang tidak jauhji dari tempatku dan gampangji dijangkau karena bisa semuaji kendaraan masuk kesana bahkan bisaki lihat pantai yang sangat indah

2. Bagaimana pengalaman anda saat menghadiri tradisi *Sayyang Pattudu*?

Jawab :

Sudah berapa kalima pergi menonton disini karena kusuka lihat ih apa lagi kalau menari itu kuda baru panik orang diatasnya dan seru karena joget-joget orang yang pergi keliling ikuti kuda

3. Apa yang membedakan tradisi *Sayyang Pattudu* dengan tradisi serupa di tempat lain sehingga menarik untuk dikunjungi?

Jawab :

Pertama kalika pergi menonton tradisi *Sayyang Pattudu* di Lero karena penasaranka bagaimana pelaksanaanya karena yang saya tau itu *Sayyang Pattudu* diadakan untuk memperingati perayaan maulid Nabi Muhammad SAW dan penasaranka karena nabilang temanku itu kuda menari ih baru ada orang diatasnya.

Narasumber: Tokoh Agama, Panitia Pelaksana, Masyarakat

1. Bagaimana anda melihat peran tradisi sayyang pattudu dalam konteks wisata religi sehingga membuatnya menarik bagi wisatawan?

Jawab :

Peran tradisi *Sayyang Pattudu* di Mandar khususnya di Desa Lero merupakan acara besar yang telah menjadi identitas daerah ini dan menjadi sebuah tradisi, sehingga jangan heran jika setiap perayaan *Sayyang Pattudu* ini selalu banyak

wisatawan yang datang dari luar hanya untuk menyaksikan kuda menari

2. Bagaimana kerjasama antara panitia pelaksana dengan masyarakat pada tradisi *sayyang pattudu*?

Jawab :

Tradisi *Sayyang Pattudu* diadakan 2 tahun sekali, kenapa demikian agar masyarakat bisa mengumpulkan biaya dalam pelaksanaan tradisi ini. Karena bukan hanya masyarakat yang mau naik kuda saja mempersiapkan makanan untuk tamu atau wisatawan, tetapi hampir semua warga Desa Lero mempersiapkan makanan serta tempat bagi wisatawan yang akan berkunjung untuk menyaksikan acara ini.

Seperti dirumah ini kalau ada acara *Sayyang Pattudu* pasti menyediakan makanan untuk para wisatawan atau keluarga yang datang menyaksikan tradisi ini, bukan hanya saya tetapi hampir semua warga yang menyediakan makanan

3. Apa saja kegiatan yang dilakukan wisatawan pada saat dimulainya tradisi *sayyang pattudu*?

Jawab :

Pada saat kuda sudah mulai jalan untuk mengelilingi kampung, biasanya banyak wisatawan yang ikut serta dalam arak-arakan dan sangat menikmati karena diiringi rebana dan beberapa warga lokal.

Banyak orang yang ikut serta pada saat kuda sudah mulai jalan untuk mengelilingi kampung, mulai dari anak-anak sampai orang tua. Masyarakat yang ikut serta pada saat arak arakan bukan hanya dari masyarakat lokal melainkan juga masyarakat luar Desa Lero

4. Dalam mengembangkan tradisi *sayyang pattudu*, apakah terdapat nilai-nilai budaya yang dalam tradisi ini?

Jawab :

Nilai-nilai budaya yang dapat dipelajari antara lain rasa syukur, kebersamaan, penghormatan kepada leluhur, dan apresiasi terhadap alam dan hewan, tidak hanya itu terdapat juga nilai-nilai islam yang dapat dipelajari seperti nilai akidah yaitu sebagai ungkapan rasa syukur atas segala nikmat pemberian Allah swt dan nilai

ibadah yaitu mengajarkan anak-anak untuk mempelajari dan mencintai Al-Qur'an.

5. Bagaimana anda melihat masa depan pengembangan potensi wisata religi dari tradisi Sayyang Pattudu?

Jawab :

Dulunya ini tradisi belum terlalu diketahui kalangan masyarakat, akan tetapi karena sering dipromosikan baik lewat media sosial maupun dalam pelaksanaannya langsung sehingga banyak dari masyarakat sudah mengetahui tradisi ini.

Sayyang Pattudu dianggap sebagai objek wisata religi karena tradisi ini sering dilakukan dalam konteks perayaan keagamaan, seperti Maulid Nabi, dan mencerminkan nilai-nilai spiritual dan budaya masyarakat setempat

6. Apa harapan anda mengenai tradisi sayyag pattudu agar tetap dikenal oleh masyarakat dan wisatawan?

Jawab :

Harapan saya adalah *Sayyang Pattudu* dapat dikenal luas sebagai objek wisata religi yang unik, memberikan manfaat ekonomi dan sosial bagi masyarakat Desa lero, serta menjaga dan melestarikan nilai-nilai budaya yang terkandung dalam tradisi tersebut

Mengetahui,

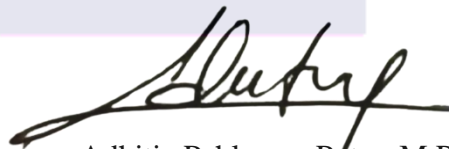
PAREPARE

Pembimbing Utama

Pembimbing Pendamping



Drs. Moh Yasin Soumena, M.Pd
NIP.19711111 199803 2 003



Adhitia Pahlawan Putra, M.Par
NIP.19921110 202012 1 015



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PAREPARE
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM**

Alamat : Jl. Amal Bakti No. 8, Soreang, Kota Parepare 91132 ☎ (0421) 21307 📠 (0421) 24404
PO Box 909 Parepare 9110, website : www.iainpare.ac.id email: mail.iainpare.ac.id

Nomor : B-1312/In.39/FEBl.04/PP.00.9/04/2024

25 April 2024

Sifat : Biasa

Lampiran : -

H a l : Permohonan Izin Pelaksanaan Penelitian

Yth. BUPATI PINRANG

Cq. Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu
di

KAB. PINRANG

Assalamu Alaikum Wr. Wb.

Dengan ini disampaikan bahwa mahasiswa Institut Agama Islam Negeri Parepare :

Nama	: NURALIF MULAYAT
Tempat/Tgl. Lahir	: UJUNG LERO, 11 Agustus 2002
NIM	: 2020203893202045
Fakultas / Program Studi	: Ekonomi dan Bisnis Islam / Pariwisata Syariah
Semester	: VIII (Delapan)
Alamat	: DUSUN ADOLANG, DESA LERO, KECAMATAN SUPPA, KABUPATEN PINRANG

Bermaksud akan mengadakan penelitian di wilayah BUPATI PINRANG dalam rangka penyusunan skripsi yang berjudul :

ANALISIS POTENSI WISATA RELIGI PADA TRADISI SAYANG PATTUDUDI DESA LERO KABUPATEN PINRANG

Pelaksanaan penelitian ini direncanakan pada tanggal 29 April 2024 sampai dengan tanggal 29 Mei 2024.

Demikian permohonan ini disampaikan atas perkenaan dan kerjasamanya diucapkan terima kasih.

Wassalamu Alaikum Wr. Wb.

Dekan,



Dr. Muzdalifah Muhammadun, M.Ag.
NIP 197102082001122002

Tembusan :

1. Rektor IAIN Parepare



PEMERINTAH KABUPATEN PINRANG
DINAS PENANAMAN MODAL DAN PELAYANAN TERPADU SATU PINTU
UNIT PELAYANAN TERPADU SATU PINTU
Jl. Jend. Sukawati Nomor 40. Telp/Fax : (0421)921695 Pinrang 91212

KEPUTUSAN KEPALA DINAS PENANAMAN MODAL
DAN PELAYANAN TERPADU SATU PINTU KABUPATEN PINRANG
Nomor : 503/0213/PENELITIAN/DPMPTSP/05/2024

Tentang

SURAT KETERANGAN PENELITIAN

- Menimbang** : bahwa berdasarkan penelitian terhadap permohonan yang diterima tanggal 30-04-2024 atas nama NURALIF MULAYAT, dianggap telah memenuhi syarat-syarat yang diperlukan sehingga dapat diberikan Surat Keterangan Penelitian.
- Mengingat** :
 1. Undang - Undang Nomor 29 Tahun 1959;
 2. Undang - Undang Nomor 18 Tahun 2002;
 3. Undang - Undang Nomor 25 Tahun 2007;
 4. Undang - Undang Nomor 25 Tahun 2009;
 5. Undang - Undang Nomor 23 Tahun 2014;
 6. Peraturan Presiden RI Nomor 97 Tahun 2014;
 7. Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 3 Tahun 2018 terkait Penerbitan Surat Keterangan Penelitian;
 7. Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 64 Tahun 2011 sebagaimana telah diubah dengan Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 7 Tahun 2014;
 8. Peraturan Bupati Pinrang Nomor 48 Tahun 2016; dan
 9. Peraturan Bupati Pinrang Nomor 38 Tahun 2019.
- Memperhatikan** :
 1. Rekomendasi Tim Teknis PTSP : 0464/RT.Teknis/DPMPTSP/05/2024, Tanggal : 02-05-2024
 2. Berita Acara Pemeriksaan (BAP) Nomor : 0218/BAP/PENELITIAN/DPMPTSP/05/2024, Tanggal : 02-05-2024

MEMUTUSKAN

- Menetapkan** :
- KESATU** : Memberikan Surat Keterangan Penelitian kepada :
 1. Nama Lembaga : INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) PAREPARE
 2. Alamat Lembaga : JL. AMAL BAKTI NO. 8 SOREANG PAREPARE
 3. Nama Peneliti : NURALIF MULAYAT
 4. Judul Penelitian : ANALISIS POTENSI WISATA RELIGI PADA TRADISI SAYYANG PATTUDU DI DESA LERO KABUPATEN PINRANG
 5. Jangka waktu Penelitian : 1 Bulan
 6. Sasaran/target Penelitian : TOKOH ADAT, TOKOH MASYARAKAT, KEPALA DESA
 7. Lokasi Penelitian : Kecamatan Suppa
- KEDUA** : Surat Keterangan Penelitian ini berlaku selama 6 (enam) bulan atau paling lambat tanggal 02-11-2024.
- KETIGA** : Peneliti wajib mentaati dan melakukan ketentuan dalam Surat Keterangan Penelitian ini serta wajib memberikan laporan hasil penelitian kepada Pemerintah Kabupaten Pinrang melalui Unit PTSP selambat-lambatnya 6 (enam) bulan setelah penelitian dilaksanakan.
- KEEMPAT** : Keputusan ini mulai berlaku pada tanggal ditetapkan, apabila dikemudian hari terdapat kekeliruan, dan akan diadakan perbaikan sebagaimana mestinya.

Diterbitkan di Pinrang Pada Tanggal 02 Mei 2024



Ditandatangani Secara Elektronik Oleh :
ANDI MIRANI, AP., M.Si
NIP. 197406031993112001
Kepala Dinas Penanaman Modal dan PTSP
Selaku Kepala Unit PTSP Kabupaten Pinrang

Biaya : Rp 0,-



Balai Sertifikasi Elektronik



ZONA HIJAU



OMBUDSMAN REPUBLIK INDONESIA



PEMERINTAH KABUPATEN PINRANG
KECAMATAN SUPPA
DESA LERO

Alamat : Jl. Labora No.01 Desa Lero Kec. Suppa Kab. Pinrang Kode Pos 91272

SURAT KETERANGAN PENELITIAN

Nomor : 110 / DL / V / 2024

Yang bertanda tangan di bawah ini Kepala Desa Lero Kecamatan Suppa Kabupaten Pinrang, menerangkan dengan sesungguhnya bahwa :

Nama : **NURALIF MULAYAT**
Tempat/tanggal Lahir : Ujung Lero, 11 Agustus 2002
Nomor Stambuk/Nim : 2020203893202045
Fakultas : Ekonomi dan Bisnis Islam
Universitas : INSTITUT AGAMA ISLAM (IAIN) PAREPARE
Alamat : Dusun Adolang, Desa Lero, Kec. Suppa Kab. Pinrang

Untuk melakukan penelitian / pengumpulan Data dalam rangka penyusunan Skripsi Berlokasi di Desa Lero Kec. Suppa Kab. Pinrang dengan berjudul "**ANALISIS POTENSI WISATA RELIGI PADA TRADISI SAYYANG PATTUDU DI DESA LERO KABUPATEN PINRANG**". Jangka waktu penelitian selama 1 bulan.

Demikian surat keterangan izin penelitian ini kami berikan kepada yang bersangkutan dipergunakan untuk persyaratan menempuh gelar sarjana.

Lero, 06 Mei 2024
An. Kepala Desa Lero
Sekertaris Desa.


IHSAN, S.Pd



PEMERINTAH KABUPATEN PINRANG
KECAMATAN SUPPA
DESA LERO

Alamat : Jl. Labora No.01 Desa Lero Kec. Suppa Kab. Pinrang Kode Pos 91272

SURAT KETERANGAN SELESAI PENELITIAN

Nomor : 136 / DL / V / 2024

Yang bertanda tangan di bawah ini Kepala Desa Lero Kecamatan Suppa Kabupaten Pinrang, menerangkan dengan sesungguhnya bahwa :

Nama : NURALIF MULAYAT
Tempat/tanggal Lahir : Ujung Lero, 11 Agustus 2002
Nomor Stambuk/Nim : 2020203893202045
Fakultas : Ekonomi dan Bisnis Islam
Universitas : INSTITUT AGAMA ISLAM (IAIN) PAREPARE
Alamat : Dusun Adolang, Desa Lero, Kec. Suppa

Yang bersangkutan tersebut diatas benar telah mengadakan / melaksanakan Penelitian di Wilayah Daerah Kami (Desa Lero Kec. Suppa Kab. Pinrang) dalam rangka penyusunan Skripsi yang berjudul "*ANALISIS POTENSI WISATA RELIGI TRADISI SAYYANG PATTUDU DI DESA LERO KABUPATEN PINRANG*" yang pelaksanaannya pada tanggal 06 Mei sampai selesai.

Demikian surat keterangan izin penelitian ini kami berikan kepada yang bersangkutan dipergunakan untuk persyaratan menempuh gelar sarjana.

Lero, 17 Mei 2024
Di. Kepala Desa Lero



EATMAH, SM
Jabatan : Penata Muda Tk. I
NIP :19861030201001 20002

SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Yang Bertanda Tangan di bawah ini:

Nama : KAMARIA S.pd
Pekerjaan : PNS
Alamat : Desa Lero, Dusun Adolang

Bahwa benar-benar telah di wawancarai oleh Nurulif Mulayat untuk keperluan skripsi dengan judul "Analisis Potensi Wisata Religi Pada Tradisi *Sayyag Pattudu* Di Desa Lero Kabupaten Pinrang".

Demikian surat keterangan ini diberikan untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Pinrang, 08 Mei 2024


Yang Bersangkutan

PAREPARE

SURAT KETERANGAN WAWANCARA

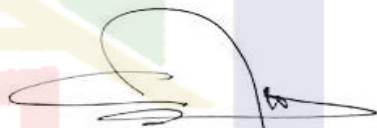
Yang Bertanda Tangan di bawah ini:

Nama : H. MUH. KAFIN
Pekerjaan : MELAYAN PERIKANAN
Alamat : DUSUM LERO

Bahwa benar-benar telah di wawancarai oleh Nuralif Mulayat untuk keperluan skripsi dengan judul “*Analisis Potensi Tradisi Sayyang Pattudu Sebagai Wisata Religi di Lero Kabupaten Pinrang*”.

Demikian surat keterangan ini diberikan untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Pinrang, 2024


Yang Bersangkutan

PAREPARE

SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Yang Bertanda Tangan di bawah ini:

Nama : IHSAN, S. Pd.
Pekerjaan : SEKERTARIS DESA
Alamat : DUSUN BUTUNG, DESA LERO

Bahwa benar-benar telah di wawancarai oleh Nuralif Mulayat untuk keperluan skripsi denga judul “**Analisis Potensi Tradisi *Sayyang Pattudu* Sebagai Wisata Religi di Lero Kabupaten Pinrang**”.

Demikian surat keterangan ini diberikan untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Pinrang, 2024



IHSAN, S. Pd
Yang Bersangkutan



PAREPARE

SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Yang Bertanda Tangan di bawah ini:

Nama : Muh. Lukfi Asri

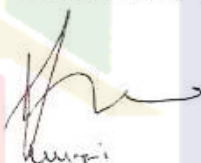
Pekerjaan : Mahasiswa

Alamat : Pinrang

Bahwa benar-benar telah di wawancarai oleh Nuralif Mulayat untuk keperluan skripsi dengan judul **“Analisis Potensi Tradisi *Sayyang Pattudu* Sebagai Wisata Religi di Lero Kabupaten Pinrang”**.

Demikian surat keterangan ini diberikan untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Pinrang, 2024


Yang Bersangkutan

PAREPARE

SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Yang Bertanda Tangan di bawah ini:

Nama : Abdul Samad, S. Ag., M. Pd.
Pekerjaan : pengawas PAI kab. Pinrang
Alamat : Dusun Butung, Desa Lero

Bahwa benar-benar telah di wawancarai oleh Nuralif Mulayat untuk keperluan skripsi dengan judul “Analisis Potensi Tradisi *Sayyang Pattudu* Sebagai Wisata Religi di Lero Kabupaten Pinrang”.

Demikian surat keterangan ini diberikan untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Pinrang, 2024



Yang Bersangkutan

PAREPARE

SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Yang Bertanda Tangan di bawah ini:

Nama : Abdurrahman Hadi, S.Fil., MA
Pekerjaan : Guru PNS
Alamat : Desa Lero, Suppa, Pinrang

Bahwa benar-benar telah di wawancarai oleh Nuralif Mulayat untuk keperluan skripsi dengan judul “Analisis Potensi Tradisi *Sayyang Pattudu* Sebagai Wisata Religi di Lero Kabupaten Pinrang”.

Demikian surat keterangan ini diberikan untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Pinrang, 2024


Yang Bersangkutan

SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Yang Bertanda Tangan di bawah ini:

Nama : ULFAH HAKIMAH

Pekerjaan : MAHASISWA

Alamat : BARPU

Bahwa benar-benar telah di wawancarai oleh Nuralif Mulayat untuk keperluan skripsi dengan judul “Analisis Potensi Tradisi *Sayang Pattudu* Sebagai Wisata Religi di Lero Kabupaten Pinrang”.

Demikian surat keterangan ini diberikan untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Pinrang, 2024



ULFAH HAKIMAH
Yang Bersangkutan

PAREPARE

SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Yang Bertanda Tangan di bawah ini:

Nama : Rusman Mansyur
Pekerjaan : Mahasiswa
Alamat : Parepare

Bahwa benar-benar telah di wawancarai oleh Nuralif Mulayat untuk keperluan skripsi denga judul “*Analisis Potensi Tradisi Sayyag Pattudu Sebagai Wisata Religi di Lero Kabupaten Pinrang*”.

Demikian surat keterangan ini diberikan untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Pinrang, 2024



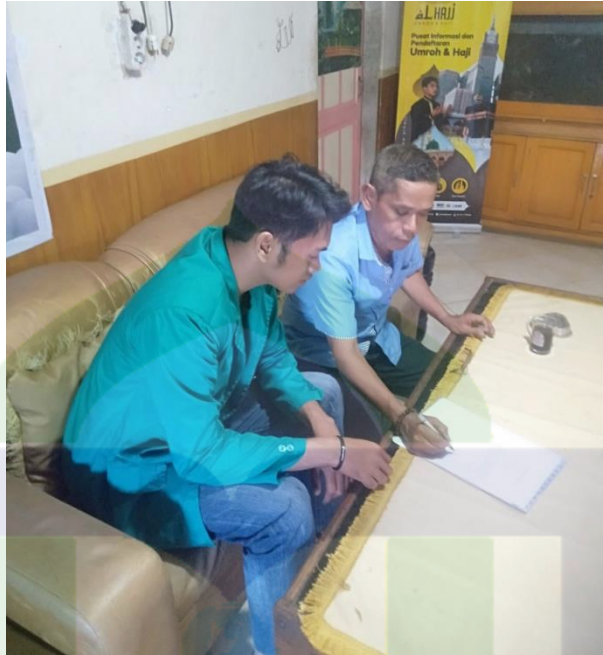
Yang Bersangkutan

PAREPARE

DOKUMENTASI









BIODATA PENULIS



Penulis, NURALIF MULAYAT lahir pada tanggal 11 Agustus 2002, di Ujung Lero Kabupaten Pinrang Sulawesi Selatan. Alamat Dusun Adolang Desa Lero Kec. Suppa Kab. Pinrang. Penulis merupakan anak keempat dari empat bersaudara dari pasangan Bapak Abdullah dan Ibu Fatimah S.Pd. Penulis memulai pendidikannya di jenjang Sekolah Dasar di SDN 96 Suppa pada tahun 2008 sampai 2014.

kemudian penulis melanjutkan pendidikan ke Sekolah Menengah Pertama di SMP Negeri 2 Parepare pada tahun 2014 sampai 2017. Pada tahun yang sama penulis melanjutkan pendidikan di Sekolah Menengah Atas di SMA Negeri 1 Parepare dan selesai pada tahun 2020. Pada tahun 2020, penulis melanjutkan pendidikan S-1 di Institut Agama Islam Negeri Parepare (IAIN Parepare) dengan mengambil Program Studi Pariwisata Syariah Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam. Selama menempuh perkuliahan penulis melaksanakan Kuliah Pengabdian Masyarakat Regular (KPM Regular) di Desa Pundi Lemo Kabupaten Enrekang Setelah 4 tahun menempuh pendidikan dibangku perkuliahan, akhirnya penulis dapat menyelesaikan penelitian skripsi dengan judul “Analisis Potensi Wisata Religi Pada Tradisi *Sayyang Pattudu* Di Desa Lero Kabupaten Pinrang” untuk memperoleh gelar Sarjana Ekonomi (S.E). semoga skripsi penulis dapat memberikan kontribusi yang positif bagi dunia perkuliahan.